



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT
BERBENTUK DIALOG MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK
DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA X TIPK 2 DI SMK
NEGERI 10 SEMARANG**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Popy Monica Rifjiana

2101410032

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

SARI

Rifjiana, Popy Monica. 2015. "Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Berbasis Pendidikan pada Siswa SMK Negeri 10 Semarang". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

Kata kunci: keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog, teks anekdot, pendekatan saintifik, media audiovisual.

Implementasi kurikulum 2013 menuntut siswa agar mampu memproduksi berbagai macam teks, salah satunya adalah teks anekdot. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang, siswa masih memiliki kesulitan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog hal ini ditunjukkan dengan nilai para siswa yang masih kurang memuaskan. Hal itu terjadi karena siswa kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam teks anekdot berbentuk dialog. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada siswa tersebut dapat menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual.

Permasalahan dalam penelitian ini mencakup 5 hal, yakni bagaimana proses pembelajaran siswa selama proses kegiatan belajar mengajar, bagaimana perubahan sikap siswa setelah proses pembelajaran, bagaimana perubahan sikap sosial siswa yang mencakup sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam mengikuti pembelajaran, serta bagaimana peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog. Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan proses pembelajaran peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot, (2) mendeskripsikan perubahan sikap religius siswa, (3) mendeskripsikan perubahan sikap siswa, (4) mendeskripsikan peningkatan pengetahuan memproduksi, (5) serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual berbasis pendidikan pada siswa SMK N 10 Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) perencanaan, (2) pelakuan dan pengamatan, (3) refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog siswa kelas X TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, variabel terikat terikat dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran, sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang positif pada keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual. Hal tersebut berdasarkan (1) adanya peningkatan antusiasme siswa pada proses pembelajaran dari setiap tahapan. (2) Adanya perubahan sikap religius siswa dari angka rata-rata nilai 3,45/A- pada Siklus I menjadi 3,84/A pada Siklus II selama proses pembelajaran. (3) Adanya perubahan sikap sosial (tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun) yang lebih baik. (4) Meningkatnya pengetahuan siswa dalam memproduksi teks anekdot dari siklus I pada Siklus II sebesar 4%. (5) Meningkatnya keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot dari setiap aspeknya, yakni menentukan isi, membuat teks berdasarkan struktur, mengembangkan kosakata, menyusun kalimat, dan aspek mekanik (aturan penulisan, ejaan, dan tanda baca).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dengan menggunakan media audiovisual/video dapat meningkatkan antusiasme siswa saat proses pembelajaran, merubah sikap religius dan sikap sosial, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot. Oleh karena itu saran dari penelitian ini adalah dengan terus mengoptimalkan metode saintifik dengan menggunakan media audiovisual/video.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2015

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.

NIP 196801319922031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

hari :
tanggal :

Panitia Ujian Sripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua,



Ahmad Syaifudin, S.S., M. Pd.
NIP 198405022008121005
Sekretaris,



Dr. Ida Zulacha, M. Hum.
NIP 197001091994032001
Penguji I



Santi Pratiwi Tri Utami, S. Pd., M. Pd.
NIP 198307212006122001
Penguji II



Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.
NIP 196801319922031002
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Popy Monica Rifjiana
NIM. 2101410032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (Q.S. Al-Baqarah:286)*
2. *Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Q.S. An-Nasr: 5-6)*
3. *Aku (Allah) sesuai dengan dugaan hamba-Ku dan Aku bersamanya apabila ia ingat pda-Ku. (Hadist Qudsyi)*
4. *Keberhasilan biasanya lahir dari pengorbanan besar dan tidak pernah berasal dari keegoisan (Napoleon Hill).*
5. *Positive thinking bring you to be better (penulis).*

PERSEMBAHAN:

1. Bapakku, Rifai dan Ibuku, Purpujiati yang tak pernah lelah mendoakanku dalam setiap hembusan nafasnya.
2. Adikku, Iqbal Jifa Astra Warna dan Isabella Juwita Putri Rifjiana yang penuh dengan kasih sayang.
3. Sahabat-sahabatku.
4. Keluarga besar Hima BSI FBS Unnes.
5. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual Berbasis Pendidikan pada SMK Negeri 10 Semarang”

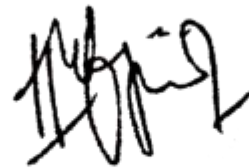
Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari masukan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan dengan tulus ikhlas serta kesabaran oleh Dr. Subyantoro, M. Hum. sebagai pembimbing selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan studi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis;
5. Kepala, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dan siswa SMK Negeri 10 Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian di sekolah tersebut;
6. keluarga tercinta yang selalu memberi doa dan sebagai penyemangat;

7. teman-teman PBSI angkatan 2010 yang selalu memberi motivasi, harapan, dan kebersamaan, serta
8. semua sahabat yang selalu memberi dukungan dan doa.

Meskipun penulis telah mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini secara maksimal, penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, Juni 2015



Popy Monica Rifjiana

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR DIAGRAM	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Landasan Teoretis	26

2.2.1 Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog	
secara Tertulis	27
2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Memproduksi	27
2.2.1.2 Hakikat Teks Anekdote	29
2.2.1.2.1 Pengertian Teks	29
2.2.1.2.2 Pengertian Teks Anekdote	32
2.2.1.2.3 Struktur Teks Anekdote	35
2.2.1.2.4 Kaidah Teks Anekdote	37
2.2.2 Dialog (percakapan)	37
2.2.2.1 Hakikat Dialog	37
2.2.2.2 Pengertian Dialog	38
2.2.2.3 Langkah-langkah Menulis Dialog	40
2.2.3 Pendekatan Saintifik	41
2.2.4 Hakikat Media	47
2.2.4.1 Pengertian Media	47
2.2.4.2 Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran	48
2.2.4.3 Kriteria Dasar dan Model Pemilihan Media Pembelajaran	49
2.2.4.4 Audiovisual	52
2.2.4.5 Media Audiovisual	53
2.2.5 Hakikat Sikap Religius dan Sikap Sosial	56
2.2.5.1 Sikap Religius	56
2.2.5.2 Sikap Sosial	60

2.3 Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual	66
2.4 Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audio Visual	68
2.4.1 Penilaian Pengetahuan	68
2.4.2 Penilaian Keterampilan	69
2.5 Kerangka Berpikir	69
2.6 Hipotesis Tindakan	71
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	72
3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I	73
3.1.1.1 Perencanaan Siklus I	73
3.1.1.2 Perlakuan dan Pengamatan Siklus I	74
3.1.1.3 Refleksi Siklus I	77
3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II	78
3.1.2.1 Perencanaan Siklus II	78
3.1.2.2 Perlakuan dan Pengamatan Siklus II	79
3.1.2.3 Refleksi Siklus II	82
3.2 Subjek Penelitian	83
3.3 Variabel Penelitian	83
3.3.1 Variabel Bebas Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual ...	84
3.3.2 Variabel Terikat Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote	85
3.4 Indikator Kinerja	85

3.4.1 Indikator Data Kuantitatif	86
3.4.2 Indikator Data Kualitatif	87
3.5 Instrumen Penelitian	91
3.5.1 Instrumen Tes	91
3.5.2 Instrumen Nontes	100
3.5.2.1 Pedoman Observasi	109
3.5.2.2 Pedoman Wawancara	110
3.5.2.3 Catatan Harian	111
3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto	112
3.6 Teknik Pengumpulan Data	113
3.6.1 Teknik Tes	113
3.6.2 Teknik Nontes	115
3.6.2.1 Observasi	115
3.6.2.2 Wawancara	116
3.6.2.3 Catatan Harian/Jurnal	116
3.6.2.4 Dokumentasi Foto	117
3.7 Teknik Analisis Data	117
3.7.1 Teknik Kuantitatif	119
3.7.2 Teknik Kualitatif	121
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	123
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I	123

4.1.1.1	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus I	125
4.1.1.1.1	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Pembangunan Konteks Siklus I	125
4.1.1.1.2	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Modelling Siklus I.....	128
4.1.1.1.3	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Pembangunan Teks secara Bersama-sama Siklus I	131
4.1.1.1.4	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Pembangunan Teks secara Mandiri Siklus I	134
4.1.1.1.5	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Mengaktualisasi dan Ekspresi Diri Siklus I	136
4.1.1.2	Hasil Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus I.....	141
4.1.1.3	Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus I.....	144
4.1.1.4	Hasil Tes Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus I.....	157
4.1.1.5	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus I.....	160
4.1.1.5.1	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menentukan Isi pada Siklus I	163

4.1.1.5.2	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Membuat Teks Berdasarkan Struktur Teks pada Siklus I.....	164
4.1.1.5.3	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mengembangkan Kosakata Isi pada Siklus I	165
4.1.1.5.4	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menyusun Kalimat pada Siklus I	166
4.1.1.5.5	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mekanik pada Siklus I	167
4.1.1.7	Refleksi Siklus I	168
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II	173
4.1.2.1	Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual Siklus II	174
4.1.2.1.1	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Pembangunan Konteks Siklus II	174
4.1.2.1.2	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Modelling Siklus II..	177
4.1.2.1.3	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Pembangunan Teks secara Bersama-sama Siklus II	180
4.1.2.1.4	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Pembangunan Teks secara Mandiri Siklus II	182

4.1.2.1.5	Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual pada Tahap Mengaktualisasi dan Ekspresi Diri Siklus II	185
4.1.2.2	Hasil Perubahan Sikap Religius Peserta Didik Siklus II	189
4.1.2.3	Hasil Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II	193
4.1.2.4	Hasil Tes Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus II	204
4.1.2.5	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus II	207
4.1.2.5.1	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menentukan Isi pada Siklus I	210
4.1.2.5.2	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Membuat Teks Berdasarkan Struktur Teks pada Siklus I.....	211
4.1.2.5.3	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mengembangkan Kosakata Isi pada Siklus I	212
4.1.2.5.4	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menyusun Kalimat pada Siklus II.....	213
4.1.2.5.5	Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mekanik pada Siklus II	214
4.1.2.6	Refleksi Hasil Penelitian Siklus II	215
4.2	Pembahasan	220

4.2.1 Peningkatan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual.....	220
4.2.1.1 Perbandingan Hasil Penelitian pada Proses Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Kajian Pustaka	230
4.2.1.1.1 Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	230
4.2.1.1.2 Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Keantusiasan Peserta Didik dalam Pendekatan Saintifik	232
4.2.1.1.3 Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Keefektifan dan Keantusiasan Peserta Didik dalam Penggunaan Media Audiovisual	232
4.2.1.1.4 Perbandingan Hasil Penelitian pada Aspek Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Refleksi Pembelajaran	233
4.2.2 Perubahan Sikap Religius Siswa Kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang dalam Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual.....	234
4.2.2.1 Perbandingan Hasil Pengamatan Sikap Religius dengan Kajian Pustaka.....	236
4.2.3 Perubahan Sikap Sosial Siswa Kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang dalam Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual	236
4.2.3.1 Perbandingan Perubahan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dengan Kajian Pustaka	242
4.2.3.2 Perbandingan Perubahan Sikap Peduli Peserta Didik dengan Kajian Pustaka	242
4.2.3.3 Perbandingan Perubahan Sikap Responsif Peserta Didik dengan Kajian Pustaka	243
4.2.3.4 Perbandingan Perubahan Sikap Santun Peserta Didik dengan Kajian Pustaka	244

4.2.4 Peningkatan Hasil Pembelajaran Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual.....	245
4.2.4.1 Perbandingan Hasil Tes Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Kajian Pustaka.....	247
4.2.5 Peningkatan Hasil Pembelajaran Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual	248
4.2.5.1 Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote dengan Kajian Pustaka	252
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	254
5.2 Saran	256
DAFTAR PUSTAKA	257
LAMPIRAN-LAMPIRAN	261

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 ContohTeks Anekdote pada Teks “Cerita Pak Lebai Malang”	35
Tabel 2.2 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	46
Tabel 2.3 Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog secara Tertulis Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual	67
Tabel 3.1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa	87
Tabel 3.2 Skor Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote secara Tertulis	92
Tabel 3.3 Aspek Penilaian Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote secara Tertulis	93
Tabel 3.4 Kategori Penilaian Tes Keterampilan	99
Tabel 3.5 Konversi Nilai Akhir	99
Tabel 3.6 Perolehan Rincian Nilai Tiap Siswa	100
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Nontes	101
Tabel 3.8 Penilaian Sikap Religius	104
Tabel 3.9 Penilaian Sikap Tanggung Jawab	104
Tabel 3.10 Penilaian Sikap Peduli	105
Tabel 3.11 Penilaian Sikap Responsif	105
Tabel 3.12 Penilaian Sikap Santun	106
Tabel 3.13 Hasil Penilaian Sikap	106
Tabel 3.14 Rekapitulasi Hasil Penilaian Mengenai Perilaku/Sikap Yang dilakukan oleh Sesama Peserta Didik	107
Tabel 3.15 Daftar Periksa Pengamatan Sikap Antarteman	107

Tabel 3.16 Rekapitulasi Hasil Penilaian Mengenai Perilaku/Sikap Yang dilakukan oleh Sesama Peserta Didik	108
Tabel 3.17 Klasifikasi Penilaian Sikap	109
Tabel 3.18 Penilaian Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Secara Tertulis	109
Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I	138
Tabel 4.2 Hasil Observasi Sikap Religius Peserta Didik Siklus I	142
Tabel 4.3 Sikap Religius Peserta Didik pada Siklus I	142
Tabel 4.4 Hasil Observasi Sikap Sosial Siswa Siklus I	145
Tabel 4.5 Sikap Sosial Kategori Sikap Tanggung Jawab Siswa Peserta didik pada Siklus I	148
Tabel 4.6 Sikap Sosial Kategori Sikap Peduli Peserta didik pada Siklus I	149
Tabel 4.7 Sikap Sosial Kategori Sikap Responsif Peserta didik pada Siklus I.....	151
Tabel 4.8 Sikap Sosial Kategori Sikap Santun Peserta didik pada Siklus I ...	152
Tabel 4.9 Hasil Tes Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus I	158
Tabel 4.10 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus I	160
Tabel 4.11 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menentukan Isi pada Siklus I	164
Tabel 4.12 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Membuat Teks Berdasarkan Struktur Teks pada Siklus I	165
Tabel 4.13 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mengembangkan Kosakata Isi pada Siklus I	166

Tabel 4.14 Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menyusun Kalimat pada Siklus I	167
Tabel 4.15 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mekanik pada Siklus I	168
Tabel 4.16 Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II	187
Tabel 4.17 Hasil Observasi Sikap Religius Peserta Didik Siklus II	190
Tabel 4.18 Sikap Religius Siswa Peserta Didik pada Siklus II	191
Tabel 4.19 Hasil Observasi Sikap Sosial Peserta Didik Siklus II	193
Tabel 4.20 Sikap Sosial Kategori Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik pada Siklus II	195
Tabel 4.21 Sikap Sosial Kategori Sikap Peduli Peserta Didik pada Siklus II	196
Tabel 4.22 Sikap Sosial Kategori Sikap Responsif Peserta Didik pada Siklus II	198
Tabel 4.23 Sikap Sosial Kategori Sikap Santun Peserta Didik pada Siklus II	199
Tabel 4.24 Hasil Tes Pengetahuan Siklus II	205
Tabel 4.25 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Siklus II	207
Tabel 4.26 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menentukan Isi pada Siklus II	210
Tabel 4.27 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Membuat Teks Berdasarkan Struktur Teks pada Siklus II	211

Tabel 4.28 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mengembangkan Kosakata Isi pada Siklus II	212
Tabel 4.29 Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Menyusun Kalimat pada Siklus II	213
Tabel 4.30 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog melalui Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Aspek Kemampuan untuk Mekanik pada Siklus II	214
Tabel 4.31 Peningkatan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I ke Siklus II	224
Tabel 4.32 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Religius Pada Siklus I ke Siklus II	234
Tabel 4.33 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Sosial Pada Siklus I ke Siklus II	237
Tabel 4.34 Peningkatan Hasil Tes Pengetahuan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual	245
Tabel 4.35 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual	248
Tabel 4.36 Perbandingan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual pada Siklus I menuju Siklus II	250

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hasil Tes Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Siklus I	159
Diagram 2 Hasil Tes Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Siklus I	161
Diagram 3 Hasil Tes Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Tiap-tiap Aspek Siklus I	162
Diagram 4 Tes Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Siklus II	206
Diagram 5 Hasil Tes Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Siklus II	208
Diagram 6 Hasil Tes Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Tiap-tiap Aspek Siklus II	209
Diagram 7 Perubahan Sikap Religius Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog	235
Diagram 8 Perubahan Sikap Sosial Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog	241
Diagram 9 Peningkatan Hasil Tes Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual	246
Diagram 10 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual	249
Diagram 11 Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Tiap Aspek pada Siklus I dan Siklus II	251

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	43
Gambar 2 Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart.....	73
Gambar 3 Peserta Didik pada kegiatan Pembangunan Konteks dalam Mengamati Contoh Teks Anekdote sebagai Acuan dalam Memproduksi Teks Anekdote ke dalam Bentuk dialog Siklus I	128
Gambar 4 Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Modelling Siklus I	130
Gambar 5 Keadaan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembangunan Teks Secara Bersama-sama Siklus I	133
Gambar 6 Peserta Didik pada Kegiatan Pembangunan Teks Secara Mandiri Siklus I	135
Gambar 7 Peserta didik dalam Proses Mengaktualisasi dan Ekspresi Diri Berdasarkan Video Anekdote Pembelajaran Siklus I	137
Gambar 8 Sikap Religius Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I	144
Gambar 9 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I	154
Gambar 10 Sikap Peduli Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I	155
Gambar 11 Sikap Responsif Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I	156
Gambar 12 Sikap Santun Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I	156
Gambar 13 Peserta Didik pada kegiatan Pembangunan Konteks dalam Mengamati Contoh Teks Anekdote sebagai Acuan dalam Memproduksi Teks Anekdote ke dalam Bentuk dialog Siklus II ...	177
Gambar 14 Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Modelling Siklus II	179
Gambar 15 Keadaan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembangunan Teks Secara Bersama-sama Siklus II	182

Gambar 16 Peserta Didik Pada Kegiatan Pembangunan Teks Secara Mandiri Siklus II	184
Gambar 17 Peserta didik dalam Proses Mengaktualisasi dan Ekspresi Diri Berdasarkan Video Anekdote Pembelajaran Siklus II	186
Gambar 18 Sikap Religius Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus II	192
Gambar 19 Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus II	201
Gambar 20 Sikap Peduli Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus II	202
Gambar 21 Sikap Responsif Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus II	203
Gambar 22 Sikap Santun Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Siklus II	203
Gambar 23 Perbandingan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Tahap Pembangunan Konteks	226
Gambar 24 Perbandingan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Tahap Modelling	227
Gambar 25 Perbandingan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Tahap Pembangunan Teks secara Bersama-sama	227
Gambar 26 Perbandingan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Tahap Pembangunan Teks secara Mandiri	229
Gambar 27 Perbandingan Peserta Didik dalam Proses Mengaktualisasi dan Ekspresi Diri Berdasarkan Video Anekdote Pembelajaran	229
Gambar 28 Perbandingan Sikap Religius Peserta Didik	235
Gambar 29 Perbandingan Tanggung Jawab Peserta Didik	238
Gambar 30 Perbandingan Sikap Peduli Peserta Didik	239
Gambar 31 Perbandingan Sikap Responsif Peserta Didik	239
Gambar 32 Perbandingan Sikap Santun Peserta Didik	240

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	261
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	282
Lampiran 3 Materi Ajar	302
Lampiran 4 Lembar Kerja Peserta Didik	310
Lampiran 5 Pedoman Penilaian	311
Lampiran 6 Pedoman Penilaian Proses	314
Lampiran 7 Pedoman Penilaian Sikap Religius	316
Lampiran 8 Pedoman Penilaian Sikap Sosial	317
Lampiran 9 Daftar Nama Peserta Didik	324
Lampiran 10 Lembar Observasi Proses Belajar Siklus I	326
Lampiran 11 Lembar Observasi Proses Belajar Siklus II	328
Lampiran 12 Nilai Keterampilan Siklus I	330
Lampiran 13 Nilai Keterampilan Siklus II	331
Lampiran 14 Nilai Pengetahuan Siklus I	332
Lampiran 15 Nilai Pengetahuan Siklus II	334
Lampiran 16 Lembar Observasi Sikap Religius Siklus I	336
Lampiran 17 Lembar Observasi Sikap Sosial Siklus I	338
Lampiran 18 Lembar Observasi Sikap Religius Siklus II	346
Lampiran 19 Lembar Observasi Sikap Sosial Siklus II	348
Lampiran 20 Rekapitulasi Hasil Penilaian Sikap Siklus I	356
Lampiran 21 Rekapitulasi Hasil Penilaian Sikap Siklus II	358
Lampiran 22 Hasil Kerja Peserta Didik Siklus I	360

Lampiran 23 Hasil Kerja Peserta Didik Siklus II	370
Lampiran 24 Hasil Wawancara Peserta Didik Siklus I	386
Lampiran 25 Hasil Wawancara Peserta Didik Siklus II	392
Lampiran 26 Media Audiovisual Siklus I	398
Lampiran 27 Media Audiovisual Siklus II	399
Lampiran 28 Surat Bukti Penelitian	400
Lampiran 29 Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	401

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cara seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pengalaman kepada orang lain adalah melalui tulisan. Buktinya banyak para ahli/felisuf/cendikiawan dengan mudah menularkan gagasan-gagasannya dari generasi ke generasi melalui tulisan yang mereka tulis. Oleh karena itu tidak heran jika menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang wajib diajarkan di sekolah.

Seorang ahli yang bernama Pennebaker (dalam Komaidi 2003:54) menyebutkan beberapa manfaat aktifitas menulis jika dilakukan oleh seseorang antara lain (1) menulis menjernihkan pikiran. Seorang penulis dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, seperti memetakan atau menyederhanakan masalah yang *jlimet*. Seorang penulis akan terbiasa menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang dan jernih; (2) menulis mengatasi trauma. Maksudnya, dalam melakukan kegiatan menulis seseorang bisa mengurangi trauma masa lalu. Berusaha melupakan dan menyederhanakan bahkan melihat dari sudut pandang kelucuannya, sehingga bisa melihat hidup secara lebih luas; (3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru. Seorang penulis akan terlatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Bahkan bisa diinformasikan kepada orang lain secara lebih luas; (4) menulis membantu memecahkan masalah. Dalam kegiatan menulis,

seseorang bisa melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah, kemudian mencari solusinya; (5) menulis bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis. Maksudnya, dengan menulis bebas yang biasa dilakukan, seseorang akan terlatih dalam kondisi apapun terutama saat terpepet. Penulis juga terbiasa menuangkan gagasan dan pendapat, sehingga dalam waktu mendesak penulis mampu menulis dengan sistematis dan runtut.

Selain manfaat yang telah disebutkan, menulis juga merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Namun dalam kegiatan memproduksi tulisan, seorang penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik menulis secara teratur, karena kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Syarat yang harus dipenuhi antara lain yaitu bermakna, singkat, padat, jelas, lugas, memenuhi kaidah kebahasaan, dan komunikatif. Oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran menulis, perlu adanya pembelajaran yang intensif dan efektif. Begitu juga dalam pembelajaran menulis teks anekdot yang merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 SMA/SMK kelas X.

Pada kurikulum 2013 yang berbasis pada teks menjadikan keterampilan memproduksi menjadi sangat penting. Pada jenjang SMA/SMK kelas X terdapat kompetensi Inti memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Inti tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar nomor 4.2 memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi (teks klasifikasi), prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik melalui lisan maupun tulisan. Kompetensi ini yang menjadi objek kajian penelitian yang akan peneliti laksanakan. Sebab kenyataan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot di sekolah masih menemui kendala. Kendala tersebut antara lain kurangnya inovasi pembelajaran, karakter peserta didik yang berbeda-beda, pengaruh sosial budaya masyarakat, dan kondisi peserta didik yang heterogen.

Berdasarkan data yang ditemukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X TIPK 2 di SMK Negeri 10 Semarang masih belum optimal. Terbukti dari 35 peserta didik, hanya 16 peserta didik yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 75. Peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal umumnya memiliki beberapa permasalahan terkait pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi dialog berbentuk teks anekdot selama proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain; 1) peserta didik kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan; 2) peserta didik kurang terampil dalam memproduksi dialog, 3) peserta didik sangat sulit untuk menentukan judul, 4) peserta didik sulit mengembangkan kalimat menjadi sebuah

paragraph, 5) pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan oleh peserta didik karena metode serta media pembelajaran kurang digunakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran, kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memproduksi teks dialog masih kurang.

Hasil pengamatan guru kepada sikap peserta didik juga menunjukkan karakter religius dan sosial masih perlu peningkatan. Karena sikap religius dalam mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot belum tampak secara maksimal di kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih terpengaruh dengan bahasa daerah masing-masing. Peserta didik belum terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan.

Sikap sosial yang mencakup sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang belum tampak maksimal. Walaupun sikap santun dan peduli sudah cukup tampak. Namun, hanya 14 peserta didik yang responsif dalam menanggapi pembelajaran. Sikap peduli dan tanggung jawab belum melekat pada diri peserta didik. Hal ini terbukti ketika mereka memasuki kelas banyak yang terlambat dan pada saat dihadapkan pada sebuah penugasan.

Melihat banyaknya manfaat yang ada di dalam keterampilan memproduksi teks dialog berbentuk teks anekdot, pembelajaran keterampilan memproduksi dialog di sekolah perlu dilakukan secara optimal. Akan tetapi sering ditemukan

permasalahan dalam pembelajaran keterampilan memproduksi dialog di sekolah, terutama pada jenjang SMA/SMK. Peserta didik sering mengalami kejenuhan dalam membaca teks, selain itu peserta didik juga sulit menentukan judul dan mengembangkan kalimat menjadi paragraf. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menciptakan suasana baru dalam pembelajaran memproduksi dialog. Suasana dan pendekatan baru itu mampu meningkatkan motivasi siswa dan keterampilan memproduksi dialog.

Pada tahap ini tentu perlu pendekatan yang dapat mengangkat semangat peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan dalam pembelajaran diharapkan mampu mengefektifkan pembelajaran keterampilan memproduksi dialog berbentuk teks anekdot.

Pendekatan dalam pembelajaran keterampilan memproduksi dialog berbentuk teks anekdot ini disesuaikan dengan kurikulum 2013. Untuk mencapai pembelajaran yang lebih kondusif peneliti memilih menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Karena dengan pendekatan ini diharapkan akan dapat mengembangkan keterampilan memproduksi dialog berbentuk teks anekdot peserta didik menjadi lebih baik. Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan ini meliputi 1) mengamati; 2) menanya; 3) menalar; 4) mencoba; dan 5) mengomunikasikan. Ranah dalam proses pembelajaran juga diarahkan pada tiga substansi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Melalui pendekatan saintifik peserta didik diajak untuk mampu bekerja secara mandiri juga bekerjasama dengan peserta didik lain. Dalam pendekatan ini peserta didik juga diajak untuk berpikir kritis mengenai suatu objek dan menuntut

peserta didik untuk memiliki banyak wawasan untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan dalam pembelajaran memproduksi dialog berbentuk teks anekdot. Dengan serangkaian kegiatan proses pembelajaran tersebut tentunya dimaksudkan agar dapat semakin meningkatkan aspek-aspek kriteria yang diharapkan pada kurikulum 2013.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis kurang optimal. Hal ini yang menyebabkan peserta didik sering merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Selain pendekatan saintifik, penggunaan media audio visual pada saat teori membantu guru untuk mengarahkan maksud dan tujuan proses belajar sehingga penggunaan media audio visual yang dipaparkan kepada peserta didik dapat mempermudah memahami isi cerita sehingga peserta didik mampu membuat teks anekdot melalui bantuan media audio visual. Dengan media audiovisual peserta didik akan lebih tertarik untuk memperhatikan tayangan yang disajikan oleh guru. Berdasarkan tayangan audiovisual yang disajikan oleh guru dapat memancing siswa mengembangkan materi yang disajikan oleh guru untuk dijadikan bahan pemroduksian dialog berbentuk teks anekdot. Dengan bantuan media diharapkan siswa dapat menuangkan ide untuk menuliskan teks eksposisi dan dapat saling bertukar informasi dengan teman. Dalam proses pembelajaran siswa aktif dan ada umpan balik antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ‘Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audio Visual Berbasis Pendidikan Pada Siswa SMK Negeri 10 Semarang’.

1.2 Identifikasi Masalah

Meningkatkan keterampilan menulis bukanlah hal yang mudah bagi guru. Khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda mempengaruhi pembelajaran di kelas. Keterampilan memproduksi dialog setiap peserta didik juga berbeda-beda. Pembelajaran keterampilan memproduksi dialog berbentuk teks anekdot dirasa belum optimal. Faktor penyebab kurangnya keterampilan memproduksi dialog dari peserta didik antara lain; 1) peserta didik kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan; 2) peserta didik kurang terampil dalam memproduksi dialog, 3) peserta didik sangat sulit untuk menentukan judul, 4) peserta didik sulit mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraph, 5) pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan oleh peserta didik karena metode serta media pembelajaran kurang digunakan secara optimal.

Faktor pertama, peserta didik kurang memerhatikan pokok-pokok bacaan, hal ini menyebabkan mereka sulit menerka makna bacaan secara keseluruhan, hal ini juga menyebabkan waktu membaca dan membuat dialog kurang efisien.

Faktor kedua adalah peserta didik kurang terampil dalam memproduksi dialog. Masalah ini juga dipengaruhi oleh faktor pertama yaitu peserta didik kurang memperhatikan pokok-pokok bacaan.

Faktor ketiga yaitu peserta didik sulit menentukan judul dalam memproduksi teks dialog. Perlu sebuah pendekatan pembelajaran keterampilan memproduksi dialog yang menuntun mereka untuk menentukan judul.

Faktor keempat, peserta didik sulit mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraf, hal ini berkaitan juga dengan masalah ketiga yaitu kesulitan peserta didik dalam menentukan judul.

Faktor kelima, peserta didik cepat merasa jenuh dengan pembelajaran yang monoton. Ini merupakan masalah inti dalam pembelajaran memproduksi dialog kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang. Peserta didik memiliki banyak kegiatan ekstra kurikuler serta pada saat pagi diwajibkan mengikuti apel pagi sebelum memasuki kelas. Akhirnya semangat belajar mereka di dalam kelas mudah menurun akibat rasa lelah dan waktu istirahat yang minim, oleh sebab itu perlu sebuah sajian pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang baru untuk menggugah semangat peserta didik dalam memproduksi sebuah dialog.

Selain beberapa faktor kendala dari peserta didik yang dihadapi saat pembelajaran di kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang, faktor dari guru juga berpengaruh dalam keoptimalan pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan yang dapat memotivasi semangat belajar siswa. Kemudian pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan. Karena penggunaan metode dan media pembelajaran kurang digunakan secara

optimal oleh guru. Dengan adanya suasana pembelajaran yang menyenangkan serta media pembelajaran yang digunakan juga tidak sekadar papan tulis, peserta didik akan menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Faktor dari guru yaitu kurang optimalnya penggunaan metode pembelajaran. Karena metode yang digunakan oleh guru pasti masih terpaku pada kurikulum lama yaitu kurikulum 2006 atau KTSP. Selain juga pendekatan yang digunakan masih mengacu pada kurikulum lama yaitu pendekatan kontekstual. Padahal nuansa kurikulum 2013 harus menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Itulah yang harus disesuaikan, artinya peralihan antara pendekatan kontekstual yang sekarang dilakukan oleh guru-guru lama harus diterapkan pada kurikulum 2013. Perlu pendekatan yang mampu mengarahkan peserta didik menjadi lebih sistematis dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Faktor selanjutnya yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif. Guru cenderung mengarahkan peserta didik dan dalam pembelajaran menulis teks anekdot guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi informasi dibandingkan dengan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik cepat merasa lelah dan jenuh. Pemahaman peserta didik juga kurang optimal karena belum memaksimalkan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Padahal media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur informasi yang efektif

dalam sebuah pembelajaran dan dalam pembelajaran tersebut akan lebih indah dan terasa menyenangkan.

Selain beberapa hal di atas, faktor kegiatan ekstra kurikuler yang padat di SMK Negeri 10 Semarang juga mempengaruhi tingkat konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Terlebih pembelajaran memproduksi teks anekdot yang menuntut konsentrasi siswa. Dengan adanya suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan, peserta didik tidak akan merasa tertekan dan mampu menikmati proses pembelajaran dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang diteliti dalam keterampilan memproduksi dialog sangat kompleks. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti memfokuskan bahasan pada upaya dalam Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik Media Audio Visual Berbasis Pendidikan Pada Siswa SMK Negeri 10 Semarang.

Dari pembatasan masalah di atas, peneliti ingin membenahi dalam penggunaan pendekatan dan media yang digunakan. Pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog adalah penerapan pendekatan saintifik dengan menggunakan media audiovisual. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang secara umum harus diterapkan dalam semua

pembelajaran termasuk dalam pembelajaran memproduksi dialog berbentuk teks anekdot. Dengan pendekatan saintifik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mampu bekerja secara mandiri dan juga bekerjasama dengan peserta didik lain.

Penelitian ini merupakan upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan memproduksi dialog. Upaya yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik media audio visual. Dengan pendekatan saintifik peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan, dan media audio visual diharapkan mampu memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran ini diharapkan keterampilan memproduksi dialog meningkat dan hasil belajar menjadi maksimal.

1.4 Rumusan Masalah

Pembelajaran memproduksi dialog menenankan beberapa aspek yaitu 1) proses; 2) sikap religius; 3) sikap sosial; 4) pengetahuan; 5) keterampilan sebagaimana termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Berdasarkan paparan latar belakang, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan memproduksi dialog yang disebabkan oleh beberapa hal. Dengan demikian, penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan

media audio visual berbasis pendidikan pada siswa SMK Negeri 10 Semarang?.

- 2) Bagaimana perubahan sikap mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan sebagai saran komunikasi dalam mengolah, menalar dan menyajikan informasi lisan dan tulisan melalui teks anekdot peserta didik kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan?
- 3) Bagaimana perubahan sikap sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi dialog berbentuk teks anekdot dengan pendekatan saintifik media audio visual?
- 4) Bagaimana peningkatan pengetahuan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan pada siswa SMK Negeri 10 Semarang?
- 5) Bagaimana peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan pada siswa SMK Negeri 10 Semarang?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Memaparkan proses pembelajaran peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan pada siswa SMK Negeri 10 Semarang.
- 2) Mendeskripsikan perubahan sikap mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugrah Tuhan sebagai saran komunikasi dalam mengolah, menalar dan menyajikan informasi lisan dan tulisan melalui teks anekdot peserta didik kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan.
- 3) Mendeskripsikan perubahan sikap sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan.
- 4) Mendeskripsikan peningkatan pengetahuan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan pada siswa SMK Negeri 10 Semarang.
- 5) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audio visual berbasis pendidikan pada siswa SMK Negeri 10 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut tentu dalam peningkatan keterampilan memproduksi dialog berbentuk teks anekdot di bidang pendidikan dengan pendekatan saintifik media audio visual pada siswa SMK Negeri 10 Semarang.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saran untuk memproduksi dialog berbentuk teks anekdot dibidang pendidikan dengan pendekatan saintifik media audio visual pada siswa SMK Negeri 10 Semarang. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengetahuan tentang keterampilan memproduksi. Terutama dalam pembelajaran ketrampilan memproduksi dialog pada era kurikulum 2013. Penelitian ini telah mengacu pada kurikulum terbaru tahun 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam kegiatan pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan sekolah. Bagi seorang guru, penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi mengenai pembelajaran inovatif dalam keterampilan memproduksi dialog. Terutama mengenai pemanfaatan pendekatan dan media pembelajaran yang mampu menunjang kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini juga memberi informasi baru mengenai pembelajaran keterampilan memproduksi dialog dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah.

Bagi peserta didik, penelitian ini akan memberikan solusi serta mempermudah pembelajaran keterampilan yang dirasakan sulit sebelumnya. Peserta didik akan lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan memproduksi dialog berbentuk teks anekdot dengan pendekatan saintifik media audio visual.

Bagi pihak sekolah yang dijadikan objek penelitian, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan perangkat pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran keterampilan memproduksi dialog.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tindakan kelas yang meneliti pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog sedikit ditemui. Pembelajaran memproduksi teks baru ada di kurikulum baru 2013 yang diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Oleh karena itu, sedikit sekali peneliti yang meneliti peningkatan kerampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis pada kelas X SMA/SMK. Meskipun belum banyak penelitian yang mengkaji kurikulum 2013, beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog sesuai dengan menulis teks anekdot yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain Myles (2002), Wahyu Lestari (2005), Ice (2007), Massi (2007), Makhzurotul (2009), Lubis dan Sumarsih (2010), Wahyu Indra (2013), Riya (2014), Arifah (2014).

Myles (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Writing Process and Error Analysis in Student Texts*” menyajikan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam proses pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa mau berlatih sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sebab keterampilan tidak akan dicapai dengan mudah tanpa berlatih. Myles menggunakan suatu model pembelajaran dalam penelitiannya, model yang berlaku baik untuk aspek berbicara maupun menulis ini

adalah Model Produksi Bahasa, yang dapat dibagi menjadi tiga tahap: konstruksi, di mana penulis berencana apa yang akan ia tulis dengan *brainstorming*, menggunakan peta pikiran atau garis, transformasi, di mana aturan bahasa yang diterapkan untuk mengubah makna yang dimaksudkan ke dalam bentuk pesan saat penulis menyusun atau merevisi, dan pelaksanaan, yang sesuai dengan proses fisik memproduksi teks. Dua tahap pertama telah digambarkan sebagai "menetapkan tujuan dan mencari memori untuk informasi, kemudian menggunakan sistem produksi untuk menghasilkan bahasa dalam frase atau konstituen".

Penelitian ini memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan menulis. Selain itu, jenis penelitian yang dilakukan Myles dengan peneliti juga sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian dan hal yang dikaji. Penelitian tersebut mengambil subjek dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan peneliti mengambil subjek tingkat pendidikan SMK. Hal yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah keterampilan menulis dengan model pembelajaran, sedangkan hal yang dikaji oleh peneliti adalah peningkatan keterampilan memproduksi dengan pendekatan dan media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Lestari (2005) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas II 5 SMA Negeri 12 Semarang dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Inkuiri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual elemen inkuiri sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas II-5 SMA Negeri 12

Semarang dan dapat meningkatkan *life skill* siswa yang meliputi *personal skill*, *social skill*, dan *academic skill*. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas II-5 terlihat pada tahap prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62,13, pada siklus I meningkat menjadi 69,58 dan hasil tersebut meningkat lagi pada siklus II yaitu 77,15. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah siswa kelas II-5 SMA Negeri 12 Semarang diikuti dengan peningkatan *life skill*, hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis lembar observasi siklus I dan siklus II yang menunjukkan hasil analisis lembar observasi siklus I memiliki rata-rata sebesar 29,32 % dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 60,64 %.

Saran yang direkomendasikan adalah guru harus mampu memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dan penguasaan keterampilan berbahasa yang diharapkan, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan kreatif untuk mendapatkan bekal serta keahlian sesuai dengan minat dan bidang masing-masing siswa. Relevansi penelitian Wahyu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian tindakan kelas dan peningkatan keterampilan menulis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu terletak pada pendekatan kontekstual elemen inkuiri, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan saintifik.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ice (2007) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Puisi Menggunakan Media Audiovisual dengan Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas VII B SMP Islam Al-Kautsar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007”. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menyimak puisi menggunakan media audiovisual dengan komponen masyarakat belajar, yaitu pada pra siklus rata-rata klasikal menyimak puisi sebesar 58,70. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 7,85 dengan nilai rata-rata 66,55 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,15 dengan nilai rata-rata sebesar 74,70. Untuk peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 16. Artinya keterampilan menyimak dengan komponen masyarakat belajar semakin naik.

Hasil analisis data nontes menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa kelas VII-B SMP Islam Al-Kautsar Semarang memberi respon positif terhadap media audiovisual dengan komponen masyarakat belajar yang digunakan sebagai media dan metode untuk menyimak puisi. Hal ini terbukti siswa lebih tertarik menggunakan media audiovisual dengan masyarakat belajar karena sangat membantu siswa sehingga mereka merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada media yang digunakan yaitu menggunakan media audiovisual. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada keterampilan menyimak puisi dengan memproduksi teks anekdot.

Penelitian Massi (2007) dalam artikelnya yang berjudul "*Interactive Writing in the EFL Class: A Repertoire of task*". Dalam penelitiannya Massi mengungkapkan bahwa menulis adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan umum maupun dalam bidang akademik, karena menulis merupakan ragam komunikasi yang bersifat abadi, dengan kata lain dengan adanya sebuah tulisan

maka tidak mustahil seseorang dapat mengetahui peristiwa, misteri, dan ilmu yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Massi berpendapat menulis merupakan sebuah proses interaktif dengan alam karena hal itu berkembang dari interaksi simbolik antara penulis, teks, dan pembaca. Dalam pembelajaran menulis di dalam kelas tentunya ada strategi dan media pembelajaran yang digunakan oleh Massi untuk membuat pembelajaran menulis menjadi tidak membosankan. Massi memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa agar mereka dapat berekspresi di dalam tulisannya. Di samping hal itu, siswa diarahkan untuk memilih topik-topik yang berkualitas untuk dijadikan ide atau gagasan karya tulisannya. Siswa bisa berdiskusi dengan temannya mengenai topik yang akan dipilih untuk karya tulis, namun dalam pelaksanaannya mereka bekerja secara individu. Massi memberikan gambaran dan penjelasan kepada siswanya bahwa menulis mempunyai banyak sekali manfaat bagi masa depan mereka di dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Massi mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji ketrampilan menulis. Penelitian Massi menekankan pada strategi dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis. Namun, Massi tidak menjelaskan secara detail strategi dan media pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini juga mengenai keterampilan menulis, yaitu menulis teks anekdot dengan media audiovisual dengan pendekatan saintifik.

Relevansi penelitian Massi dengan penelitian ini adalah ada berbagai macam strategi maupun media yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan keterampilan menulis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan media

audiovisual dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks anekdot.

Dalam penelitian yang telah dilakukan Makhzurotul (2009) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural pada Siswa Kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen”. Relevansi penelitian Makhzurotul dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian terletak pada masalah yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil tes diketahui terjadi peningkatan, yaitu nilai rata-rata siswa pada kondisi awal 59, sedangkan nilai rata-rata siswa pada siswa siklus I sebesar 75,2 atau meningkat 27,46%. Nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 86,6 atau meningkat 15,16% dari siklus I. Jadi, peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal menuju siklus II sebesar 46,78%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Makhzurotul (2009) terletak pada keterampilan menulis dialog yang digunakan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Makhzurotul (2009) terletak pada strategi yang digunakan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang mengkaji tentang menulis teks anekdot oleh Lubis dan Sumarsih (2010) dengan judul jurnal “Improving The Students Achievement in Writing Anecdote Text Trough Spider Map Technique” menyimpulkan bahwa:

“Based on the data analysis, it can be seen that there is a difference of the students achievement in cycle I and cycle II. In the Pre-test the mean of the

students score was 57.2, in the Post-test I the mean of the students score was 69.8, and in the Post-test II the mean of the students score was 81.8. Based on the diary notes and interview, it showed that the expression and excitement of the students were also improved. It was found that teaching writing anecdote by using Spider Map Technique as one of the alternatives in teaching writing anecdote.”

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis teks anekdot juga terdapat dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitiannya, Lubis dan Sumarsih menyatakan bahwa terjadi peningkatan dalam pembelajaran menulis anekdot di kelas IX SMP N 1 Ranto Baek melalui teknik Spider Map. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari data tes dan nontes pada siklus I dan siklus II. Peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari sebelumnya pada tes awal 57,2 kemudian pada siklus I 69,8 menjadi 81,8 pada siklus II. Peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa pada tes awal sebesar 10 % dan pada siklus I 46% kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II sebesar 93%. Berdasarkan hasil nontes yang diperoleh juga menunjukkan bahwa ekspresi dan kegembiraan siswa dapat diperbaiki.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sumarsih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengangkat masalah keterampilan menulis teks anekdot. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Sumarsih dengan penelitian antara lain (1) Lubis dan Sumarsih memilih subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Ranto Baek, sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang, (2) pembelajaran teks anekdot yang digunakan oleh Lubis dan Sumarsih terdapat dalam mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan pembelajaran teks anekdot yang

peneliti gunakan terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia, (3) Lubis dan Sumarsih memanfaatkan teknik Spider Map sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot.

Wahyu Indra (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Berbentuk Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas X TPHP 2 SMK Negeri 1 Jepara”, yang di dasari pemikiran bahwa keberhasilan peserta didik dipengaruhi keterampilan menulis. Rendahnya keterampilan peserta didik dalam menulis untuk menentukan gagasan utama, disebabkan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai. Guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran masih terkait dengan pola pembelajaran tradisional.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Wahyu (2013), khususnya kajian menulis teks anekdot, pendekatan saintifik, dan media audiovisual. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyu (2013) terletak pada bentuk teks anekdot. Pada penelitian ini, akan mengamati peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog. Sedangkan penelitian Wahyu (2013) menulis teks anekdot berbentuk naskah drama satu babak. Hasil penelitian Wahyu (2013) menunjukkan adanya peningkatan, siklus I hasil nilai mencapai 2,55, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 3,20 meningkat

0,65 atau 16,25%. Peningkatan diikuti dengan perubahan perilaku siswa yang lebih positif.

Penelitian Riya (2014) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Eksposisi Secara Tertulis Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2013/2014”. Penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan memproduksi teks eposisi secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peningkatan persentase ketuntasan pengamatan proses pembelajaran dari prasiklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan. Persentase ketercapaian KKM siswa dalam memproduksi teks eksposisi secara tertulis pada prasiklus mencapai 41,67% dan masih kurang dari batas ketuntasan yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu sebesar 75%. Persentase ketercapaian KKM pada siklus I mencapai 66,67%. Hal ini juga masih kurang dari batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Pada siklus II perentase ketercapaian KKM mencapai 88,88% dan sudah mencapai batas ketutasan yang ditentukan. Selain itu, perilaku siswa dan tanggapan siswa setelah tindakan siklus I dan II juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan positif.

Relevansi penelitian yang dilakukan Riya (2014) dan penelitian ini terletak pada keterampilan memproduksi, pendekatan saintifik, dan media audiovisual. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riya (2014) dengan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji.

Arifah (2014) menulis skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menangkap Makna Teks Cerita Pendek Secara Lisan melalui Bercerita Menggunakan Pendekatan Saintifik dan Media Audiovisual Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII D di SMP Negeri 1 Ampel Kabupaten Boyolali”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan pendekatan saintifik dan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menangkap cerita pendek secara lisan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II, hasil tes keterampilan menangkap makna teks cerita pendek secara lisan melalui bercerita menggunakan pendekatan saintifik dan media audiovisual berbasis pendidikan karakter pada siklus I adalah 74,75 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tes pada siklus I sudah cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Hasil tes keterampilan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,03 atau 71,88% dari nilai rata-rata kelas 74,75 pada siklus I menjadi 88,78 pada siklus II. Persamaan penelitian yang dilakukan Arifah (2014) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian tindakan kelas. Selain itu, persamaan penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik dan media audiovisual. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan metode atau model dan media dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perilaku siswa meningkat ke arah yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, pendekatan saintifik dan media audiovisual sedikit digunakan dalam penelitian. Maka dari itu, peneliti menawarkan satu alternatif

pembelajaran memproduksi dialog berbentuk teks anekdot dengan pendekatan saintifik melalui media audiovisual. Peneliti memilih judul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audio Visual Berbasis Pendidikan pada Siswa SMK Negeri 10 Semarang“. Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog, siswa dapat mengalami peningkatan dan siswa dapat menyadari bahwa memproduksi teks anekdot berbentuk dialog merupakan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik untuk sekarang maupun untuk selanjutnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Dalam landasan teoretis ini peneliti akan menguraikan teori-teori penelitian yang digunakan para ahli dari buku-buku acuan yang mendukung penelitian ini. Bahan kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis, (2) pendekatan saintifik, (3) media pembelajaran audiovisual, dan (4) penerapan pendekatan saintifik dengan media audiovisual dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis. Teori-teori tersebut akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

2.2.1 Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog secara Tertulis

Memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis merupakan kegiatan yang mempunyai dasar yang jelas dalam teks yang ditulis. Jadi, agar dapat menghasilkan tulisan teks anekdot berbentuk dialog yang bermutu seorang penulis teks anekdot berbentuk dialog harus memahami konsep-konsep yang menjadi peraturan dalam penyusunan teks anekdot. Pada subbab berikut dipaparkan pendapat para ahli mengenai hakikat keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog meliputi pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot, dan langkah-langkah memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis.

2.2.1.1 Pengertian Keterampilan Memproduksi

Pada kurikulum 2013 kompetensi dasar merupakan hasil dari penjabaran kompetensi inti. Kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas 4 kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi inti 1 dan 2 berhubungan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Sementara itu, kompetensi inti 3 dan 4 berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teks.

Salah satu kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan (psikomotor) adalah keterampilan menyusun teks yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2. Kompetensi dasar tersebut berisi, “memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, keterampilan memproduksi teks dapat dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan

memproduksi teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan memproduksi teks secara tertulis (menulis).

Kata memproduksi diturunkan dari kata produksi yang mendapat prefik meng-. Produksi merupakan proses untuk menghasilkan barang (Deliarnov, 2006:45). Prefik meng- di dalam bahasa Indonesia dapat berarti melakukan kegiatan. Dengan demikian, memproduksi merupakan kegiatan menghasilkan barang.

Teks merupakan bahasa yang berfungsi (Hailiday1994:13).Yang dimaksud berfungsi di dalam devinisi tersebut yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berbeda dari kata-kata atau kalimat-kalimat lepas.Hal yang penting mengenai sifat teks ialah bahwa meskipun teks itu bisa dituliskan oleh kata-kata dan kalimat-kalimat, sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna.Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks yang melebihi satuan-satuan kebahasaan lainnya harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, baik sebagai produk maupun sebagai proses.

Teks dipandang sebagai produk berarti teks merupakan keluaran (output), yaitu sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks sebagai proses berarti proses pemilihan makna yang terus menerus , sesuatu perubahan melauai jaringan tenaga makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk sesuatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut (Hailiday 1994: 14).

Pendapat tersebut kemudian diperkuat bahwa memproduksi pada hakikatnya berasal dari kata dasar produksi. Menurut Sukanto (2004) produksi merupakan penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Dari devinisi memproduksi dan teks tersebut, dapat diambil simpulan bahwa memproduksi teks dalam bentuk tulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang akan menghasilkan barang berupa teks sesuai dengan hasil yang diinginkan yang dilakukan dengan kegiatan menulis.

2.2.1.2 Hakikat Teks Anekdote

Manusia tidak dapat terlepas dari berkomunikasi dengan orang lain. Baik komunikasi secara langsung maupun tulisan yang menarik, lucu ataupun membosankan. Berbagai macam cerita yang ada di sekitar antara lain berbentuk anekdot. Pada bagian ini akan dijabarkan hakikat teks anekdot yang meliputi: (1) pengertian teks anekdot; (2) struktur teks anekdot; dan (3) kaidah penulisan teks anekdot. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang ketiga hal tersebut.

2.2.1.2.1 Pengertian Teks

Teks adalah bahasa yang berfungsi, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Bentuk bahasanya bisa tertulis maupun lisan (Halliday dan Hasan 1992: 13). Teks pada dasarnya adalah satuan makna, bukan sesuatu yang dapat diberi balasan seperti kalimat, melainkan lebih besar (Halliday dan Hasan 1992:14). Oleh karena itu, teks merupakan bahasa (baik tertulis maupun tulis) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural.

Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama).

Dalam bukunya yang berjudul “*Bahasa, Teks, dan Konteks*”, Halliday dan Ruqaiyah (1992) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian teks, seperti yang ditanyakan Halliday dan Ruqaiyah (1992: 77) merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Tujuan pemakaian bahasa yang dimaksud adalah untuk tujuan sosial. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Dengan demikian, teks sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap. Teks tidak selamanya berupa satuan terlengkap, teks tidak bersifat abstrak, tetapi konkret (Hartono 2000:114).

Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol) (Kemendikbud 2013:77).

Secara sistemik, sebagai teks bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah berupa fonologi/grafologi menuju ke sistem yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Tiap-tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985; Halliday, 1994 dalam Kemendikbud 2013:77).

Hartoko dan Rahmanto (dalam Sufanti 2013:38) mendefinisikan teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang berkaitan. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri atas teks dan lisan. Pengertian teks juga diungkapkan oleh Anderson dan Kathy sebagai berikut.

“ We live in a world of words. When these words are put together to communicate meaning, a piece of text is created. When you speak or write to communicate a message, you are constructing a text. When you read, listen to or view a piece of text, you are interpreting its meaning. Creating a text requires us to make choices about the words we use and how we put them together. If we make the right choices then we can communicate with others. Our choice of words will depend on our purpose and our surroundings (context), “ (Anderson dan Kathy 2003:1).

Pendapat Anderson dan Kathy di atas mengungkapkan bahwa teks terbentuk dari kata-kata yang disusun bersama untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Menyusun sebuah teks memerlukan pilihan kata yang tepat untuk digunakan karena pilihan kata akan mendukung tujuan berkomunikasi dan keadaan sekitar (konteks).

Dari beberapa pengertian teks di atas, maka wujud teks dapat berupa tulisan maupun tuturan (lisan). Pengertian inilah yang tergambar dalam kurikulum 2013.

Sebagai contoh, pengertian teks dalam KD SMA/SMK kelas X: 4.2 berikut: “memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi (teks klasifikasi), prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik melalui lisan maupun tulisan (Kemendikbud 2013:40).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan rujukan untuk menjadi pangkal ajaran atau alasan dan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Jadi, dari sebuah teks kita dapat mendapatkan informasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan.

2.2.1.2.2 Pengertian Teks Anekdot

Teks anekdot adalah ungkapan perasaan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berisi tentang kejadian yang konyol (Pardiyono 1976: 291). Ungkapan perasaan tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur dan membangkitkan tawa. Meskipun tujuan dari anekdot itu untuk menghibur, namun sebenarnya terdapat suatu pesan tertentu dari penulisnya. Karena anekdot bersifat sindiran alami.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul ”Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” yang berisi tentang teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Selain itu, Luxemburg dkk (1989: 86) juga menyatakan bahwa teks

adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan buku dengan judul "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" salah satunya adalah pengertian teks anekdot. Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Pendapat selanjutnya mengenai teks anekdot, Keraf (2007: 142) mendefinisikan anekdot merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik dan aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi, namun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada penggelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Sementara itu pendapat lain menjelaskan bahwa cerita singkat atau anekdot humor adalah berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung humor. Kadar humornya juga terlihat dari ketidakmasukakalannya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya. Sesuai dengan jenis humor berbentuk tulisan, maka kelucuan yang dimunculkan adalah melalui kata-kata. Baik arti yang terkandung di dalamnya maupun bentuk kata yang digunakannya seperti plesetan, kata aneh, dan lain-lain (Darmansyah 2010: 148).

Dari pendapat para ahli diatas juga diperkuat oleh pendapat menurut Chaer (2011: 158) anekdot adalah cerita singkat yang lucu mengenai seorang tokoh terkenal, yang ada atau pernah ada. Jadi, tokoh dalam anekdot bukan tokoh fiktif, melainkan tokoh nyata yang ada dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa humor mungkin sudah ada bahkan sebelum manusia mengenal bahasa. Hampir setiap saat seseorang mengusahakan dan merangsang agar bisa tertawa dengan berbagai macam kejadian yang pernah dialaminya. Sependapat dengan Chaer, Yustinah (2013:1) mendefinisikan anekdot merupakan sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks anekdot berisi pengalaman yang tidak biasa dan bertujuan menghibur. Kelucuan atau humor yang mempunyai tujuan untuk menghibur ini karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya.

Dalam bukunya yang berjudul “Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013”, Mahsun (2014) menyebutkan bahwa teks anekdot sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol (dalam Wiratno, 2014). Sudah banyak kejadian ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat secara tidak langsung disampaikan untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik masalah yang tengah terjadi. Dengan demikian teks anekdot sebagai sarana dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan

atau kritik tidal langsung. Teks ini memiliki struktur berpikir: judul pengenalan/orientasi, krisis masalah, reaksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa teks anekdot adalah sebuah ungkapan perasaan yang berbentuk cerita singkat yang menarik dan menghibur karena mengandung humor, dan mengesankan, mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

2.2.1.2.3 Struktur Teks Anekdot

Yustinah (2013:2) Secara umum, teks anekdot terdiri dari lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- 1) Abstrak ialah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks.
- 2) Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- 3) Krisis adalah bagian yang menjadi hal atau masalah unik.
- 4) Reaksi adalah bagian berisi cerita penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul pada bagian krisis tadi.
- 5) Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut.

Tabel 2.1 Contoh Teks Anekdot pada Teks “Cerita Pak Lebai Malang”

Struktur teks	Teks
Judul	Lebai
Pengenalan/Orientasi	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatera Baarat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga

Masalah/Krisis	<p>Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan rugi dari setiap undangan. Tetapi ia tidak pernah dapat mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau ia ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak hilir sungai.</p> <p>Kalu ia pergi di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tersebut. Tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberi tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pu ia belum dapat memustikan pesta mana yang akan dipilih .</p> <p>Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya bebrapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Iapun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai, sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai.</p> <p>Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya, di sanapun pesta sudah berakhir</p>
Reaksi	<p>Akhirnya, Pak Lebai pun menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya</p>
Koda	<p>Saat itu ia sangat lapar, ia memutuskan untuk memancing ikan dan berburu. Untuk itu ia membawa bekal nasi. Untuk berburu ia mengajak anjingnya. Setelah memancing agak lama, kailnya dimakan ikan. Namun kail itu menyangkut di dasar sungai. Pak Lebaipun terjun untuk mengambil ikan tersebut. Sayangnya ikan itu dapat meloloskan diri. Dan anjingnya memakan nasi bekal pak Lebai. Oleh karena kemalangan nasibnya, pak Lebai diberi julukan Lebai Malang.</p>

(Sumber: Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013)

(2014:25)

Teks anekdot di atas memperlihatkan bahwa penggunaan konjungsi dan piranti pengikat teks agar seluruh struktur teks menjadi padu sama dengan teks penceritaan ulang/rekon. Masalah yang muncul serta pemecahannya tercantum dalam struktur yang sama, yaitu pada struktur: masalah/krisis. Hanya saja bedanya apabila pada teks penceritaan ulang berakhir dengan kejadian tanpa ditampakkan reaksi dari pelaku atas peristiwa yang dialaminya ditampakkan secara eksplisit. Itu sebabnya, pada teks tipe ini memiliki struktur teks tambahan yang berupa struktur reaksi.

2.2.1.2.4 Kaidah Teks Anekdote

Menurut Yustinah (2013: 3) untuk memahami teks anekdot, dibutuhkan pengetahuan untuk mengenal kaidah anekdot. Kaidah teks anekdot ialah kaidah kebahasaan yang penting untuk dikaji agar teks anekdot yang disusun menjadi utuh. Kaidah-kaidah itu meliputi: (1) menggunakan waktu lampau; (2) menggunakan pertanyaan retorik; (3) menggunakan konjungsi atau kata sambung; (4) menggunakan kata kerja; (5) menggunakan kalimat perintah.

2.2.2 Dialog (percakapan)

Dialog merupakan bentuk percakapan yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa yang ada pada dialog ada dua yaitu bahasa lisan komunikatif dan ragam bahasa tulis.

2.2.2.1 Hakikat Dialog

Komunikasi merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap hari manusia tidak dapat terlepas dari berkomunikasi dengan orang lain,

baik komunikasi secara langsung maupun tidak. Bentuk dari komunikasi langsung ialah percakapan. Percakapan itulah yang sering disebut dengan dialog. Berikut akan dijabarkan hakikat dialog yang meliputi: (1) pengertian dialog dan (2) langkah-langkah menulis dialog.

2.2.2.2 Pengertian Dialog

Dialog adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dua orang tersebut melakukan percakapan yang membahas tentang suatu permasalahan. Tarigan (1991: 149) menjelaskan berdialog adalah sebuah kegiatan resiprokal, maksudnya adalah kegiatan yang saling berbalasan. Percakapan yang terjadi diantara kedua orang tersebut akan menimbulkan pemecahan masalah. Namun, dalam berdialog tidak hanya dilakukan oleh dua orang saja. Dialog dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Menurut Kosasih (2003: 242) dalam Rahmawati (2010: 18) dialog haruslah memenuhi 2 tuntutan, sebagai berikut:

- 1) Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya.
- 2) Dialog yang diucapkan lebih tajam dari pada ujaran sehari-hari.

Tuntutan tersebut menjelaskan bahwa dialog harus menunjang gerak tokohnya. Artinya, ketika berdialog tokoh harus dapat menguasai peranannya dan dapat menyesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankannya. Sedangkan dialog yang diucapkan lebih tajam dari pada ujaran sehari-hari, artinya percakapan yang dilakukan tidak biasa dilakukan pada percakapan sehari-hari.

Menurut Hamzah (1985: 116) mengatakan bahwa jenis dialog dibagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Dialog yang mengemukakan persoalan langsung.
- 2) Dialog yang menceritakan atau menjelaskan perihal tokoh perannya.
- 3) Dialog yang menggerakkan plot maju.
- 4) Dialog yang membukakan fakta atau eksposition.

Dialog yang mengemukakan persoalan langsung, artinya dalam dialog tersebut yang menjadi perbincangan merupakan suatu peristiwa yang bersifat faktual atau obyektif. Adapun dialog yang menceritakan perihal tokoh perannya, maka dalam perbincangan yang terjadi diceritakan mengenai tokoh yang sedang melakukan percakapan. Dialog yang menggerakkan plot maju, alur cerita atau jalan cerita yang terjadi terus mengarah maju dan memperbincangkan ke arah plot maju. Dialog yang membukakan fakta atau eksposition merupakan suatu percakapan yang memperbincangkan suatu peristiwa yang faktual dan dijelaskan secara terperinci.

Gumpersz (dalam Rustono 1999:45) mengartikan percakapan sebagai bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif. Interaksi berarti saling melakukan aksi sebagai realisasi komunikasi yang melibatkan paling sedikit dua orang.

Dari pernyataan diatas, Rustono (1999:47) menyimpulkan pengertian percakapan sebagai interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur serta melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi. Kemudian dalam percakapan atau dialog terdapat prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar penuturnya sehingga dapat

bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Prinsip percakapan tersebut terdiri atas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan (Rustono 1999:51).

Prinsip kerja sama berhubungan dengan hal-hal yang mengatur agar percakapan terdengar koheren. Untuk mencapai interaksi yang searah antar peserta tutur dapat dicapai dengan tiga hal, yaitu kesamaan tujuan jangka pendek, menyatukan sumbangan partisipan sehingga antar peserta tutur saling mendukung hal yang dipercakapkan, dan memiliki konsep yang sama bahwa transaksi berlangsung dengan satu pola tertentu kecuali hendak mengakhiri percakapan (Rustono 1999:53-54). Prinsip kesantunan menurut Fraser (dalam Rustono 1999:63) berkaitan dengan strategi-strategi yang digunakan penutur agar tuturannya santun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dialog merupakan komunikasi dua orang atau lebih untuk mengemukakan atau menjelaskan sesuatu dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

2.2.2.3 Langkah-langkah Menulis Dialog

Di dalam kehidupan sehari-hari, dialog berfungsi sebagai sarana penyampai pesan. Melalui dialog, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya. Dialog tidak hanya dilakukan oleh dua orang, tetapi dapat juga dilakukan oleh lebih dari dua orang. Penulisan dialog tidak dituliskan secara serta merta, menulis dialog harus mengikuti langkah-langkah yang ada.

Menurut Sanggoro (2007:36) langkah-langkah mudah membuat dialog dimulai dengan langkah sebagai berikut: (1) Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan, (2) Menentukan tokoh-tokoh yang akan

melakukan percakapan, (3) Memerhatikan penggunaan tanda baca misalnya: titik dua (:), tanda petik ("..."), tanda titik (.), tanda koma (,), dan tanda baca lainnya yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Suyatno (2008: 52) menjelaskan langkah-langkah menulis dialog sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan.
- 2) Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan.
- 3) Memerhatikan tanda baca yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan.
- 4) Menyusun butir-butir dialog. Butir-butir dialog adalah pokok-pokok yang akan dibicarakan dalam dialog.
- 5) Mengembangkan butir-butir dialog.

2.2.3 Pendekatan Saintifik

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menerbitkan "Konsep Pendekatan Saintifik" salah satunya adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sebagai dasar kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) diterapkan pada semua mata pelajaran, meliputi: menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Menurut Lazim (2013) pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah,

mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses seperti mengamati (untuk mengidentifikasi masalah), mengklasifikasi (mengajukan dan merumuskan hipotesis), mengukur (mengumpulkan data dengan teknik),

menjelaskan (menganalisis data), dan menyimpulkan (menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep).

Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik approach*) yang di dalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Ini sesuai dengan Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah (Sudrajat, 2013). Upaya penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut.

Menurut Permendikbud No 81 A tahun 2013 proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi; dan (5) mengkomunikasikan.



Gambar 1 Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Merujuk konsep pendekatan saintifik langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pendekatan saintifik (ilmiah) sebagai berikut.

Pertama mengamati, tahap ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) kegiatan yang dilakukan adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Langkah-langkah kegiatan mengamati yaitu: (1) menentukan objek yang akan diamati; (2) membuat pedoman observasi (jika diperlukan); (3) menentukan data-data yang perlu diamati; (4) menentukan tempat objek yang akan diamati; (5) menentukan pelaksanaan observasi guna pengumpulan data; (6) menentukan cara pengumpulan data (buku catatan, kamera, alat tulis, dan alat pendukung lainnya).

Kedua menanya, tahap ini memerlukan peran aktif dari siswa maupun guru. Pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal, tidak hanya berupa kalimat tanya melainkan juga berupa pernyataan. Guru hendaknya dapat memancing siswa untuk bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Salah satunya dengan cara guru mengajukan pertanyaan, selain membimbing siswa menyimak juga membimbing siswa untuk tanggap dengan menjawab pertanyaan tersebut. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Ketiga mengumpulkan informasi, tahap ini merujuk proses menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena

atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa yaitu: (1) melakukan eksperimen; (2) membaca sumber lain selain buku teks; (3) mengamati objek/kejadian; (4) aktivitas; (5) wawancara dengan narasumber.

Keempat mengasosiasi, tahap ini siswa harus memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa yaitu: (1) mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; (2) pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kelima mengkomunikasikan, guru dalam menerapkan pendekatan saintifik diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahap ini, siswa menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa

adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain buku teks c. Mengamati objek/kejadian/aktivitas d. Wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajardan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/mengolah informasi	a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik	Mengembangkan sikap jujur, teliti,

	<p>terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ekseprimen maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.</p>	<p>disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.</p>
Mengkomunikasikan	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

2.2.4 Hakikat Media

Teori mengenai hakikat media audiovisual akan dipaparkan dalam penelitian ini, meliputi pengertian media, nilai dan manfaat media pembelajaran, kriteria dasar dan media pemilihan media pembelajaran, audiovisual, dan media audiovisual. Berikut ini disajikan paparan dari teori-teori tersebut.

2.2.4.1 Pengertian Media

Arsyad (2013:3) mengemukakan kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (dalam Arsyad 2013:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang

membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Association for Education and Communication technology (AECT) mendefinisikan bahwa media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Usman dan Asnawir 2002:11).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan oleh guru/dosen sebagai perantara dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa/mahasiswa agar pembelajaran menjadi menarik, efektif, dan efisien.

2.2.4.2 Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran

Terdapat beberapa nilai dan manfaat media pengajaran. Nilai-nilai praktis media pembelajaran (Sudjana dan Rivai 2009:14), di antaranya: (1) media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa, (2) media dapat mengatasi ruang kelas, (3) media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, (4) media menghasilkan

keseragaman pengamatan, (5) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis, (6) media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, (7) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.

media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.

Menurut Sudjana dan Rivai (2009:2) manfaat media pengajaran sebagai berikut:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas meknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran,
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendenagrkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

2.2.4.3 Kriteria Dasar dan Model Pemilihan Media Pembelajaran

Sukiman (2012:47) mengemukakan pemilihan suatu media tertentu oleh seorang guru didasarkan atas pertimbangan antara lain : (1) ia merasa sudah

sangat akrab dengan media itu papan tulis atau proyektor transparansi, (2) ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri misalnya diagram pada *flip chart* atau (3) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian peserta didik serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Menurut azhar Arsyad (dalam Sukiman 2012:47) dari segi teori belajar berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dan pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut:

Pertama, yaitu motivasi. Media yang dipilih harus berisi perlakuan yang memotivasi sehingga kebutuhan, minat dan keinginan belajar pada diri siswa meningkat. Kedua yaitu perbedaan individual. Peserta didik belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda, oleh karena itu tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan kepada tingkat pemahaman. Keempat adalah organisasi isi. Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan yang bermakna. Kelima, yaitu persiapan sebelum belajar. Dengan kata lain, ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan peserta didik. Keenam yaitu emosi. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respon emosional seperti, takut, cemas, empati, dan sebagainya. Oleh karena itu, perhatian khusus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan

berkaitan dengan pengetahuan dan sikap. Ketujuh yaitu partisipasi. Partisipasi memegang peranan penting karena dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi peserta didik untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu. Kedelapan yaitu umpan balik. Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala peserta didik diinformasikan kemajuan belajarnya. Kesembilan, adalah penguatan (*reinforcement*). Apabila peserta didik didorong untuk terus belajar dapat membangun rasa kepercayaan diri, dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang. Kesepuluh, yakni latihan dan pengulangan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan itu sering dilatih berulang-ulang. Kesebelas, yaitu penerapan. Pemahaman dapat dikatakan sempurna jika seseorang mampu untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada situasi baru.

Beberapa kriteria-kriteria pemilihan media yang harus diperhatikan guru sebagai berikut (Nana Sudjana & Ahmad Rifai, 2012:4).

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pengajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, dan konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Keterampilan guru dalam menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

- 4) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut bermanfaat bagi peserta didik selama pengajaran berlangsung.
- 5) Media pembelajaran juga harus sesuai dengan taraf berpikir peserta didik sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami.

Adanya kriteria pemilihan media yang disebutkan, guru lebih mudah menggunakan media yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar. Dengan pendapat di atas dapat disimpulkan kriteria-kriteria pemilihan media adalah : (1) tepat dengan tujuan pengajaran; (2) kemudahan dalam memperoleh media; (3) mudah dalam penggunaan; (4) durasi media yang digunakan tidak terlalu lama; (5) sesuai dengan taraf berpikir siswa; (6) mengandung amanat yang baik.

2.2.4.4 Audiovisual

Sudjana dan Rivai (2002:58) mengatakan bahwa media audiovisual adalah suatu istilah yang bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran.

Kemudian, Arsyad (2004:30) berpendapat bahwa pengajaran melalui media audiovisual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya, yang tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai suara dan dapat menayangkan gambar yang direkam. Alat perekam yang digunakan dapat

berupa disket plastik, kaset VCD, dan seiring perkembangan zaman merekan materi audiovisual juga dapat menggunakan camera yang memiliki kapasitas perekam gambar dan suara.

2.2.4.5 Media Audiovisual

Media dalam kegiatan pembelajaran memiliki fungsi utama membantu proses belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal. Media audiovisual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau.

Penggunaan media sebagai sarana pembantu dalam pembelajaran tentunya bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan atau dipelajari. Media juga diharapkan mampu membantu guru dalam proses belajar mengajar dengan mengefektifkan waktu dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot adalah untuk membantu memudahkan siswa untuk memproduksi teks anekdot. Dengan dibantu media audiovisual siswa dapat dituntun untuk mampu menemukan tema sebagai dasar menulis teks. Kemudian, siswa diarahkan untuk mampu menentukan tesis dan membuat kerangka tesis kemudian mengembangkan tesis dengan bantuan media audiovisual yang dapat memancing siswa.

Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mampu mengemukakan argumentasi dan gagasan dari adanya audio dan visual dalam media yang digunakan sehingga siswa dapat menyusun bagian argumentasi satu sisi dengan alasan yang kuat. Pada bagian terakhir, siswa diarahkan untuk dapat menyusun bagian penegasan ulang pendapat.

Media audiovisual yang digunakan pada pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk memudahkan siswa memperoleh bahan penulisan teks anekdot. Bahan penulisan teks anekdot dikemas secara audiovisual. Bahan penulisan yang dikemas secara audiovisual bertujuan untuk meningkatkan minat siswa, dengan dipancing oleh adanya audio dan visualisasi yang disajikan sehingga siswa lebih mudah untuk menghasilkan tulisan.

Berdasarkan fungsi dan keuntungan menggunakan media audiovisual dalam membantu proses belajar mengajar, maka penggunaan media sangat disarankan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dengan membawakan dunia nyata ke dalam kelas dengan waktu yang relatif singkat.

Media video mampu menampilkan gambar bergerak (gambar hidup) disertai dengan suara. Secara empiris kata video berasal dari sebuah singkatan dalam bahasa Inggris yaitu visual dan audio. Kata *Vi* adalah singkatan dari kata *Visual* yang berarti gambar, kemudian kata *Deo* adalah singkatan dari *Audio* yang berarti suara (<http://arisandi.com>). Ada juga pendapat yang mengatakan video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat (K. Prent dkk, Kamus Latin-Indonesia 1969:926).

Media pembelajaran berbasis audiovisual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Secara umum media audiovisual menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektivitas yang tinggi daripada media *visual* atau *audio*. Di antara jenis media audio-visual

ini adalah media film, video dan televisi. Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan media audio-visual video (Sukiman, 2012).

Penggunaan media video ini dalam pembelajaran menulis teks anekdot berbentuk dialog dapat digunakan untuk mengajarkan materi tentang anekdot agar siswa mudah memahami anekdot. Isi dari video berbasis pendidikan yang ditayangkan adalah video anekdot. Dengan media audiovisual anekdot ini akan mempermudah siswa untuk mencari ide atau gagasan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog yang berstruktur teks anekdot. Penggunaan media audiovisual membuat siswa mudah berimajinasi dan menuangkan ide kreatifnya ke dalam sebuah teks anekdot berbentuk dialog.

Media video memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain :

- 1) Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Video merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- 2) Video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya langkah-langkah melakukan sesuatu atau prosedur.
- 3) Video dapat memotivasi siswa, dapat meningkatkan imajinasi siswa, menarik jika dilihat, dan tidak membosankan.

Adapun kekurangannya adalah:

- 1) Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- 2) Video yang tersedia tidak terlalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan; kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Pada dasarnya hakikat video adalah mengubah suatu ide atau gagasan menjadi sebuah tayangan gambar dan suara yang proses perekamannya dan penayangannya melibatkan teknologi tertentu.

2.2.5 Hakikat Sikap Religius dan Sikap Sosial

Demi tercapainya nilai-nilai karakter, maka dalam pembelajaran kurikulum 2013 diterapkan kompetensi inti sikap religius dan sikap sosial dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang sikap tersebut.

2.2.5.1 Sikap Religius

Sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kurniawan 2013:41). Lebih lanjut lagi Kurniawan (2013:127) menambahkan sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Dengan demikian,

seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Sikap religius ini merupakan sebagai perwujudan karakter bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa karena bentuk kesadaran, perilaku iman, takwa, serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia (Samani, dkk 2012:22). Lebih sederhana Kemendikbud (2013) menjelaskan cakupan kompetensi sikap religius atau sikap spiritual terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.

Sikap religius merupakan salah satu wujud karakter yang perlu dimiliki peserta didik. Narwanti (2011:29) juga menjelaskan bahwa sikap atau nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, sikap religius menyangkut kepatuhan pribadi terhadap agama yang dianutnya dan sikap toleransi terhadap penganut agama lain.

Narwanti (2011:64-65) menambahkan indikator pencapaian pembelajaran dalam nilai-nilai atau sikap religius antara lain:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa

- 5) Melaksanakan salat dhuha
- 6) Melaksanakan salat zuhur secara berjamaah
- 7) Melaksanakan salat ashar secara berjamaah
- 8) Tahfiz Al-Qur'an minimal satu juz
- 9) Program tahfiz: setoran hafalan satu juz Al-Qur'an
- 10) Program penunjang: Tilawah sesudah salat zuhur berjamaah selama lima menit
- 11) *Musabaqah hizil qur'an*
- 12) *Reward discount* SPP bagi yang hafal di atas 3 juz Al-Qur'an.

Nilai-nilai kerohanian (religius) terdapat modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri atas nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi seperti kesucian, ketakwaan, dan lain-lain (Adisusilo 2012:65).

Kurikulum 2013 menjadi sangat representatif dalam mengawal pembelajaran sikap, utamanya sikap religius peserta didik. Oleh sebab itu, sikap religius tertuang secara eksplisit dalam kompetensi inti kurikulum 2013. Kompetensi inti tersebut berbunyi: 1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar: 1.1) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa; 1.2) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil

observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi; dan 1.3) Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil (Kemdikbud 2013).

Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa berarti peserta didik diharapkan mampu menjunjung nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menyadari bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, utamanya dalam komunikasi. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Selaras dengan semangat keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi, utamanya dalam memahami dan menginterpretasi teks laporan hasil observasi/klasifikasi. Dengan semangat ini, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mempelajari teks klasifikasi.

Kemudian peserta didik juga diharapkan mampu mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pemersatu bangsa dalam pembelajaran. Tenun kebangsaan akan terajut dengan adanya toleransi etnis dan kedaerahan. Dengan sikap syukur atas keberadaan bahasa Indonesia sebagai

bahasa pemersatu, peserta didik akan merasakan kebhinnekaan dalam diri masing-masing.

Sikap religius dapat diamati pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang menunjukkan sikap religius pada peserta didik antara lain: 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; 2) Berdoa dengan sikap yang baik (tidak membuat gerakan yang tidak perlu atau mengeluarkan suara yang membuat gaduh); 3) Memberi salam sesuai agama masing-masing sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi; 4) Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing; dan 5) Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.

Berdasarkan beberapa aspek sikap religius yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan berfokus pada lima aspek tersebut dalam penelitian ini. Dengan lima aspek pengamatan sikap religius tersebut, peneliti berharap peserta didik dapat memiliki sikap religius yang baik. Dengan demikian, rasa mensyukuri nikmat Tuhan atas keberadaan bahasa Indonesia akan tertanam pada setiap individu. Indikator tercapainya harapan tersebut ada pada cara peserta didik berdoa, berucap syukur, dan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

2.2.5.2 Sikap Sosial

Sikap sosial menjadi pokok penting dalam kurikulum 2013 selain sikap religius. Sikap sosial dalam pembelajaran akan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Menurut Narwanti (2011:58), bahwa pilar empati menempa kepribadian siswa agar terampil secara sosial. Lewat pilar ini, kepedulian terhadap sesama dibentuk. Dari

konsep Narwanti, seseorang yang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain atau yang kita sebut dengan empati, maka seseorang ini telah mampu bersikap sosial.

Selain memuat nilai religius secara eksplisit, kurikulum 2013 juga memuat nilai sosial yang tertuang di dalam kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut adalah 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi inti tersebut kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar sebagai garis besar pembelajaran di sekolah (Kemdikbud 2013).

Terdapat beberapa sikap sosial yang terkandung dalam kompetensi inti kurikulum 2013 bagi peserta didik kelas X SMK. Sikap-sikap tersebut antara lain perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif. Sikap-sikap ini akan menjadi acuan peneliti dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik. Peneliti juga mengintegrasikan beberapa sikap yang sesuai dengan pembelajaran keterampilan membaca. Selain beberapa sikap tersebut, peneliti juga menambahkan beberapa sikap penting lain. Sikap-sikap lain tersebut antara lain percaya diri, teliti/kritis, kepemimpinan, dan semangat.

Pertama adalah sikap jujur. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Abidin 2012:67). Wujud perilaku jujur dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan; 2) tidak menjadi plagiat (mengambil atau menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas; 3) mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya; 4) melaporkan barang yang ditemukan; 5) melaporkan data atau informasi apa adanya; dan 6) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

Kedua adalah sikap disiplin. Disiplin menurut Abidin (2012:67) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Wujud perilaku disiplin dalam pembelajaran adalah: 1) datang tepat waktu; 2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama atau sekolah; 3) mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan; dan 4) tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah.

Ketiga adalah sikap tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Abidin 2012:68). Wujud perilaku tanggung jawab dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; 3) tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat; 4) mengembalikan barang yang dipinjam; dan 5) meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Keempat adalah sikap toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang

lain yang berbeda dari dirinya (Abidin 2012:67). Wujud perilaku toleransi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat; 2) menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender; 3) menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya; 4) dapat menerima kekurangan orang lain; dan 5) dapat mememaafkan kesalahan orang lain.

Kelima adalah sikap gotong royong. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Lebih lanjut Samani, dkk (2012:51) menambahkan bahwa gotong royong adalah mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis. Sikap gotong royong ini diharapkan tercermin dalam kegiatan pembelajaran karena dapat menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain dengan ikhlas dan akan lebih ringan bila dikerjakan secara bersama-sama. Wujud perilaku gotong royong dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah; 2) kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan; 3) bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan; dan 4) aktif dalam kerja kelompok.

Keenam adalah sikap santun. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat

relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Aqib dan Sujak (2012:8) menyatakan bahwa sikap santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Terkait dengan pendapat Aqib dan Sujak, seseorang yang santun dapat dilihat dari cara berbicara dan perilaku. Samani, dkk (2012:119) menambahkan bahwa kesantunan berarti biasa berperilaku sopan santun, berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya kepada orang lain. Wujud perilaku sopan atau santun dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) menghormati orang yang lebih tua; 2) tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur; 3) tidak meludah di sembarang tempat; 4) tidak menyela pembicaraan; 5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain; 6) bersikap 3S (salam, senyum, sapa); dan 7) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

Ketujuh adalah sikap percaya diri. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Selanjutnya Samani, dkk (2012:130) menambahkan bahwa kepercayaan diri adalah percaya kepada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, suatu sikap mental yang percaya sepenuhnya dan bergantung pada kemampuan sendiri. Sikap percaya diri sangat penting bagi peserta didik, karena mereka akan dilatih untuk berani melakukan tindakan dan tidak malu-malu dalam berkata sesuai kata hati mereka. Wujud perilaku percaya diri dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) berpendapat

atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; 2) mampu membuat keputusan dengan cepat; 3) tidak mudah putus asa; 4) tidak canggung dalam bertindak; 5) berani presentasi di depan kelas; 6) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Kedelapan adalah sikap teliti. Teliti adalah sikap kritis dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Wujud ketelitian peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: 1) tanggap dalam pembelajaran; 2) mengerjakan sesuatu/ulangan dengan teliti; 3) memberikan tanggapan dengan tajam, cermat, dan teliti; 4) memberikan masukan atau saran dengan baik dan terarah; serta 5) tidak gegabah dalam melaksanakan atau mengerjakan sesuatu.

Kesembilan adalah sikap kepemimpinan atau *leadership*. Sikap kepemimpinan adalah sikap yang membawa seseorang berani menjadi yang terdepan dan mampu menggerakkan orang lain ke arah yang lebih baik. Sikap ini dapat ditunjukkan dalam pembelajaran dengan: 1) berani memimpin laporan; 2) berani memimpin berdoa; 3) mampu mengondisikan kelas dengan baik; 4) mampu membuat keputusan dengan cepat; 5) bersedia mengalah untuk kepentingan bersama; dan 6) tidak mudah putus asa.

Kesepuluh adalah sikap semangat. Semangat adalah sikap atau tindakan pantang menyerah yang dimiliki seseorang dalam menghadapi persoalan dan tantangan. Sikap ini dapat ditunjukkan melalui beberapa hal. Indikator semangat antara lain: 1) antusias mengikuti setiap kegiatan/pembelajaran; 2) semangat dalam mengerjakan sesuatu; 3) gemar melaksanakan tugas; 4) antusias dalam memberikan tanggapan; dan 5) antusias dalam menerima tindak lanjut.

Sikap sosial sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Sebab, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki jiwa sosial yang baik. Sikap sosial sangat diperlukan untuk bekal interaksi di dalam masyarakat. Melihat pentingnya sikap sosial dimiliki seorang peserta didik, peneliti memilah beberapa sikap sosial yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Sikap sosial yang menjadi kajian dalam penelitian ini antara lain tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun. Beberapa sikap sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini diamati melalui indikator-indikator ketercapaian yang telah dibahas sebelumnya.

2.3 Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog

Menggunakan Pendekatan Saintifik melalui Media Audiovisual

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Agar peserta didik dapat mencapai standar minimal dalam membaca tersebut, tentu pembelajaran memproduksi perlu didesain dengan baik. Desain kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran yang terarah. Pendekatan saintifik menjadi acuan langkah pembelajaran di sekolah. Pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis ini bertujuan agar siswa dapat memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis dengan baik melalui bantuan media audiovisual dengan mudah dalam naungan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran ini akan menerapkan pendekatan saintifik dan dibantu dengan media audiovisual yang berisi materi atau bahan pembelajaran yang dikemas secara audiovisual untuk meningkatkan minat siswa memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis.

Tabel 2.3 Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Berbentuk Dialog secara Tertulis Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan dan menyajikan teks anekdot kepada siswa. • Guru memutarakan tayangan audiovisual 	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati tayangan video yang disajikan guru <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i> 2. Siswa memperhatikan tayangan audiovisual <i>dengan teliti dan bertanggung jawab</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Guru memancing siswa untuk menimbulkan pertanyaan. • Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan saling berpendapat dalam kelompok. 	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa berdiskusi menganalisis dan struktur teks anekdot <i>dengan saling menghargai pendapat teman dan bahasa yang santun</i> 4. Siswa mengamati tayangan audiovisual yang disajikan oleh guru dengan teman kelompok 5. Siswa berdiskusi dengan teman kelompok tentang isi dalam tayangan audiovisual <i>dengan saling menghargai pendapat teman dan bahasa yang santun</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan siswa untuk berpikir logis dan menghubungkan dengan suatu peristiwa berdasarkan tayangan yang disajikan. 	<p>Mengolah Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Siswa berdiskusi hal-hal apa saja yang dapat dijadikan bahan penulis teks anekdot berdasarkan tayangan yang disajikan <i>dengan saling menghargai pendapat teman dan bahasa yang santun</i> 7. Siswa mengaitkan bahan penulisan yang didapatkan berdasarkan tayangan audiovisual yang disajikan dengan pengalaman atau pengetahuannya yang berhubungan dengan materi ajar yang disampaikan <i>dengan jujur dan bertanggung jawab</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk mencoba memproduksi teks anekdot berbentuk dialog sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. 	<p>Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Siswa mencoba memproduksi teks anekdot secara kelompok dengan memperhatikan tayangan audiovisual yang disajikan guru dan mencatat informasi penting dalam tayangan dengan bahasa yang <i>benar dan ekspresi yang menarik</i>. 9. Siswa secara individu mencoba memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis dengan memperhatikan langkah-langkah

	memproduksi teks anekdot secara tertulis sesuai dengan tayangan audiovisual yang disajikan guru <i>dengan bahasa yang benar dan ekspresi yang menarik</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya • Guru meminta siswa lain untuk berpendapat mengenai hasil kerja teman, dan memberikan masukan yang membangun. 	<p>Mengkomunikasikan</p> <p>10. Siswa menampilkan hasil kerja memproduksi teks anekdot berbentuk dialog <i>dengan jujur dan bertanggung jawab</i></p> <p>11. Siswa saling memberikan saran perbaikan kepada teman untuk menyempurnakan tugas <i>dengan jujur dan bertanggung jawab</i></p>

2.4. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot Berbentuk Dialog Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Media Audio Visual

2.4.1 Penilaian Pengetahuan

Penilaian merupakan proses pengukuran keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual diambil dari hasil pengetahuan dan keterampilan. Penilaian pengetahuan dalam pembelajaran ini digunakan untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap kaidah dan struktur teks anekdot. Setelah membaca teks menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, peserta didik menyimpulkan teks tersebut dalam bentuk tabel. Melalui tabel tersebut peserta didik membedah teks anekdot berdasarkan struktur dan kaidahnya. Peserta didik diminta menguraikan kedudukan setiap paragraf. Peserta didik akan dihadapkan pada teks anekdot. Kemudian peserta didik diminta membedah pernyataan umum dan aspek-aspek yang dilaporkan dalam teks anekdot.

2.4.2 Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan berfungsi menggambarkan keterampilan memproduksi peserta didik dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual. Dalam penilaian keterampilan ini, peserta didik diminta 1) menemukan ide pokok setiap paragraf; 2) menemukan ide pokok keseluruhan paragraf; dan 3) mengembangkan kalimat menjadi sebuah paragraf. Dengan penilaian keterampilan ini, peserta didik diarahkan untuk terampil menemukan ide pokok dan menyimpulkan pokok-pokok penting bacaan ke dalam paragraf.

2.5 Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada peserta didik kelas XTIPK 2 SMK N 10 Semarang masih belum mencapai hasil optimal. Hasil ini dipengaruhi beberapa hambatan yang muncul dari peserta didik dan guru. Beberapa hambatan dari peserta didik muncul akibat rendahnya keterampilan memproduksi yang mereka miliki. Mereka masih kurang memerhatikan pokok-pokok dalam bacaan. Di samping itu, mereka juga kurang terampil dalam memproduksi dialog. Selain itu, permasalahan dasar mereka adalah pembelajaran dirasakan monoton dan membosankan sehingga peserta didik cepat merasa jenuh dalam kegiatan membaca.

Permasalahan yang dialami peserta didik selaras dengan masalah yang muncul dari sisi guru. Hambatan yang dialami guru adalah minimnya penerapan metode dalam memproduksi pada saat pembelajaran. Guru lebih mengarahkan peserta didik memproduksi teks dengan metode ceramah saja. Selain itu,

pemanfaatan media juga kurang dalam pembelajaran memproduksi. Teks yang disajikan juga selalu mengacu pada buku paket. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran keterampilan memproduksi.

Masalah-masalah tersebut harus diatasi agar pembelajaran keterampilan memproduksi dapat berjalan secara optimal. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut yaitu menggunakan pendekatan dalam memproduksi dan media yang mampu menunjang proses pembelajaran. Peneliti memilih menggunakan pendekatan saintifik dalam memproduksi dan memanfaatkan media audiovisual untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini peserta didik dapat lebih mudah menentukan judul, serta mengembangkan kalimat menjadi sebuah dialog. Media audiovisual yang digunakan juga berfungsi sebagai penunjang serta pemicu semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran keterampilan memproduksi.

Pendekatan saintifik akan mengarahkan peserta didik pada pola memproduksi yang bertahap. Dengan cara menulis bertahap, peserta didik akan lebih terkontrol pada saat menulis. Tahap demi tahap akan menuntun peserta didik dalam menemukan ide-ide dalam membuat dialog. Proses ini juga dikuatkan dengan pemanfaatan media audiovisual yang sesuai dengan teks anekdot. Media audiovisual ini juga diharapkan mampu meningkatkan semangat dan memudahkan peserta didik dalam membuat teks anekdot berbentuk dialog.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas XTIPK 2 SMK N 10 Semarang dalam memproduksi akan meningkat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan memproduksi ini juga diikuti dengan meningkatnya sikap religius serta sosial peserta didik ke arah yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

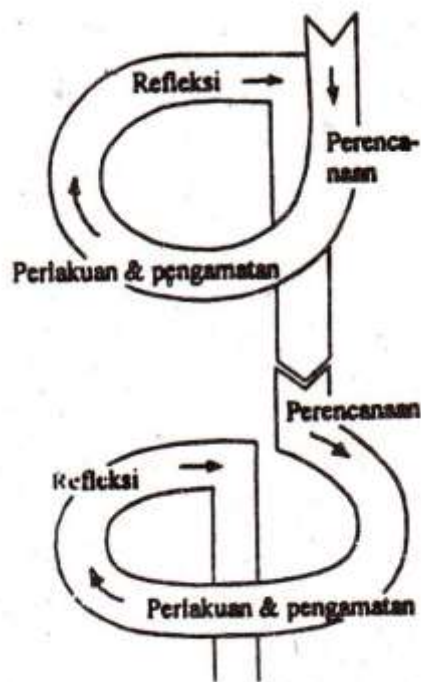
Penelitian ini mengenai pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual, merupakan penelitian yang berbasis kelas atau sekolah yang menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif oleh guru sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Subyantoro, 2014).

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di dalam kelas terutama peserta didik. Penelitian ini juga berusaha untuk mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, serta interaksi antarpeserta didik di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini berhubungan dengan satu kelas. Harapan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan suatu mutu pembelajaran dalam kelas yang sebelumnya dianggap kurang optimal.

Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dirancang melalui dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam proses pengkajian berdaur pada setiap siklusnya, yakni (1) perencanaan (*planning*), (2) perlakuan (*action*)

dan pengamatan (*observation*), dan (3) refleksi (*reflection*) dalam tiap-tiap siklus.

Prosedur tersebut dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 2 Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, perlakuan dan observasi, refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan dibawah ini.

3.1.1.1 Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan ini merupakan rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Permasalahan yang muncul berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia

kelas X TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang mengenai keterampilan memproduksi teks anekdot. Pada tahap perencanaan peneliti mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut (1) melakukan koordinasi dengan guru kelas X TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan; (2) menyusun rencana pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual; (3) menyiapkan media pembelajaran audiovisual (4) membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar catatan harian, dan pedoman wawancara untuk memperoleh data nontes; (5) menyiapkan perangkat tes berupa pedoman soal tes, pedoman penskoran, dan penilaian.

3.1.1.2 Perlakuan dan Pengamatan Siklus I

Perlakuan merupakan tindakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Perlakuan yang akan dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran memproduksi teks anekdot dengan media audiovisual melalui pendekatan saintifik. Pada siklus 1, pertemuan dilakukan dengan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup.

Adapun perlakuan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap pendahuluan, mencakupi (1) siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis, (2) siswa bertanya jawab dengan guru tentang materi pembelajaran hari ini dan mengaitkan dengan pengalaman siswa, (3) guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran, (4) guru menyampaikan pokok-pokok materi pembelajaran dan (5) guru menjelaskan bagaimana kegiatan yang akan

dilakukan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual.

- 2) Tahap inti pembelajaran meliputi: (1) siswa mengamati tayangan dalam media audiovisual yang disajikan sebagai pemodelan agar siswa mudah memproduksi teks anekdot secara tertulis; (2) siswa diperintahkan untuk membentuk kelompok yang beranggotakan empat siswa dengan siswa pada baris nomor ganjil memutar kursi ke arah belakang; (3) siswa diberi arahan untuk mengamati tayangan yang disajikan dan menyimak audio yang disajikan dengan tujuan agar siswa mampu menentukan tema tulisan dan topik yang akan dibahas. Ini merupakan penerapan dari tahap **mengamati**; (4) siswa dituntun untuk mampu menentukan abstrak, orientasi, krisis, dan koda dari tayangan yang disajikan, siswa diarahkan untuk bertanya kepada guru dan berdiskusi bersama teman. Kegiatan ini merupakan penerapan dari **menanya**; (5) tahap selanjutnya, siswa mengembangkan kerangka tiap bagian teks anekdot yakni mengembangkan orientasi, krisis, dan koda sesuai dengan audiovisual yang disajikan bersama teman kelompok. Kegiatan ini merupakan penerapan dari **menalar**; (6) siswa mencoba mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat menjadi sebuah teks anekdot yang sesuai dengan struktur teks anekdot dan kaidah penulisan sesuai dengan rubrik yang diberikan guru bersama teman kelompok. Kegiatan ini merupakan penerapan dari tahap kegiatan **mencoba**; (7) siswa mengkomunikasikan hasil kerjanya secara umum, dan guru mengarahkan siswa lain untuk memberikan pendapat

dan saran yang membangun. Kegiatan ini merupakan penerapan dari kegiatan **membangun jejaring atau mengkomunikasikan**.

- 3) Pada tahap terakhir, yaitu penutup. Tahap ini meliputi beberapa bagian, yakni (1) siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan belajar, (2) siswa bertanya jawab dengan guru melakukan refleksi tentang kesulitan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis, (3) siswa mengerjakan evaluasi secara individu sesuai dengan perintah guru, dan (4) tindak lanjut, siswa diberi tugas untuk banyak membaca referensi tentang teks anekdot secara tertulis di rumah.

Pengamatan merupakan proses mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa dalam proses penelitian berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan disini adalah pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan siswa selama penelitian berlangsung dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual. Melalui observasi ini diungkapkan segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran maupun respon siswa terhadap pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual.

Sasaran observasi meliputi 4 aspek, adalah (1) berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) demokratis, dan (4) bertanggung jawab. Hasil data tes diperoleh dari kegiatan memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual sedangkan data nontes diperoleh dari observasi,

wawancara, dan dokumentasi foto. Proses pengambilan data tes digunakan untuk menilai kemampuan memproduksi teks anekdot secara tertulis khususnya kemampuan mencari ide atau inspirasi dalam menyusun teks anekdot dan menentukan struktur teks anekdot secara tepat.

Pengambilan data nontes dilakukan dengan cara (1) observasi siswa digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, (2) wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah tentang pembelajaran yang dilakukan, dan (3) dokumentasi foto digunakan sebagai bukti berupa gambar tentang aktivitas siswa selama pembelajaran.

3.1.1.3 Refleksi Siklus I

Pada kegiatan refleksi, peneliti mengkaji hasil pemroduksian teks anekdot secara tertulis dan perilaku siswa pada siklus I. Setelah melakukan tindakan, peneliti melakukan analisis untuk mengevaluasi atau menilai hasil pembelajaran berupa tes dan nontes, yaitu hasil penyekoran tes keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang telah dilakukan pada siklus I.

Target nilai yang harus dicapai oleh siswa secara individu $\geq 2,67$ berpredikat B dan tingkat ketercapaian ketuntasan secara klasikal adalah 75%. Apabila pada siklus I siswa belum mendapat nilai $\geq 2,67$ secara individu dan ketercapaian secara klasikal siswa yang mendapatkan nilai tuntas belum mencapai 75%, perlu diadakan perbaikan perencanaan pada siklus II, dengan harapan nilai pada siklus II akan meningkat dan perubahan perilaku siswa lebih baik. Apabila

hasil tindakan siklus I baik dari segi proses maupun dari segi hasil belum memenuhi KKM dan persentase keberhasilan yang ditetapkan, perlu diadakan tindakan siklus II untuk memperbaiki hasil tindakan siklus I.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II diberikan alternatif untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Proses tindakan pada siklus II terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, perlakuan dan pengamatan, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I. Siklus I dapat digunakan sebagai refleksi terhadap siklus II. Siklus II digunakan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang masih kurang pada siklus I sehingga pada siklus II akan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot dengan media audiovisual menggunakan pendekatan saintifik. Langkah-langkah rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: (1) mengadakan perbaikan rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, yaitu memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, namun diupayakan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I; (2) menyiapkan bahan ajar dan media audiovisual yang lebih menarik yang akan digunakan selama proses pembelajaran; (3) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes; (4) menyiapkan perangkat tes

memproduksi teks anekdot secara tertulis, pedoman penskoran, dan penilaian yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II; (5) memberikan pengawasan yang lebih, agar siswa mampu memahami hal-hal yang disampaikan oleh guru berkenaan dengan memproduksi teks anekdot secara tertulis.

3.1.2.2 Perlakuan dan Pengamatan Siklus II

Perlakuan pada siklus II merupakan umpan balik tindakan pada siklus I. Perlakuan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, tayangan audiovisual pada siklus II ini sesuai dengan tindakan perencanaan yang telah disusun.

Perlakuan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan yang dilakukan siklus I walaupun ada perlakuan dalam siklus I yang tetap dilakukan pada siklus II. Ada beberapa perubahan antara lain sebelum siswa memproduksi teks anekdot, dijelaskan terlebih dahulu kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I, meliputi kesalahan dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis kemudian siswa diberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan memproduksi teks anekdot secara tertulis pada siklus II menjadi lebih baik. Perlakuan yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup. Adapun tindakan siklus II yang harus diikuti siswa sebagai berikut.

- 1) Tahap pendahuluan, antara lain (1) siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis, (2) siswa bertanya jawab dengan guru tentang materi pembelajaran hari ini dan

mengaitkan dengan pengalaman siswa, (3) guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran, (4) guru menyampaikan pokok-pokok materi pembelajaran dan (5) guru menjelaskan bagaimana kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual.

- 2) Pada tahap inti pembelajaran guru mulai mengarahkan siswa untuk masuk pada kegiatan inti yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam tahap inti adalah sebagai berikut: (1) guru bertanya jawab dengan siswa mengenai penulisan teks anekdot yang baik dan benar; (2) siswa diarahkan untuk membentuk kelompok yang beranggotakan empat siswa dan **membagikan teks anekdot milik siswa yang nilainya paling bagus** kepada tiap kelompok; (3) siswa **mencermati dan mengidentifikasi teks anekdot tersebut dari segi isi, struktur teks, pilihan kosakata, konstruksi kalimat, dan aturan penulisan sesuai EYD**; (4) siswa mengamati tayangan dalam media audiovisual yang disajikan sebagai pemodelan agar siswa mudah memproduksi teks anekdot secara tertulis; (5) siswa diberi arahan untuk mengamati tayangan yang disajikan dan menyimak audio yang disajikan dengan tujuan agar siswa mampu menentukan tema tulisan dan topik yang akan dibahas. Ini merupakan penerapan dari tahap **mengamati**; (6) siswa dituntun untuk mampu **menentukan abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda** dari tayangan yang disajikan, siswa diarahkan untuk bertanya kepada guru dan berdiskusi bersama teman. Kegiatan ini merupakan penerapan dari **menanya**; (7) tahap selanjutnya,

siswa **mengembangkerangka** tiap bagian teks anekdot yakni mengembangkan abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda sesuai dengan audiovisual yang disajikan bersama teman kelompok. Kegiatan ini merupakan penerapan dari **menalar**; (8) siswa mencoba mengembangkan kerangka karangan dan merangkai bagian-bagian yang telah dibuat menjadi sebuah teks anekdot yang sesuai dengan struktur teks anekdot dan kaidah penulisan sesuai dengan rubrik yang diberikan guru bersama teman kelompok. Kegiatan ini merupakan penerapan dari tahap kegiatan **mencoba**, (9) siswa mengkomunikasikan hasil kerjanya secara umum, dan guru mengarahkan siswa lain untuk memberikan pendapat dan saran yang membangun. Kegiatan ini merupakan penerapan dari kegiatan **mengkomunikasikan**, (10) guru memberikan penegasan materi tentang memproduksi teks anekdot secara tertulis kepada siswa.

- 3) Tahap penutup, yaitu (1) guru bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran hari ini, (2) guru dan siswa melakukan refleksi, (3) siswa melakukan evaluasi secara individu sesuai perintah guru, dan (4) tindak lanjut, siswa diberi tugas untuk banyak membaca referensi yang berkaitan teks anekdot secara tertulis.

Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini pengamatan tetap dilakukan terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk meningkatkan hasil tes dan perilaku siswa. Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi. Observasi yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan pelaksanaan observasi pada siklus I.

Sasaran observasi meliputi 4 aspek, adalah (1) berakhlak mulia, (2) bertanggung jawab, (3) peduli, (4) responsif, dan (5) santun.

Dalam observasi data nontes diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) observasi siswa digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, (2) wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah tentang pembelajaran yang dilakukan, dan (3) dokumentasi foto digunakan sebagai bukti berupa gambar tentang aktivitas siswa selama pembelajaran. Melalui pengamatan ini akan diketahui apakah keterampilan memproduksi teks anekdot siswa menjadi lebih baik atau tetap.

3.1.2.3 Refleksi Siklus II

Peneliti merefleksi hasil evaluasi belajar siswa untuk menemukan kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian meneliti dan membandingkan hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II dalam hal ketuntasan belajar maupun proses. Hasil analisis berasal dari data tes dan nontes dengan jenis alat penelitian yang sama pada siklus sebelumnya.

Pada siklus II diharapkan adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, berapa besar peningkatan hasil belajar memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual. Peningkatan keberhasilan dilihat dari nilai rata-rata siswa dapat meningkat dengan ketuntasan nilai $\geq 2,67$ secara individu dan persentase keberhasilan klasikal sebesar 75%.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis siswa kelas X TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Adapun sumber data adalah siswa kelas X TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang. Jumlah siswa dalam satu kelas yang dipilih sebagai responden sebanyak 35 siswa. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa yang benar-benar mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir selama tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal tersebut bertujuan untuk mendapat data dengan jumlah responden yang sama pada setiap tahap tindakan.

Alasan peneliti memilih kelas X TIPK 2 sebagai subjek penelitian karena kelas X TIPK 2 kurang begitu memahami tentang teks anekdot dan langkah memproduksi teks secara tertulis di materi pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan argumentasi guru bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis kelas X TIPK 2 lebih rendah daripada kelas lainnya. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penelitian dilakukan di kelas X TIPK 2 dengan harapan keterampilan menulis teks anekdot siswa tidak tertinggal dengan kelas yang lain.

3.3 Variabel Penelitian

Mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka variabel penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan saintifik dengan media audiovisual sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran, sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

3.3.1 Variabel Bebas Pendekatan Saintifik dengan Media Audiovisual

Variabel yang kedua adalah dalam penelitian ini, yaitu penggunaan pendekatan saintifik dengan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis pada siswa kelas X TIPK 2. Peneliti memilih pendekatan saintifik dan media audiovisual karena dirasa sangat sesuai dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis. Pendekatan dan media pembelajaran ini digunakan untuk merangsang keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis.

Variabel pendekatan saintifik dengan media audiovisual merupakan bentuk pembelajaran yang berpusat dari siswa. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan mengarahkan siswa untuk memproduksi teks melalui tahapan proses pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memproduksi teks secara tertulis sedangkan media audiovisual merupakan objek yang dilihat oleh siswa sehingga mereka merasa terbantu dan lebih antusias dalam pembelajaran. Dalam pendekatan saintifik ini guru mengajak siswa untuk mengamati, menumbuhkan pertanyaan, dan menalar suatu isu atau bahan penulisan yang dikemas secara audiovisual kemudian mencoba menuliskannya dalam bentuk teks anekdot dan selanjutnya, siswa dapat mengkomunikasikan hasil kerjanya kepada teman yang lain dengan presentasi. Dengan adanya pendekatan dan media tersebut bertujuan menciptakan pembelajaran yang inovatif, dengan demikian aktivitas pembelajaran menyenangkan dan materi pun dapat dikuasai oleh siswa.

3.3.2 Variabel Terikat Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote

Variabel terikat memproduksi teks anekdot yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran, sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memahami dan mencapai kompetensi dasar dalam memproduksi teks anekdot. Target yang diharapkan adalah siswa mampu memproduksi teks anekdot secara tertulis sesuai dengan aspek yang dinilai, yakni 1) ketepatan isi teks yang diproduksi, 2) ketepatan menentukan struktur teks, 3) kosa kata, 4) penggunaan kalimat, dan 5) ketetapan dalam mekanik penulisan dengan memperhatikan EYD.

Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar pada kompetensi dasar memproduksi teks anekdot sebesar 76 atau dengan konversi nilai sebesar 2,67 berkategori B untuk tiap individu. Untuk keberhasilan secara klasikal dilihat dari presentase siswa yang mendapatkan nilai $\geq 2,67$ mencapai 75% dari jumlah siswa yang diteliti.

3.4 Indikator Kinerja

Keberhasilan penelitian ini diukur dari adanya peningkatan keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis, baik secara individu maupun klasikal. Keberhasilan individual ditentukan dengan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa adalah $\geq 2,67$ berpredikat B sedangkan keberhasilan klasikal adalah siswa yang mendapatkan nilai $\geq 2,67$ setidaknya berjumlah 75% dari keseluruhan jumlah siswa dalam kelas yang diteliti. Selain itu, juga ada perubahan sikap siswa yang lebih baik (berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan

bertanggung jawab) pada saat kegiatan memproduksi teks anekdot secara tertulis. Perubahan tanggapan siswa menjadi lebih positif (senang, terbantu, tidak membosankan, dan lain-lain) mengenai pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis pada umumnya, dan memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual pada khususnya. Hal ini akan terlihat dari pemantauan melalui observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto.

3.4.1 Indikator Data Kuantitatif

Dalam indikator ini, penilaian dilakukan berdasarkan tes tertulis. Indikator data kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target kriteria ketuntasan minimal siswa. Ketercapaian pelajaran bahasa Indonesia kelas X TIPK 2 semester 1 SMK N 10 Semarang dalam KD 4.2 ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot secara individu maupun klasikal. Keberhasilan individu ditentukan melalui ketuntasan belajar dengan KKM sebesar 76 dengan konversi nilai 2,67 berpredikat B untuk hasil ketercapaian tiap individu. Sementara itu, keberhasilan klasikal ditentukan dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai 2,67 sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang diteliti.

Table di bawah ini merupakan parameter tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis.

Tabel 3.1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1.	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2.	88-93	3,34-3,66	A-	
3.	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4.	76-81	2,67-3,00	B	
5.	71-75	2,34-2,67	B-	
6.	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup
7.	61-65	1,67-2,00	C	
8.	55-60	1,34-1,66	C-	
9.	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10.	<50	0-1	D	

3.4.2 Indikator Data Kualitatif

Dalam indikator ini, penilaian dilakukan berdasarkan teknik nontes. Siswa dinyatakan berhasil jika proses pembelajaran berlangsung efektif dan perilaku siswa berubah ke arah positif dari yang sebelumnya tidak tertarik, kurang termotivasi, dan sulit dalam memproduksi teks anekdot menjadi lebih tertarik, termotivasi, dan mudah dalam memproduksi teks anekdot. Proses pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, antara lain: (1) lebih dari 75% peserta didik di kelas mampu mengamati proses pembelajaran dengan baik melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca sehingga dapat memproduksi teks anekdot berbentuk dialog; (2) peserta didik mampu mengajukan pertanyaan baik individu maupun kelompok tentang materi teks anekdot yang tidak dipahami dari apa yang telah diamati atau siswa dapat bertanya untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Dalam kegiatan ini sebanyak lebih dari 75% siswa di kelas diharapkan dapat mengembangkan

kreatifitas rasa ingin tahu dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikirankritis;(3)peserta didik mampu mengumpulkan informasi dengan menggali dan dariberbagai sumber melalui berbagai cara, untuk itu sebesar 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik dapat melalukan aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya;(4)sebesar 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik mampu mencoba mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat menjadi sebuah teks anekdot yang sesuai dengan struktur teks anekdot dan kaidah penulisan sesuai dengan rubrik yang diberikan guru bersama teman kelompok; dan (5) peserta didik mampu mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari melalui menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnyasebesar 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Peserta didik dinyatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran ini apabila mereka menunjukkan perilaku yang baik dalam proses pembelajaran. Perubahan sikap positif meliputi sikap religius dan sikap sosial. Perubahan sikap religius dan sosial dalam pembelajaran dapat dilihat dari penilaian nontes. Penilaian nontes tersebut berupa observasi, jurnal guru dan peserta didik, wawancara, serta dokumentasi.

Ada beberapa sikap yang ditekankan dalam penelitian ini. Secara rinci, sikap tersebut meliputi sikap religius dan sikap sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menilai satu sikap religius berupa sikap mensyukuri nikmat Tuhan Yang

Maha Esa. Di samping itu, peneliti juga menilai sikap sosial peserta didik yaitu sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun. Setiap sikap baik religius maupun sosial memiliki indikator pencapaian masing-masing.

Secara rinci perubahan sikap peserta didik dikatakan memiliki sikap religius yang baik jika telah melakukan beberapa hal. Hal tersebut merupakan indikator tertanamnya sikap religius pada peserta didik. Indikator tersebut antara lain: 1) sebanyak 100% peserta didik di kelas mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing; dan 2) sebanyak 100% peserta didik di kelas mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing.

Selain sikap religius adapun indikator perubahan sikap sosial yang diamati meliputi 4 aspek, yaitu: (1) bertanggung jawab, (2) peduli, (3) responsif, dan (4) santun. Sikap sosial yang pertama adalah tanggung jawab. Penilaian sikap tanggung jawab pada peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek. Sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa mengalami perubahan sikap sosial yang positif. Dalam mengamati sikap tanggung jawab peserta didik peneliti memiliki beberapa aspek pengamatan. Aspek pengamatan dalam sikap tanggung jawab antara lain: 1) melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) menerima risiko dari tindakan yang dilakukan; 3) mengembalikan barang yang dipinjam; 4) tidak menuduh orang lain tanpa bukti; dan 5) meminta maaf atas segala kesalahan yang dilakukan.

Sikap sosial kedua yang diamati adalah peduli. Sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa mengalami perubahan sikap peduli. Aspek pengamatan dalam sikap ini adalah 1) menghargai pendapat teman; 2) menanyakan kabar teman

apabila sering tidak masuk kelas; 3) menempatkan sesuatu pada tempatnya; 4) membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar; serta 5) menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu.

Sikap ketiga yang diamati adalah responsif. Sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa mengalami perubahan sikap responsif. Aspek pengamatan dalam sikap responsif adalah 1) sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran; 2) menanyakan kepada guru apabila tidak paham dalam menerima materi yang disampaikan; 3) menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru; 4) mengerjakan tugas yang diberikan guru; serta 5) berusaha maksimal untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Selanjutnya adalah penilaian pada sikap santun. Peneliti menilai sikap santun dari beberapa aspek. Sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa mengalami perubahan sikap santun. Aspek pengamatan dalam sikap santun antara lain: 1) menghormati orang yang lebih tua; 2) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan; 3) menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah; 4) menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman; dan 5) bersikap 3S (senyum, salam, sapa) saat bertemu orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan saintifik dengan media audiovisual dapat dikatakan berhasil meningkatkan pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berbentuk tes tertulis sedangkan instrumen nontes berbentuk lembar observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian.

3.5.1 Instrumen Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang diberikan kepada siswa untuk memproduksi teks anekdot secara tertulis berdasarkan hasil pengamatan mereka melalui media audiovisual yang disajikan. Adapun bentuk tes tertulis ini berupa soal perintah sebagai berikut.

1. Berikut ini bagan struktur teks anekdot dibuat tabel. Buatlah kerangka teks anekdot sesuai dengan struktur teks anekdot. Isilah kolom berikut sesuai dengan hasil pengamatan yang telah kalian lakukan!

Struktur	Pokok Hasil Pengamatan
Abstrak	
Orientasi	
Krisis	
Reaksi	
Koda	

2. Buatlah teks anekdot secara tertulis berdasarkan hasil pengamatan yang telah kalian lakukan dengan memperhatikan isi teks anekdot yang diproduksi secara tertulis, kelengkapan struktur teks anekdot, penguasaan

kosa kata, konstruksi kalimat yang kompleks dan efektif, dan memperhatikan aturan penulisan (EYD)!

Tes tertulis tersebut digunakan untuk mengukur keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis siswa kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang. Hasil tes tertulis tersebut dikumpulkan kepada guru untuk dinilai. Adapun aspek yang dinilai dari hasil tes tertulis, meliputi (1) memperhatikan isi teks anekdot yang diproduksi secara tertulis, (2) keruntutan dan kelengkapan struktur teks anekdot, (3) penguasaan kosa kata, (4) konstruksi kalimat yang kompleks dan efektif, dan (5) memperhatikan aturan penulisan (EYD).

Bentuk tes ini sebelumnya telah dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya, peneliti membuat pedoman penilaian. Pedoman penilaian ini digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis. Peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis ditunjukkan dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa dari siklus I dan siklus II. Berikut ini disajikan tabel pedoman penilaian memproduksi teks anekdot secara tertulis.

Tabel 3.2 Skor Penilaian Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot secara Tertulis

No.	Indikator	Skor				Bobot	Skor maksimal bobot
		SB	B	C	K		
		4	3	2	1		
1.	Kelengkapan dan penguasaan isi teks					3	30
2.	Keruntutan dan kelengkapan struktur teks					3	20
3.	Kosakata					1	20

4.	Penggunaan kalimat					1	20
5.	Penggunaan EYD					2	10
Jumlah skor kumulatif maksimal						10	100

Keterangan :

1. Pemberian nilai untuk setiap aspek dilakukan dengan memberi tanda *check list* (✓) pada kolom skala nilai yang dianggap cocok.
2. Skor = Skala X Bobot
3. Skala Nilai

1 = Kurang (K)	2 = Cukup (C)
3 = Baik (B)	4 = Sangat baik (A)
4. Pembobotan dilakukan untuk membedakan tingkat kepentingan masing-masing aspek dan berfungsi sebagai penggali angka skala yang diperoleh masing-masing aspek.
5. Penentuan nilai siswa berdasarkan standar nilai 100 dengan menjumlah skor setiap aspek.

Pada tabel berikut ini dapat dilihat aspek-aspek yang dinilai dengan skor maksimal dan kategori penilaian.

Tabel 3.3 Aspek Penilaian Tes Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote secara Tertulis

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Bobot	Kategori	Skor Maksimal
1.	Isi	a. Menguasai topik tulisan; b. substantif; c. pengembangan pernyataan	15		Sangat Baik	

		pendapat(tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat secara lengkap; d. relevan dengan topik yang dibahas		2		30
		a. Cukup menguasai permasalahan; b. substansi cukup memadai; c. pengembangan tesis terbatas; d. relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	10		Baik	
		a. Penguasaan permasalahan terbatas; b. substansi kurang; c. pengembangan topik tidak memadai; d. tidak relevan dengan topik	5		Cukup	
		a. Tidak menguasai permasalahan; b. tidak ada substansi; c. tidak relevan; d. tidak layak dinilai.	1		Kurang	
2.	Struktur Teks	a. Gagasan terungkap padat, dengan jelas; b. tertata dengan	15		Sangat Baik	

		<p>baik;</p> <p>c. urutan logis(pernyataan pendapat(tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat);</p> <p>d. kohesif.</p>		2		20
		<p>a. Kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan;</p> <p>b. pendukung terbatas;</p> <p>c. logis, tetapi tidak lengkap.</p>	10		Baik	
		<p>a. Gagasan kacau atau tidak terkait;</p> <p>b. urutan dan pengembangan kurang logis.</p>	5		Cukup	
		Tidak terorganisasi dan tidak layak dinilai	1		Kurang	
3.	Kosakata	<p>a. Penguasaan kata canggih;</p> <p>b. pilihan kata dan ungkapan efektif;</p> <p>c. menguasai pembentukan kata; dan</p> <p>d. penggunaan register tepat.</p>	15		Sangat baik	
		<p>a. Penguasaan kata memadai;</p> <p>b. pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi</p>	10	2	Baik	20

		tidak mengganggu.				
		a. Penguasaan kata terbatas; b. sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; c. makna membingungkan atau tidak jelas.	5		Cukup	
		a. Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; b. tidak layak nilai.	1		Kurang	
4.	Kalimat	a. Konstruksi kompleks dan efektif; b. terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).	15		Sangat baik	
		a. Konstruksi sederhana, tetapi efektif; b. terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; c. terjadi sejumlah kesalahan	10	2	Baik	20

		<p>penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas.</p>			
		<p>a. Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan;</p> <p>b. Makna membingungkan atau kabur.</p>	5		Cukup
		<p>a. Tidak menguasai tata kalimat;</p> <p>b. Terdapat banyak kesalahan;</p> <p>c. tidak komunikatif;</p> <p>d. tidak layak dinilai</p>	1		Kurang
5.	Mekanik	<p>a. Menguasai aturan penulisan;</p> <p>b. terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca,</p>	15		Sangat Baik

		penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.					
		a. Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; b. makna jelas.	10	2	Baik	20	
		a. Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; b. makna membingungkan atau kabur.	5		Cukup		
		a. Tidak menguasai aturan penulis; b. terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; c. tulisan tidak terbaca; d. tidak layak dinilai.	1		Kurang		
	Jumlah Skor Maksimal						100

Perolehan nilai siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\Sigma N = \frac{\Sigma S}{\Sigma M} \times 100$$

Keterangan:

ΣN : Jumlah nilai siswa

ΣS : Jumlah skor siswa

Tabel 3.4 Kategori Penilaian Tes Keterampilan

No.	Skala Nilai	Kategori
1.	88-100	Sangat baik
2.	71-87	Baik
3.	55-70	Cukup
4.	<50-54	Kurang

Tabel 3.5 Konversi Nilai Akhir

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1.	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2.	88-93	3,34-3,66	A-	
3.	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4.	76-81	2,67-3,00	B	
5.	71-75	2,34-2,67	B-	Cukup
6.	66-70	2,01-2,33	C+	
7.	61-65	1,67-2,00	C	
8.	55-60	1,34-1,66	C-	
9.	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10.	<50	0-1	D	

Perhitungan konversi nilai siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$N_k = \frac{\Sigma n}{\Sigma N_{mak}}$$

Keterangan:

N_k = Nilai Konversi

$\sum n$ = Jumlah nilai (skala 0-100)

$\sum N_{mak}$ = jumlah nilai

Tabel 3.6 Perolehan Rincian Nilai Tiap Siswa

No	Kode Koresponden	Aspek Penilaian					Nilai Akhir	Konversi nilai	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	R-1								
2.	R-2								
3.	R-3								
4.	R-4								
5.	Dst								

3.5.2 Instrumen Nontes

Alat pengumpulan data berupa nontes digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini, mencakupi observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto. Berikut diuraikan bentuk instrumen nontes yang digunakan peneliti.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Nontes

No.	Instrumen Nontes	Aspek yang diamati									
		Proses					Perilaku				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Pedoman Observasi	v	v	V	V	v	V	V	v	v	v
2.	Catatan Harian Siswa	-	-	-	-	v	V	V	v	-	v
3.	Catatan Harian Guru	-	-	-	V	v	V	V	-	v	v
4.	Pedoman Wawancara	v	-	V	V	v	V	-	-	-	-
5.	Dokumentasi	v	v	V	V	v	V	V	v	v	v

Keterangan penilaian proses:

- 1) penialain proses poin satu adalah keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penialain proses indikator ini diambil dari observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi.
- 2) indikator penilaian proses kedua adalah keantusiasan dan keseriusan peserta didik dalam mengamati contoh teks anekdot sebagai acuan dalam memproduksi teks anekdot ke dalam bentuk dialog. Penilaian ini menggunakan instrumen berupa observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi.
- 3) indikator penilaian proses ketiga adalah keantusiasan peserta didik dalam mengembangkan tulisan menjadi teks anekdot berbentuk dialog. Penilaian ini menggunakan instrumen berupa observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi.

- 4) indikator penilaian proses keempat adalah kondusifnya keadaan peserta didik saat melakukan diskusi. Proses ini dinilai dengan menggunakan observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi.
- 5) indikator penilaian proses kelima adalah keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi pembelajaran. Proses ini dinilai dengan menggunakan observasi, jurnal guru, jurnal peserta didik, wawancara, dan dokumentasi.

Keterangan penilaian sikap:

- 1) sikap pertama adalah sikap religius. Terdapat beberapa indikator dalam menilai sikap ini. Penilaian sikap religius dilakukan menggunakan observasi dan hasil dokumentasi. Indikator sikap religius antara lain: (1) peserta didik di kelas mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing sebanyak 100% dari jumlah peserta didik secara keseluruhan; dan (2) sebanyak 100% peserta didik di kelas mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.
- 2) sikap pertama adalah tanggung jawab. Penilaian sikap tanggung jawab peserta didik dilakukan melalui observasi dan hasil dokumentasi. Aspek pengamatan dalam sikap tanggung jawab antara lain: (1) melaksanakan tugas individu dengan baik; (2) menerima risiko dari tindakan yang dilakukan; (3) mengembalikan barang yang dipinjam; (4) tidak menuduh orang lain tanpa bukti; dan (5) meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.

- 3) sikap kedua adalah sikap peduli. Penilaian sikap peduli peserta didik dilakukan melalui observasi dan hasil dokumentasi. Aspek pengamatan dalam sikap ini adalah 1) menghargai pendapat teman; 2) menanyakan kabar teman apabila sering tidak masuk kelas; 3) menempatkan sesuatu pada tempatnya; 4) membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar; serta 5) menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu.
- 4) sikap ketiga yang diamati adalah responsif. Aspek pengamatan dalam sikap responsif adalah 1) sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran; 2) menanyakan kepada guru apabila tidak paham dalam menerima materi yang disampaikan; 3) menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru; 4) mengerjakan tugas yang diberikan guru; serta 5) berusaha maksimal untuk mengerjakan tugas yang diberikan.
- 5) sikap keempat adalah sikap santun. Penilaian sikap santun peserta didik dilakukan dengan observasi dan hasil dokumentasi. Aspek pengamatan dalam sikap santun antara lain: 1) menghormati orang yang lebih tua; 2) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan; 3) menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah; 4) menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman; dan 5) bersikap 3S (senyum, salam, sapa) saat bertemu orang lain.

Tabel 3.8 Penilaian Sikap Religius

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing.				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran:

Skor akhir skala 1 sampai 4

Keterangan:

1. Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
2. Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
3. Baik, apabila peserta didik sering melakukan
4. Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus = $\frac{Skor}{Skor\ Tertinggi} \times 4 = \text{Skor akhir}$

Tabel 3.9 Penilaian Sikap Tanggung Jawab

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2	Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan				
3	Mengembalikan barang yang dipinjam				
4	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti				
5	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

1. Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
2. Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan

3. Baik, apabila peserta didik sering melakukan
4. Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Tabel 3.10 Penilaian Sikap Peduli

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghargai pendapat teman				
2	Menanyakan kabar teman apabila sering tidak masuk kelas				
3	Menempatkan sesuatu pada tempatnya				
4	Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar				
5	Menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu				
Jumlah Skor					

Keterangan:

1. Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
2. Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
3. Baik, apabila peserta didik sering melakukan
4. Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Tabel 3.11 Penilaian Sikap Responsif

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran				
2	Menanyakan kepada guru apabila tidak paham dalam menerima materi yang disampaikan				
3	Menempatkan sesuatu pada tempatnya				
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
5	Berusaha maksimal untuk mengerjakan tugas yang diberikan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan

- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Tabel 3.12 Penilaian Sikap Santun

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S (senyum,salam,sapa) saat bertemu orang lain.				
Jumlah Skor					

Keterangan:

1. Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
2. Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
3. Baik, apabila peserta didik sering melakukan
4. Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Tabel 3.13 Hasil Penilaian Sikap

No	Nama Peserta Didik	Skor Sikap				Jumlah Skor	Nilai	Predikat
		Bertanggung Jawab	Peduli	Responsif	Santun			
1								
2								
3								

Keterangan:

1. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai x jumlah peserta
2. nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100

**Tabel 3.14 Rekapitulasi Hasil Penilaian Mengenai Perilaku/Sikap
Yang dilakukan oleh Sesama Peserta Didik**

No	Nama Peserta Didik	Skor untuk pernyataan Nomor					Jumlah Skor	Nilai Sikap	Predikat
		1	2	3	4	5			
1									
2									
3									

Keterangan:

- 1) Pemberian skor untuk pernyataan yang bersifat positif: YA = 2, TIDAK = 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya yaitu TIDAK = 2, dan YA = 1.
- 2) Jumlah skor maksimal = jumlah pernyataan x 2
- 3) Nilai sikap = (Jumlah skor perolehan/skor maksimal) x 100

Tabel 3.15 Daftar Periksa Pengamatan Sikap Antarteman

No	Perilaku/Sikap	Muncul/dilakukan	
		YA	TIDAK
1	Berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu		
2	Berdoa dengan sikap yang baik		
3	Memberi salam sesuai agama masing-masing sebelum dan sesudah menyampaikn pendapat/presentasi		
4	Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kesabaran Tuhan sesuai dengan agama masing-masing		
5	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing		
6	Melaksanakan tugas individu dengan baik		
7	Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan		
8	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti		
9	Mengembalikan barang yang dipinjam		

10	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan		
11	Menghargai pendapat teman		
12	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender		
13	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya		
14	Menghormati teman yang sedang berpendapat, bertanya, atau menyanggah dengan tidak menyela		
15	Menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan		
16	Tanggap dalam pembelajaran		
17	Mengerjakan ulangan dengan teliti dan cermat		
18	Mengerjakan tanggapan dengan teliti		
19	Memberi masukan dengan teliti		
20	Tidak gegabah dalam mengerjakan		
21	Menghormati orang yang lebih tua		
22	Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain atau menyampaikan pertanyaan, pendapat, atau sanggahan		
23	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
24	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya atau menyanggah		
25	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain.		

Tabel 3.16 Rekapitulasi Hasil Penilaian Mengenai Perilaku/Sikap Yang dilakukan oleh Sesama Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Skor untuk pernyataan Nomor					Jumlah Skor	Nilai Sikap	Predikat
		1	2	3	4	5			
1									
2									
3									

Keterangan:

1. Pemberian skor untuk perilaku/sikap yang positif: Ya = 2, Tidak = 1.

Untuk perilaku/sikap yang negatif adalah sebaliknya yaitu Tidak = 2 dan

Ya = 1.

2. Jumlah skor maksimal = jumlah pernyataan x 2

3. Nilai sikap = (jumlah skor perolehan/skor maksimal) x 100

Tabel 3.17 Klasifikasi Penilaian Sikap

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1.	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2.	88-93	3,34-3,66	A-	
3	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4.	76-81	2,67-3,00	B	
5.	71-75	2,34-2,67	B-	
6.	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup
7.	61-65	1,67-2,00	C	
8.	55-60	1,34-1,66	C-	
9.	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10.	<50	0-1	D	

Tabel 3.18 Penilaian Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Secara Tertulis

No	Aspek Penilaian	Rentang					bobot	skor
		1	2	3	4	5		
1.	Menyebutkan pengertian mengenai teks anekdot						10	50
2.	Menyebutkan struktur teks anekdot						10	50
Jumlah								100

3.5.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengamati keadaan, respon, sikap, dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menyusun teks anekdot. Sasaran yang diamati dalam proses observasi adalah perilaku siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran pada tiap siklus.

Dalam pedoman observasi tersebut, aspek-aspek yang diamati ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti dan dalam pelaksanaannya peneliti hanya memberi tanda cek pada pedoman observasi. Aspek-aspek yang diamati dalam observasi adalah perilaku siswa meliputi perilaku siswa yang diamati oleh peneliti

mencakup 5 aspek, yakni (1) berakhlak mulia,(2) bertanggung jawab, (3) peduli,(4) responsif, (5) dan santun

Tiap-tiap aspek tersebut mempunyai skala skor 1-4. Skor 4 untuk kategori sangat baik, 3 baik, 2 cukup, dan 1 kurang. Cara menilai lembar observasi ini dengan menjumlahkan skor tiap-tiap aspek untuk mengetahui nilai rata-rata tiap aspek perilaku siswa. Setelah rata-rata nilai tiap aspek perilaku siswa diketahui, peneliti dapat mengukur efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dengan media audiovisual sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis.

3.5.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai proses pembelajaran memproduksi teks ekposisi secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual informasi pendapat. Hal-hal yang ditanyakan kepada siswa dalam wawancara, yaitu (1) perasaan siswa ketika siswa mengikuti pembelajaran memproduksi teks ekposisi secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual, (2) minat siswa mengenai pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis yang berlangsung, (3)pendapat siswa mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual yang digunakan dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis, (4) kesulitan yang dialami siswa ketika diminta untuk memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, dan (5) kesan, pesan dan saran mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Wawancara dengan siswa dilakukan setelah

akhir pembelajaran dengan pola ucap tulis, dan wawancara ditujukan kepada tiga siswa per tiap-tiap siklus yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

3.5.2.3 Catatan Harian

Catatan harian digunakan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran memproduksi teks ekposisi secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual. Catatan dibuat oleh guru setiap akhir pembelajaran pada sebuah lembar kertas yang disiapkan.

Catatan harian guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek pertanyaan yang digunakan dalam jurnal guru, meliputi (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual, (2) respon siswa menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual yang digunakan dalam proses pembelajaran memproduksi teks anekdot, (3) keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, (4) kemampuan siswa bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok, (5) hambatan-hambatan yang dialami selama proses pembelajaran, dan (6) suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran

Catatan harian siswa berisi uraian pendapat siswa terhadap hal-hal yang menarik pada keseluruhan proses pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual. Adapun hal-hal yang diuraikan antara lain: (1) perasaan setelah mengikuti pembelajaran memproduksi teks ekposisi secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual; (2) pendapat tentang proses pembelajaran

menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual;(3) pendapat terhadap gaya guru mengajar;(4) kesulitan yang dialami dalam memproduksi teks ekposisi secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual; dan (5) pesan dan kesan setelah mengikuti pembelajaran memproduksi teks ekposisi secara tertulis dengan pendekatan saintifik menggunakan media audiovisual.

3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto memuat proses yang terjadi pada pembelajaran. Dokumen foto berfungsi sebagai bukti nyata proses pembelajaran. Hal-hal yang didokumentasikan dalam dokumentasi foto ini adalah 1) kegiatan siswa ketika menggali materi dengan memperhatikan media audiovisual yang disajikan guru, 2) kegiatan siswa ketika pendekatan saintifik diterapkan dalam pembelajaran, 3) kegiatan siswa ketika mulai diskusi kelompok, 4) kegiatan siswa ketika mempresentasikan gagasan atau ide kepada teman lainnya, dan 5) kegiatan siswa ketika memproduksi teks anekdot secara mandiri. Foto yang diambil sebagai sumber data dapat memperjelas data lain. Hasil dari pengambilan foto dideskripsikan dan dipadukan dengan data yang lain serta dianalisis bersama sumber data yang lainnya. Setiap hal yang didokumentasikan berisi 2 sampai 4 buah foto yang berurutan. Pengambilan dokumentasi diupayakan sealami mungkin dan tidak mengganggu konsentrasi siswa.

3.5.3 Validitas Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas instrumen dengan uji validitas, yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bidang studi yang

diperoleh kesepakatan bersama bahwa instrumen yang digunakan telah valid. Untuk itu, sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan uji instrumen tes, uji validitas instrumen nontes juga dilakukan dengan cara mengonsultasikan seluruh instrumen nontes yang telah dibuat kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersangkutan supaya instrumen yang digunakan untuk mengambil data benar-benar valid.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pengumpulan data yang berupa tes praktik, observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik tes berupa tes praktik berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap pembelajaran yang diberikan dan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam memproduksi teks eksposisi secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual. Untuk mengetahui opini siswa terhadap pendekatan dan media yang digunakan, peneliti menggunakan lembar observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto. Berikut adalah cara yang digunakan peneliti dalam teknik pengumpulan data.

3.6.1 Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes yang diberikan pada akhir pembelajaran siklus I dan siklus II. Teknik tes yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik tes praktik. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Tes akhir ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk memproduksi teks anekdot secara tertulis.

Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi teks dengan tema dan topik tulisan, kelengkapan dan ketepatan bagian-bagian struktur teks anekdot, judul, orientasi, krisis, rekasi, dan koda.

Alasan tes praktik dipilih oleh peneliti karena mengingat keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti memilih tes praktik sebagai tes keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Kriteria penilaian tes dilakukan pada siklus I dan siklus II secara sama. Data tes dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil tulisan yang dikerjakan siswa pada tiap siklus dan dianalisis. Kemudian dari hasil analisis dapat diketahui kelemahan siswa dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data tes sebagai berikut (1) guru menyiapkan soal dan media audiovisual yang dijadikan sebagai bahan penulisan; (2) siswa ditugasi untuk memproduksi teks anekdot secara tertulis berdasarkan tayangan media audiovisual yang telah diamati; (3) siswa berlatih memproduksi teks anekdot secara tertulis; (4) siswa mengumpulkan hasil kerja baik itu pada siklus I dan siklus II; (5) peneliti menilai dan menganalisis hasil teks anekdot secara tertulis berdasarkan hasil siklus I dan siklus II.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat proses pembelajaran. Dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto.

3.6.2.1 Observasi

Teknik observasi dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan cara memberi *check list* (v) pada lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Peneliti sebelumnya mempersiapkan lembar observasi untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru pengampu bahasa Indonesia dan teman sejawat. Ketika observasi, observer mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara:

- (1) peneliti mempersiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir sasaran pengamatan tentang keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan keaktifan serta keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas;
- (2) peneliti melaksanakan observasi selama proses pembelajaran, yaitu mulai dari tahap awal hingga akhir pembelajaran; dan
- (3) peneliti mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan dengan memberi tanda. Pengisian lembar observasi

dilakukan dengan mengisi kolom dengan cek (√) untuk perilaku positif dan (-) untuk perilaku negatif pada setiap aspek yang diamati.

3.6.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan diluar jam pelajaran ditujukan pada tiga siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilaksanakan pada saat siklus I dan siklus II.

Adapun cara melakukan wawancara adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menyiapkan lembar wawancara yang akan dilakukan.
2. Peneliti mewawancarai siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada penilaian siklus I dan siklus II.
3. Merekam dan mencatat hasil wawancara dalam bentuk deskripsi secara terperinci.

3.6.2.3 Catatan harian

Catatan harian ini terdiri atas catatan harian siswa dan catatan harian guru. Catatan harian siswa ini berupa lembar catatan harian yang telah disiapkan peneliti. Lembar catatan harian ini kemudian dibagikan kepada seluruh siswa untuk diisi dengan sejujur-jujurnya, sesuai pendapat masing-masing. Pengisian lembar catatan harian ini dilakukan di akhir pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis.

Adapun catatan harian guru adalah lembar catatan harian yang telah disiapkan peneliti kemudian diisi oleh guru ketika pembelajaran telah berakhir.

Catatan harian ini digunakan untuk mencatat atau mendeskripsikan fenomena pada saat pembelajaran berlangsung.

3.6.2.4 Dokumentasi foto

Dokumentasi foto merupakan komponen yang cukup penting, yaitu sebagai bukti dokumen kegiatan yang dilaksanakan selama penelitian. Penelitian memandang perlu menggunakan dokumentasi foto untuk memperoleh rekaman gambar aktivitas selama mengikuti proses belajar mengajar sebagai bukti yang aktual. Melalui dokumentasi foto ini akan memperkuat data baik observasi, wawancara maupun catatan harian sehingga data menjadi lebih jelas dan lengkap. Pengambilan dokumentasi foto dibantu oleh rekan atau tim yang sudah dibentuk sebelumnya. Pengambilan data yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Pengambilan ini tidak semua gambar bisa dimasukkan. Pengambilan gambar yang diambil beberapa bagian saja seperti tahap orientasi, organisasi, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, dan analisis dan evaluasi. Pengambilan gambar dibagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dari foto ini akan dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan gambar yang terekam di dalamnya. Hasil deskriptif yang sudah ditulis digunakan sebagai pemerjelas yang lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul, setelah ditabulasi kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik. Langkah dalam menganalisis data sebagai berikut.

- 1) Data kuantitatif diolah dengan menggunakan deskriptif presentase. Nilai yang diperoleh siswa dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai dengan target yang telah ditentukan.
- 2) Data kualitatif yang berasal dari observasi, wawancara, catatan harian dan dokumentasi foto diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis.
- 3) Hasil klasifikasi data kualitatif dikaitkan dengan data kuantitatif sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual yang ditandai semakin meningkatnya keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis siswa kelas X TIPK 2 SMK N 10 Semarang.

Keberhasilan tindakan dilihat dari dua aspek, yakni aspek hasil (nilai tes) dan aspek proses. Dari segi hasil tes, apabila 75% siswa sudah mendapatkan nilai dengan batas KKM 76 dengan konvensi nilai 2,67 atau lebih dapat dikatakan penelitian yang dilakukan telah berhasil. Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila siswa terlihat antusias yang ditandai dengan perubahan sikap religius, dan sikap sosial dalam mengikuti proses pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual. Selain itu, dapat dilihat pula dengan tanggapan siswa mengenai pembelajaran memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual yang semakin menunjukkan kearah positif dan

baik. Data keantusiasan diambil dengan lembar pengamatan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan harian, dan dokumentasi foto.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh siswa setelah tes dilakukan. Data kuantitatif ini diolah dengan menggunakan deskriptif persentase. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk mengetahui keberhasilan individu dan keberhasilan klasikal sesuai target yang telah ditentukan. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Analisis data dilakukan dengan memasukkan nilai memproduksi teks anekdot secara tertulis pada tes akhir tiap-tiap siklus (siklus I dan siklus II) ke dalam tabel. Berdasarkan nilai tersebut dicari persentase keberhasilannya.

Analisis data untuk menghitung keberhasilan yang dicapai berdasarkan teknik kuantitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengoreksi hasil tes memproduksi teks anekdot masing-masing siswa sesuai rubrik penilaian.
- 2) Menghitung jumlah responden.
- 3) Menghitung jumlah nilai kumulatif siswa.
- 4) Menghitung nilai rata-rata siswa tiap siklus.
- 5) Menghitung jumlah bobot skor.
- 6) Menghitung jumlah nilai siswa tiap aspek.
- 7) Menghitung frekuensi siswa yang mendapat nilai ≥ 76 dengan konvensi nilai 2,67
- 8) Menghitung persentase ketercapaian KKM

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes siswa pada tiap siklus. Untuk menghitung hasil perolehan nilai rata-rata siswa pada tiap siklus digunakan rumus di bawah ini.

$$XP = \frac{\sum N}{\sum R} \times 100\%$$

Keterangan:

XP : Jumlah nilai rata-rata siswa tiap siklus

$\sum N$: Jumlah nilai kumulatif

$\sum R$: Jumlah responden

Setelah diketahui hasil perolehan nilai rata-rata tiap siswa pada siklus I dan siklus II kemudian disesuaikan dengan pedoman penilaian untuk menentukan keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis dalam kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis, maka hasil perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dibandingkan dengan nilai perolehan nilai siswa pada siklus II. Untuk menghitung nilai siswa tiap aspek digunakan rumus di bawah ini.

$$X = \frac{\sum BS}{\sum R} \times 100\%$$

Keterangan:

X : Jumlah nilai siswa tiap aspek

$\sum BS$: Jumlah bobot skor

$\sum R$: Jumlah siswa satu kelas

Selanjutnya, keberhasilan nilai siswa secara klasikal dihitung dengan cara membagi jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 76 atau konvensi nilai 2,67 dengan keseluruhan jumlah responden dan dikalikan persentase maksimal. Untuk memudahkan perhitungan digunakan rumus sebagai berikut.

$$\sum P = \frac{\sum F}{\sum R} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum P$: Persentase ketercapaian KKM

$\sum F$: Frekuensi siswa yang mendapat nilai ≥ 76 konvensi nilai $\geq 2,67$

$\sum R$: Jumlah responden

Berdasarkan persentase ketercapaian KKM apabila 75% siswa sudah mendapat nilai ≥ 76 atau konvensi nilai $\geq 2,67$ berpredikat B, dapat dikatakan tindakan yang dilakukan telah berhasil atau tuntas.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam memproduksi teks anekdot secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual. Hasil ini digunakan sebagai dasar untuk mewawancarai siswa yang akan diwawancarai. Penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi pada saat pembelajaran. Data wawancara dianalisis dengan memutar

lagi hasil wawancara dan menyalinnya dalam bentuk tulisan. Data catatan harian dianalisis dengan cara membaca catatan harian siswa. Hasil analisis secara keseluruhan digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks anekdot secara tertulis yang semula negatif menjadi positif.

Paparan analisis dan pendeskripsian ini bertujuan untuk mengungkapkan segala perilaku siswa dan perubahan tindakan selama siklus I dan siklus II. Pendeskripsian ini dapat diketahui tanggapan siswa terhadap pendekatan dan media yang digunakan dalam pembelajaran dan juga mengetahui segala perilaku siswa secara lengkap.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data, hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Setelah dilakukan penelitian keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual pada peserta didik kelas X-TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang semakin baik. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6,856% dari siklus I ke siklus II. Aspek keantusiasan peserta didik selama proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 11,43%. Aspek keantusiasan dan keseriusan peserta didik dapat dipertahankan dengan baik oleh peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan persentase 100%. Aspek keantusiasan peserta didik dalam mengembangkan tulisan menjadi teks anekdot berbentuk dialog mengalami peningkatan sebesar 5,71% pada siklus II. Aspek kondusifnya keadaan peserta didik saat melakukan diskusi mengalami peningkatan sebesar 11,43% pada siklus II. Aspek keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi pembelajaran berhasil dipertahankan dengan baik oleh peserta didik dengan peningkatan sebesar 5,71%.
- 2) Sikap religius peserta didik kelas X-TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan

memproduksi teks anekdot pada siklus I, skor rata-rata sikap religius peserta didik sebesar 3,34 dengan nilai sikap SB dan predikat A. Sementara pada siklus II, skor rata-rata sikap religius peserta didik meningkat menjadi 3,84. Dengan demikian, sikap religius peserta didik mengalami peningkatan 1,43% dari siklus I ke siklus II.

- 3) Sikap sosial peserta didik kelas X-TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang mengalami peningkatan. Skor rata-rata sikap tanggung jawab peserta didik sebesar 3,68 dan sikap santun sebesar 3,42. Sementara sikap peduli dan responsif mencapai 3,29 dan 3,27 yang masih lemah. Namun, pada siklus II sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan semangat masih pada persentase ketuntasan 100%. Sikap tanggung jawab mengalami peningkatan sebesar 0,66% pada siklus II. Sikap peduli meningkat sebesar 1,34% pada siklus II. Kemudian sikap responsif meningkat sebesar 1,26% pada siklus II. Adapun sikap santun meningkat sebesar 0,8% pada siklus II.
- 4) Setelah dilakukan penelitian keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog menggunakan pendekatan saintifik dengan media audiovisual, pengetahuan memproduksi teks anekdot peserta didik kelas X-TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang mengalami peningkatan dan dapat memenuhi target ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus I, nilai rata-rata tes pengetahuan mencapai 79,03 dengan predikat B+. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 83,6 dengan nilai sikap SB dan predikat A-. Dengan demikian, terjadi peningkatan 4% dalam penilaian pengetahuan

memproduksi teks anekdot berbentuk dialog peserta didik dari siklus I ke siklus II.

- 5) Keterampilan memproduksi teks anekdot peserta didik kelas X-TIPK 2 SMK Negeri 10 Semarang mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 3,1 dan termasuk dalam predikat B+. Sementara pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebesar 0,86% menjadi 3,41 dan masuk dalam predikat A-. Dengan demikian, keterampilan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya memanfaatkan metode saintifik dengan pembelajaran berbasis teks media audiovisual/video secara optimal. Karena dengan pendekatan tersebut mampu meningkatkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran, merubah sikap religius dan sikap sosial ke arah yang lebih baik, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memproduksi teks anekdot.
- 2) Para peneliti di bidang pendidikan bahasa hendaknya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan metode, teknik, atau model pembelajaran yang lain, sehingga didapatkan alternatif lain untuk pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifah. 2014. "Keterampilan Menangkap Makna Teks Cerita Pendek Secara Lisan melalui Bercerita Menggunakan Pendekatan Scientific dan Media Audiovisual Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII D di SMP Negeri 1 Ampel Kabupaten Boyolali. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2012. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Chaer, Abdul. 2011. *Cekakak Cekikik Jakarta*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmansyah. 2009. "Pembelajaran Menggunakan Sisipan Humor dalam Mata Pelajaran Matematika" .Jurnal Kependidikan (Universitas Negeri Padang), Vol.10 Nomor 1, halaman: 31-32.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ice. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Puisi Menggunakan Media Audiovisual dengan Komponen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas VII B SMP Islam Al-Kautsar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Indra, Wahyu. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Berbentuk Naskah Drama Satu Babak dengan Pendekatan Saintifik melalui

- Media Audiovisual pada Siswa Kelas X TPHP 2 SMK Negeri 1 Jepara.
Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*.
Jakarta: Erlangga
- Lestari, Wahyu. 2005. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas II 5 SMA Negeri 12 Semarang dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Inkuiri. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Lubis dan Sumarsih. 2010. *Improving The Students Achievement in Writing Anecdote Text Trough Spider Map Technique*. Final Project. Medan: State University of Medan
- Luxemburg, Jan Van, et al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Makhzurotul. 2009. “Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural pada Siswa Kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Massi, Maria Palmaria. 2007. “Interactive Writing in the EFL Class: A Repertoire of Task”. *The Internet TESL Journal*, Vol. VII, No. 6, June 2001 dalam <http://iteslj.org/Techniques/Massi-WritingTasks.html>
- Muthiah, Hani. 2012. “Penggunaan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Baik Melalui Lisan maupun Tulisan” (online),(http://hannyputerifatullah.blogspot.com/2013_03_01_archive.html, diakses 3 Mei 2014). Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa

Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan.

Myles, Johanne. 2002. *“The Writing Process and Error Analysis in Student Texts”*. TESL-EJ Vol.6.No.2, hal. 1-23, September 2002.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007
tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pardiyono. _____. *Pasti Bisa Teaching Genre-Based Writing*. _____. ANDI.

<http://charissaotsuka.blogspot.com/2013/08/menyusun-percakapan-sederhana.html>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum
Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Riya. 2014. “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Eksposisi Secara
Tertulis Menggunakan Pendekatan *Scientific* dengan Media Audiovisual
Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi.
Semarang: Universitas Negeri Semarang

Republik Indonesia. 2013. *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang
Implementasi Kurikulum*. Jakarta

Rudolph, J.L. 2005. Epistemology for the masses: The origins of the
scientific method in American schools. *History of Education Quarterly*, 45,
341-376.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmati*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Samani dkk. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Sanggoro, Adi. 2007. *E-Book Bahasa Indonesia Kelas V*.

[http://smk.adisanggoro.or.id/download/E-](http://smk.adisanggoro.or.id/download/E-Book/gunungkidul/23_BSE_Bahasa_Indonesia/Kelas5/03_Unit_3.pdf)

[Book/gunungkidul/23_BSE_Bahasa_Indonesia/Kelas5/03_Unit_3.pdf](http://smk.adisanggoro.or.id/download/E-Book/gunungkidul/23_BSE_Bahasa_Indonesia/Kelas5/03_Unit_3.pdf)

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung:

Sinar Baru Algesindo.

Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Widya Karya.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*

Bandung: Angkasa.

Wiratno, Tri. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-jenis Teks*.

Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

_____ 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

_____ 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Sekolah	: SMK N 10 Semarang
Kelas/ Semester	: X/ 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Teks Anekdote
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit(2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- K1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- K2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- K3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- K4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Pencapaian Indikator Kompetensi

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 3.2 **Membandingkan teks anekdot**, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi **baik melalui lisan maupun tulis**.
Indikator:

- 3.2.1 Menentukan/mendeskripsikan pokok unsur-unsur perbandingan teks (struktur, bahasa, kaidah, unsur-bagian teks, isi teks)
- 3.2.2 Mendeskripsikan unsur perbandingan teks 1 dan teks 2
- 3.2.1 Menyimpulkan persamaan dan perbedaan antara pokok-pokok teks 1 dan teks 2

4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, negosiasi, dan eksposisi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulis.

Indikator:

- 4.2.1 Menentukan topik teks anekdot
- 4.2.2 Merumuskan bagian-bagian/ kerangka teks anekdot.
- 4.2.3 Menuliskan anekdot dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata, kalimat efektif dan paragraf yang utuh dan padu.

C. Tujuan Pembelajaran

Selama dan setelah proses mengamati berbagai fakta, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan peserta didik dapat:

1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot;
2. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam penggunaan bahasa Indonesia menentukan unsur perbandingan teks
3. Menentukan unsur perbandingan teks anekdot, peserta didik mampu mendeskripsikan perbandingan antara teks anekdot satu dengan yang lainnya
4. Mendeskripsikan perbandingan teks anekdot, peserta didik mampu menyusun simpulan perbandingannya
5. Menemukan pokok-pokok isi teks anekdot
6. Mengembangkan pokok-pokok isi teks menjadi sebuah paragraf
7. mengembangkan pokok-pokok isi menjadi paragraf, peserta didik mampu mengembangkan paragraf tersebut menjadi teks simpulan

D. Materi Pembelajaran

1. Fakta

- a) Teks anekdot
 - 1) “Bikin Undang-undang”
 - 2) “Sarang laba-laba”
 - 3) “Saya Datang”
 - 4) “KUHP”
 - 5) “Rokok”
- b) Unsur perbandingan teks
- c) Pokok isi teks anekdot
- d) Teks simpulan

2. Konsep

Struktur Anekdote

Teks Anekdote terdiri dari 5 struktur, yaitu:

- 1) *Abstrak*
- 2) *Orientasi*
- 3) *Krisis*
- 4) *Reaksi*
- 5) *Coda*

Abstrak adalah diawal bagian paragraph yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada didalam teks.

Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Penulis biasanya bercerita dengan detail dibagian ini.

Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.

Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis tadi.

Coda adalah bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan member kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

3. Prinsip

Memproduksi Anekdote

Memproduksi teks anekdot pada hakikatnya adalah menulis kreatif dan merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut, mematangkan ide agar jelas dan utuh.

Memproduksi pada hakikatnya berasal dari kata produksi yaitu penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks anekdot berisi pengalaman yang tidak biasa dan bertujuan menghibur.

Dari pengertian tersebut dapat diambil simpulan bahwa memproduksi teks anekdot merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang bertujuan untuk menghibur.

4. Prosedur

Dengan pendekatan saintifik dan bantuan media audiovisual kegiatan memproduksi teks anekdot dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kondisi awal

- 1) Mendeskripsikan suatu peristiwa atau keadaan berdasarkan media audiovisual yang telah dilihat.
- 2) Memilih peristiwa atau kondisi yang paling mengesankan dari media audiovisual yang telah dilihat.

b. Proses memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis

- 1) Berdasarkan media audiovisual yang telah dilihat, peserta didik melakukan konsep secara sederhana.
- 2) Menyusun suatu konsep ke dalam teks anekdot dengan mengetahui langkah-langkah menulis dialog.
- 3) Berdasarkan penyusunan konsep, peserta didik mengembangkan tulisan teks anekdot berbentuk dialog.

E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : saintifik
2. Model Pembelajaran : model pembelajaran berbasis teks
3. Metode : inkuiri, diskusi, tanya jawab, penugasan, presentasi

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : *Audiovisual*
2. Alat : LCD, laptop, video anekdot, dan teks anekdot
 - a. “Bikin Undang-undang”
 - b. “Sarang laba-laba”
 - c. “Saya Datang”
 - d. “KUHP”
 - e. “Rokok”
3. Sumber Belajar
 - a. Buku Bahasa Indonesia Kelas X

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salah satu peserta didik memimpin temannya untuk laporan siap belajar dan berdoa dengan <i>sikap religius yang baik</i>. 2. Peserta didik merespon salam tanda <i>mensyukuri</i> 	15 menit

	<p><i>anugerah Tuhan</i> dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.</p> <p>3. Peserta didik termotivasi dan secara <i>responsif</i> menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>4. Peserta didik menerima informasi, kompetensi, materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, dan teknik penilaian yang akan dilaksanakan.</p> <p>5. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tempat duduk depan belakang dan satu kelompok terdiri atas empat orang peserta didik.</p> <p>6. Peserta didik berkelompok sesuai dengan yang telah ditentukan dengan <i>responsif</i>.</p>	
Inti	<p>PERTEMUAN 1</p> <p>Kegiatan Pertama (Pembangunan konteks)</p> <p>Peserta didik menerima kemudian membaca dua contoh teks anekdot dengan <i>tanggungjawab</i> (mengamati).</p> <p>Peserta didik secara berkelompok membandingkan struktur isi dan kaidah dua teks anekdot tersebut dengan <i>responsif</i> (mengamati).</p> <p>Peserta didik mempertanyakan persamaan dan perbedaan struktur isi dan kaidah penulisan teks anekdot dengan <i>santun</i> (menanya).</p> <p>Dengan berdiskusi peserta didik secara berkelompok mendeskripsikan temuan tentang struktur teks anekdot dan kaidah penulisan teks anekdot dengan <i>penuh tanggung jawab</i> (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>Peserta didik secara berkelompok menuliskan hasil kerja kelompok tentang struktur teks anekdot dan kaidah penulisan teks anekdot (mengomunikasikan).</p> <p>Secara bergantian setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas (mengomunikasikan) dan kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan kelas dengan <i>responsif</i>.</p> <p>Modelling</p> <p>Peserta didik melihat tayangan teks anekdot berbentuk dialog (mengamati).</p> <p>Peserta didik secara berkelompok mempertanyakan struktur teks anekdot berbentuk dialog (menanya).</p> <p>Dengan berdiskusi peserta didik secara berkelompok</p>	150 menit

	<p>mendeskripsikan temuan tentang teks anekdot berbentuk dialog <i>dengan penuh tanggung jawab</i> (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>Peserta didik mendeskripsikan suatu peristiwa atau keadaan berdasarkan media audiovisual yang telah dilihat (mencoba/mengeksplorasi).</p> <p>Peserta didik memilih peristiwa atau kondisi yang paling mengesankan dari media audiovisual yang telah dilihat.</p> <p>Berdasarkan media audiovisual yang telah dilihat, peserta didik melakukan konsep secara sederhana.</p> <p>Menyusun suatu konsep ke dalam teks anekdot dengan mengetahui langkah-langkah menulis dialog.</p> <p>Berdasarkan penyusunan konsep, peserta didik mengembangkan tulisan teks anekdot berbentuk dialog.</p>	
	<p>PERTEMUAN 2</p> <p>Kegiatan Kedua (Pembangunan Teks Secara Bersama-sama)</p> <p>Peserta didik secara berkelompok mendeskripsikan hasil gagasan dan proses memproduksi teks anekdot (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>Peserta didik secara berkelompok menulis teks anekdot berbentuk dialog berdasarkan deskripsi yang telah dibuat dengan memerhatikan struktur isi dan kaidah (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>Peserta didik secara berkelompok membaca kembali teks anekdot yang telah diproduksi temannya (mengomunikasikan).</p> <p>Secara bergantian setiap kelompok membacakan teks anekdot berbentuk dialog yang telah disusun di depan kelas (mengomunikasikan) dan kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan kelas <i>dengan responsif dan santun</i>.</p> <p>(Pembangunan Teks Secara Mandiri)</p> <p>Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mendeskripsikan gagasan dan proses memproduksi teks anekdot (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>Peserta didik secara mandiri menulis teks anekdot berbentuk dialog dengan memerhatikan struktur isi dan kaidah (mencoba dan mengasosiasi).</p>	<p>150 menit</p>

	<p>Peserta didik secara mandiri membaca kembali teks anekdot yang telah diproduksi kemudian masing-masing peserta didik membacakannya di depan kelas dan peserta didik yang lain memberi masukan/saran perbaikan agar isi teks anekdot sesuai struktur teks anekdot dengan <i>santun</i> (mengomunikasikan).</p> <p>Kegiatan Ketiga (mengaktualisasi dan ekspresi diri berdasarkan video anekdot)</p> <p>Peserta didik menyusun kembali teks anekdot berbentuk dialog (mencoba).</p> <p>Peserta didik secara mandiri merevisi teks anekdot yang diproduksi berdasarkan saran teman.</p>	
Penutup	<p>Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran teks anekdot yang telah dipelajari.</p> <p>Peserta didik menyampaikan sikap dan gambaran kemampuan peserta didik yang telah diperoleh selama pembelajaran membandingkan teks anekdot seperti sikap responsif, bertanggung jawab, santun, dan peduli.</p> <p>Peserta didik dengan panduan pendidik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari.</p> <p>Peserta didik bersama-sama mengerjakan evaluasi.</p> <p>Peserta didik saling memberi umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai.</p> <p>Peserta didik menyepakati tugas yang harus dilakukan berkaitan dengan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis.</p> <p>Salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	15 menit

H. Penilaian proses dan Hasil Belajar

1. Sikap Religius

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

2. Sikap Sosial (tanggung jawab, peduli, responsif, santun)

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi, cek penilaian diri, lembar pengamatan antarpeserta didik
- c. Kisi-kisi lembar observasi

3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tertulis
- b. Bentuk Instrumen : Tes tertulis
- c. Kisi-kisi lembar observasi

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Unjuk kerja
- b. Bentuk Instrumen : Produk
- c. Kisi-kisi lembar observasi

Berikut ini dipaparkan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog di bidang pendidikan.

1. Sikap Religius

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI SIKAP RELIGIUS

Petunjuk:

Lembaran ini di isi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap religius yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4= selalu, apabila secara terus menerus melakukan aspek yang diamati

3= sering, apabila cenderung lebih banyak melakukan aspek yang diamati

2= kadang-kadang, apabila cenderung lebih sedikit melakukan aspek yang diamati

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati

Nama peserta didik :

Kelas :

Materi Pokok :

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing.				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran:

Skor akhri skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus $= \frac{Skor}{Skor\ Tertinggi} \times 4 = \text{Skor akhir}$

2. Sikap Sosial

- a. Teknik Penilaian : Observasi
 b. Bentuk Instrumen : lembar Observasi, cek penilaian diri, lembar pengamatan antarpeserta didik

Sikap sosial yang diintegrasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot adalah sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.

LEMBAR OBSERVASI

SIKAP SOSIAL

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/I
 Tahun pelajaran : 2014/2015
 Waktu Pengamatan : 4 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

B. Kompetensi Dasar :

- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.

Petunjuk penilaian diri:

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda (v) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

Rubrik Penilaian Sikap Tanggung Jawab

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2	Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan				
3	Mengembalikan barang yang dipinjam				
4	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti				
5	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rubrik Penilaian Sikap Peduli

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghargai pendapat teman				
2	Menanyakan kabar teman apabila sering tidak masuk kelas				
3	Menempatkan sesuatu pada tempatnya				
4	Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar				
5	Menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rubrik Penilaian Sikap Responsif

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran				
2	Menanyakan kepada guru apabila tidak paham dalam menerima materi yang disampaikan				
3	Menempatkan sesuatu pada tempatnya				
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
5	Berusaha maksimal untuk mengerjakan tugas yang diberikan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rubrik Penilaian Sikap Santun

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua				

2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S (senyum,salam,sapa) saat bertemu orang lain.				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rekapitulasi Hasil Penilaian Sikap

No	Nama	Skor untuk sikap				Jml skor	Nilai	Predikat
		Religius	Sosial					
			Tanggung jawab	Peduli	Responsif			
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							

Keterangan:

3. Jumlah skor = skor religius + skor sosial
4. nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
5. Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut:

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1.	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2.	88-93	3,34-3,66	A-	
3	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4.	76-81	2,67-3,00	B	
5.	71-76	2,34-2,67	B-	
6.	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup

7.	61-65	1,67-2,00	C	Kurang
8.	55-60	1,34-1,66	C-	
9.	51-54	1,01-1,33	D+	
10.	<50	0-1	D	

3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tertulis
- b. Bentuk Instrumen : Tes Tertulis

Tabel Penilaian Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Secara Tertulis

No	Aspek Penilaian	Rentang					Bobot	Skor
		1	2	3	4	5		
1.	Menyebutkan pengertian mengenai teks anekdot						50	50
2.	Menyebutkan struktur teks anekdot						10	50
Jumlah								100

Panduan penilaian pengetahuan memproduksi teks anekdot secara tertulis:

Kriteria Penilaian	Kategori
Skor 100 jika mampu menyebutkan pengertian mengenai teks anekdot dengan struktur dan kaidah yang benar	Sangat Baik
Skor 80 jika mampu menyebutkan struktur dan kaidah dengan benar	Baik
Skor 60 jika mampu menyebutkan pengertian mengenai teks anekdot dengan benar	Cukup
Skor 40 jika mampu membedah dua struktur dan kaidah dengan benar	Kurang Baik
Skor 20 jika mampu membedah satu struktur dan kaidah dengan benar	Kurang Sekali

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Unjuk Kerja
- b. Bentuk Instrumen: Produk

Penilaian Keterampilan

Indikator:

Peserta didik mampu memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis sesuai dengan struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda).

Rumusan soal :

Buatlah teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis sesuai dengan struktur teks anekdot dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan tayangan audiovisual yang disajikan!

No	Kriteria	Skala Skor	Indikator	Skor
1.	Isi	27-30	Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan pendapat(tesis),argumentasi, dan penegasan ulang pendapat secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
		22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
		17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
		13-16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
2.	Struktur Teks	18-20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan pendapat (tesis),argumentasi, dan penegasan ulang pendapat); dan Kohesif	
		14-17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
		10-13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
3.	Kosakata	18-20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai	

			pembentukan kata; penggunaan register tepat	
		14-17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
		10-13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
		7-9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
4.	Kalimat	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
		14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
		10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	
5.	Mekanik	9-10	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulis; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	

	7-8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
	4-6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur
	1-3	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai
Jumlah Skor		

Perolehan nilai siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\sum N = \frac{\sum S}{\sum M} \times 100$$

Keterangan:

$\sum N$ = Jumlah nilai siswa

$\sum S$ = Jumlah skor siswa

$\sum M$ = Jumlah skor maksimal

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

SARANG LABA-LABA	
<p>Pada saat pak dosen memberi kuliah Sosiologi Hukum, bertanyalah ia pada mahapeserta didik yang bernama Elisa.</p> <p>Dosen : Saudari Elisa, coba utarakan ringkas mungkin kondisi penegakan hukum di Negara kita tercinta ini...!, tanyanya;</p> <p>Elisa : Bagaimana sarang laba-laba pak!!' jawabnya tegas;</p> <p>Dosen : Maksudnya...?!</p> <p>Elisa : Kalau kelas nyamuk akan tertangkap dan tak dapat berkutik pak!, sedang kalau kelas kumbang, wah..., jebol pak...!!;</p> <p>Dosen : Kalau kelas gagak?!</p> <p>Elisa : Tak tahu pak...!!</p> <p>Mahapeserta didik lainnya : Hahaha</p>	<p>Abstrak</p> <p>Orientasi</p> <p>Krisis</p> <p>Reaksi</p> <p>Koda</p>

(Sumber : Blog Tamao Feryzawa)	
--------------------------------	--

ROKOK

Dipagi hari, Andi berjalan menuju halte, dimana orang-orang ingin menunggu bus untuk pergi ke tempat kerjanya. Setelah sampai di halte, dia bertanya kepada seorang buruh pabrik yang sedang menunggu bus Kopaja sambil merokok. Lalu Andi memulai percakapan, “haduh, tebal dan jorok sekali asap bus mayasari bakti.” Lalu buruh pabrik itu merespon pernyataan Andi, “Iya nih.. Asap kopaja juga tebal.” Lalu Andi membalas, “Bagaimana tanggapan anda jika melihat orang yang menyebabkan polusi lebih dari asap bus itu?” Buruh pabrik itu menjawab, “hajar aja tuh orang.” Lalu Andi menghajar Buruh pabrik itu. Setelah menghajar orang tersebut, Andi memberikan brosur kepada buruh itu.

Lalu Andi berjalan tidak jauh dari halte itu, dan menemukan seorang karyawan swasta yang sedang merokok dan sedang menunggu bus juga. Maka Andi memulai percakapan dengan orang tersebut, “haduh, tebal sekali asap kendaraan di Jakarta ini, padahal kendaraan di Jakarta sudah diwajibkan melakukan uji emisi.” Lalu karyawan swasta tersebut merespon, “Iya nih.. Pantas saja terjadi Global Warming.” Andi pun bertanya kembali pada orang tersebut, “Bagaimana respon anda terhadap orang yang menyebabkan polusi lebih dari asap kendaraan?” Sang karyawan swasta pun menjawab, “Kalo penyebabnya itu pabrik, baker aja. Kalau penyebabnya manusia, tamper aja biar dia sadar.” Lalu Andi menampari orang tersebut, dan memberi brosur kepada orang tersebut.

Rupanya brosur itu berisi:

“ASAP ROKOK MENGANDUNG POLUTAN 10 KALI DARI MESIN
DIESEL”

Menurut Riset Institute Kanker Nasional Italia

(Sumber : Blog materi1sma.blogspot.com)

Paragraf	Pokok-pokok Isi Teks
1	Dia bertanya kepada seorang buruh pabrik yang sedang menunggu bus Kopaja sambil merokok. “Bagaimana tanggapan anda jika melihat orang yang menyebabkan polusi lebih dari asap bus itu?” Buruh pabrik itu menjawab, “hajar aja tuh orang.” Lalu Andi menghajar Buruh pabrik itu. Setelah menghajar orang tersebut, Andi memberikan brosur kepada buruh itu.
2	Andi berjalan tidak jauh dari halte itu. “haduh, tebal sekali asap kendaraan di Jakarta ini, padahal kendaraan di Jakarta sudah diwajibkan melakukan uji emisi.” Lalu karyawan swasta tersebut merespon, “Iya nih.. Pantas saja terjadi Global Warming.” “Kalo penyebabnya itu pabrik, baker aja. Kalau penyebabnya manusia,

	tamper aja biar dia sadar.” Lalu Andi menampari orang tersebut, dan memberi brosur kepada orang tersebut.
<p>Simpulan :</p> <p>Seseorang jika diberi pilihan untuk memberikan sebuah hukuman yang bukan atas kesalah mereka, tentulah akan meminta hukuman yang seberat-beratnya.</p> <p>Akan tetapi, ketika mereka dituduh atas kesalahan yang lebih berat dari apa yang orang lain kerjakan, mereka akan lari dan beralasan bukan hanya mereka saja yang melakukan kesalahan tersebut, akhirnya disaat tidak adanya hukuman, mereka mengulang-ulang kesalahan yang sama.</p> <p>Tindakan yang dilakukan Andi adalah sebagai wujud pemberian hukuman yang secara tidak langsung pelakulah yang meminta hukumannya sendiri, dengan begitu Andi tidak akan disalahkan karena hukuman itu atas permintaan mereka sendiri, atas dasar brosur yang telah Andi berikan.</p>	

EVALUASI

➤ Tes Tertulis

1. Temukanlah pokok-pokok pembeda dari kedua teks anekdot yang berjudul “KUHP” dan “Bikin undang-undang”!
2. Jelaskanlah perbedaan kedua teks anekdot tersebut berdasarkan pokok-pokok pembeda yang telah ditemukan!
3. Buatlah kesimpulan berdasarkan hasil perbedaan yang telah didapat sebelumnya!

➤ Kinerja

Rumuskanlah pokok-pokok isi teks anekdot yang berjudul “Saya datang”, kemudian kembangkanlah pokok-pokok teks anekdot tersebut minimal menjadi sebuah paragraf yang berisi simpulan dari teks anekdot yang berjudul “Saya datang”!

KUNCI JAWABAN

KUHP	BIKIN UNDANG-UNDANG
Seorang dosen Fakultas Hukum sedang memberi kuliah Hukum Pidana, saat tiba sesi tanya-jawab si Ali bertanya pada pak dosen, apa kepanjangan daripada KUHP pak...?. Lalu pak dosen tidak menjawab sendiri melainkan dilemparkannya pada si Ahmad. ‘Saudara Ahmad, coba saya dibantu untuk menjawab pertanyaan saudara Ali’, pinta pak dosen. Lalu dengan tegas si Ahmad menjawab, ‘Kasih Uang Habis Perkara pak...!!!’,	Dodi datang bertandang pada sepupunya yang bernama Allan, ia berdomisili di sebuah kota. Suatu pagi yang lengang Dodi diajak cari sarapan, mereka naik mobil, tentu Allan yang nyopir. Di perempatan jalan, waduh..., lampu merah menyala, tapi Allan melaju terus, maka itu Dodi menegor sepupunya itu. Dodi : Lampu merah, mengapa engkau melaju terus?! Allan : Alah..., tenang aja, di Negeri ini

<p>tegasnya. Mahapeserta didik lain tentu pada ketawa, sedang pak dosen geleng-geleng kepala, seraya menambahkan pertanyaan pada si Ahmad, ‘saudara Ahmad, darimana saudara tahu jawaban itu?!’. Dasar si Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya pula dengan tegas, ‘peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik pak...!!!’.</p>	<p>aku bisa bikin Undang-undang kok...!, jawabnya santai.. Dodi : Bagaimana bisa?!, bukankah yang membuat Undang-undang itu DPR plus Pemerintah?! Allan : (Meninggirkan mobilnya) Dodi : Mengapa meminggir?! Allan : Mau menjawab pertanyaanmu!!, jawabnya ketus. Dodi : Mengapa harus meminggir?! Allan : (Mobil dihentikan, lalu dirogoh saku celananya serta diambil dompetnya yang tebal itu dan ditaruhnya di depan Dodi seraya berkata): Ini jawabannya!! Sambil menancapkan gas... Dodi : Oh...!!!</p>
--	--

Tes Tertulis

KUHP	ASPEK PEMBANDING	Bikin Undang-undang
Seorang dosen Fakultas Hukum sedang memberi kuliah Hukum Pidana	Abstrak	Dodi datang bertandang pada sepupunya yang bernama Allan, ia berdomisili di sebuah kota
Ali bertanya pada pak dosen, apa kepanjangan daripada KUHP pak...?	Orientasi	Suatu pagi yang lengang Dodi diajak cari sarapan, mereka naik mobil, tentu Allan yang nyopir.
Pak dosen tidak menjawab sendiri melainkan dilemparkannya pada si Ahmad. ‘Saudara Ahmad, coba saya dibantu untuk menjawab pertanyaan saudara Ali’, pinta pak dosen	Krisis	Di perempatan jalan, waduh..., lampu merah menyala, tapi Allan melaju terus, maka itu Dodi menegor sepupunya itu.
Si Ahmad menjawab, ‘Kasih Uang Habis Perkara pak...!!!’, tegasnya. Mahapeserta didik lain tentu pada ketawa, sedang pak dosen geleng-geleng kepala, seraya menambahkan pertanyaan pada si Ahmad, ‘saudara Ahmad, darimana saudara tahu jawaban itu?!’	Reaksi	Dodi : Lampu merah, mengapa engkau melaju terus?! Allan : Aah..., tenang aja, di Negeri ini aku bisa bikin Undang-undang kok...!, jawabnya santai.. Dodi : Bagaimana bisa?!, bukankah yang membuat Undang-undang itu DPR plus Pemerintah?!

		Allan : (Meninggirkan mobilnya) Dodi : Mengapa meminggir?! Allan : Mau menjawab pertanyaanmu!., jawabnya ketus.
Dasar si Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya pula dengan tegas, ‘peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik pak...!!!.	Koda	Dodi : Mengapa harus meminggir?! Allan : (Mobil dihentikan, lalu dirogoh saku celananya serta diambil dompetnya yang tebal itu dan ditaruhnya di depan Dodi seraya berkata): Ini jawabannya!! Sambil menancapkan gas... Dodi : Oh...!!!
<p>Simpulan :</p> <p>Perbedaan yang jelas tampak dari kedua teks tersebut ada pada reaksi yang ditimbulkan, pada teks KUHP, reaksi langsung terlihat dengan adanya jawaban dari “Si Ahmad”, sedangkan pada teks Bikin Undang-undang “Dodi dan Allan” masih saja berdialog, sehingga reaksi yang ditimbulkan kurang bisa dicerna dengan baik.</p>		

Kinerja

SAYA DATANG

Pada zaman dinasti Song, ada seorang pencuri yang terkenal dengan panggilan ‘saya datang’ di Hangzhou. Setiap dia mencuri, dia tidak meninggalkan jejak apapun kecuali nama julukannya di dinding rumah korbannya. Penduduk kota kesal karena rumah mereka sering kali dimasukinya. Pencarian dilaksanakan dan akhirnya orang tersebut berhasil tertangkap dan dibawa menghadap hakim kota praja.

“Apakah anda mempunyai bukti bahwa dia bersalah?” tanya hakim kepada polisi. “Tidak salah lagi yang mulia,” jawab petugas. Tetapi orang itu menyangkap tuduhan tersebut.

“Yang mulia, Anda menangkap orang yang salah”, protesnya. “Polisi sudah putus asa dan menjadikan saya kambing hitamnya. Mereka tidak punya bukti”

Polisi memperingatkan hakim : “Kami sudah bersusah payah menangkapnya, Yang Mulia. Jika Yang Mulia melepaskannya, sangatlah sukar bagi kami untuk menangkapnya kembali.”. Meskipun tidak ada bukti, hakim memerintahkan supaya dia ditempatkan di tahanan sambil menunggu pemeriksaan lebih lanjut. Sesuai dengan adat yang berlaku, seorang tahanan harus memberi uang kepada penjaga penjara pada waktu masuk penjara.

“Saya tidak mempunyai apa-apa sekarang” kata orang tersebut pada penjaga penjara. “Mereka menangkap saya dan mengambil beberapa miliku. Tapi

saya mempunyai beberapa perak di Gunung Than. Saya ingin memberikannya pada Anda. Saya menyembunyikannya di bawah bata yang pecah dalam kuil. Pergilah kesana, berpura-puralah sembahyang dan ambil perak itu. Penjaga penjara semula tidak yakin. Tapi ternyata dia benar-benar menemukan 20 ons perak. Dia sangat senang dan mulai memperlakukan tahanan itu seperti temannya.

“Saya mempunyai bungkusan yang saya sembunyikan dibawah jembatan. Saya ingin memberikannya kepada Anda juga” kata tahanan itu beberapa hari kemudian.

“Tapi jembatan sangat ramai, bagaimana saya dapat membawa sesuatu tanpa ketahuan” Jawab penjaga. “Bawalah beberapa pakaian, pura-puralah mencuci. Kemudian ambilah bungkusan tersebut dan sembunyikan di keranjang cucian Anda” Penjaga penjara melakukan apa yang diusulkan tahanan dan menemukan 300 ons perak dalam bungkusan itu.

Beberapa hari kemudian, tahanan memunta pertolongan pada penjaga penjara, “Saya ingin meminta pertolongan Anda. Saya ingin pulang ke rumah saya besok malam. Saya akan kembali sebelum Shubuh.” Melihat keraguan penjaga itu, dia berkata lagi “Jangan kuatir, teman. Kenapa saya harus kabur? Polisi sudah menangkap orang yang salah dan hakim tidak dapat menuntut saya. Tidak ada bukti. Saya yakin akan dilepaskan dengan segera. Saya akan kembali dalam waktu 4 jam” Janji tahanan itu pada penjaga.

Kemudian penjaga itu mengizinkan tahanan tersebut untuk pulang. Setelah beberapa jam, “Saya kembali”. “Bagus, kamu menepati janjimu” “Saya tidak mau kamu terlibat masalah karena saya. Saya meninggalkan sesuatu ditumahmu sebagai tanda penghargaan. Saya berharap saya dapat segera dibebaskan” Penjaga kurang mengerti ucapan orang itu, dan dia bergegas pulang ke rumahnya. “Kamu kembali di saat yang tepat,” kata istrinya dengan gembira. “Saya ingin memberitahumu bahwa waktu shubuh tadi saya mendengar suara dari atap. Seseorang menjatuhkan bungkusan ke dalam rumah. Ketika saya buka, isinya emas dan perak. Surga sedang menurunkan rakhmatnya di atas kita!” Dia kembali ke penjara untuk mengucapkan terima kasih. Pada hari itu juga beberapa keluarga melaporkan pencurian pada malam sebelumnya. Di dinding tiap rumah ada tulisan “Saya Datang”.

Ketika hakim mendengar hal ini, dia memerintahkan agar orang itu segera dibebaskan.

(Sumber : Kisah-Kisah Kebijaksanaan China Klasik, Refleksi bagi Para Pemimpin karya Michael C Tang)

Paragraf	Pokok-pokok Isi Teks
1	Pada zaman dinasti Song, ada seorang pencuri yang terkenal dengan panggilan ‘saya datang’ di Hangzhou
2	Meskipun tidak ada bukti, hakim memerintahkan supaya dia ditempatkan di tahanan sambil menunggu pemeriksaan lebih lanjut
3	Penjaga penjara semula tidak yakin. Tapi ternyata dia benar-benar

	menemukan 20 ons perak. Dia sangat senang dan mulai memperlakukan tahanan itu seperti temannya.
4	Kenapa saya harus kabur? Polisi sudah menangkap orang yang salah dan hakim tidak dapat menuntut saya. Tidak ada bukti. Saya yakin akan dilepaskan dengan segera.
5	Pada hari itu juga beberapa keluarga melaporkan pencurian pada malam sebelumnya. Di dinding tiap rumah ada tulisan “Saya Datang”. Ketika hakim mendengar hal ini, dia memerintahkan agar orang itu segera dibebaskan.
<p>Simpulan :</p> <p>Pencuri yang cerdas “saya datang” telah mengelabui penjaga dengan memberikan beberapa emas hasil curiannya. Ia sengaja melakukannya agar mendapatkan perhatian dari penjaga hingga mereka lengah.</p> <p>Sebenarnya, emas-emas yang diberikan kepada penjaga penjara tersebut dimaksudkan agar dia bisa membuat alibi bahwa bukan dialah pencuri yang sebenarnya. Dengan begitu ia bisa bebas dan tidak dicurigai lagi.</p> <p>Emas-emas yang telah diberikan menjadi barang bukti hasil pencuriannya, tetapi ia sengaja mengambil kesempatan kelengahan penjaga yang dengan sengaja mengijinkannya keluar dari penjara selama empat jam, “saya datang” akhirnya memberikan emas-emas hasil curiannya selama empat jam itu lewat atap rumah sang penjaga, dengan maksud agar polisi segera membebaskan “saya datang” dan dengan begitu sang penjahatlah yang tertangkap.</p>	

Semarang, Januari 2015

Mengetahui
Guru Pamong,

Guru Praktikan,

Dra. Warni
NIP.196703162008011004

Popy Monica Rifjiana
NIM. 2101410032

LAMPIRAN 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Sekolah	: SMK N 10 Semarang
Kelas/ Semester	: X/ 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pokok	: Teks Anekdote
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit(2 x Pertemuan)

I. Kompetensi Inti

K1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

K2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

K3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

K4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

J. Kompetensi Dasar dan Pencapaian Indikator Kompetensi

- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 3.2 **Membandingkan teks anekdot**, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi **baik melalui lisan maupun tulis.**

Indikator:

3.2.3 Menentukan/mendeskripsikan pokok unsur-unsur pembandingan teks (struktur, bahasa, kaidah, unsur-bagian teks, isi teks)

3.2.4 Mendeskripsikan unsur pembandingan teks 1 dan teks 2

3.2.1 Menyimpulkan persamaan dan perbedaan antara pokok-pokok teks 1 dan teks 2

4.2 **Memproduksi teks anekdot**, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, negosiasi, dan eksposisi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik secara lisan maupun tulis.

Indikator:

4.2.1 Menentukan topik teks anekdot

4.2.2 Merumuskan bagian-bagian/ kerangka teks anekdot.

4.2.3 Menulis teks anekdot dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata, kalimat efektif dan paragraf yang utuh dan padu.

K. Tujuan Pembelajaran

Selama dan setelah proses mengamati berbagai fakta, menanya mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan peserta didik dapat:

8. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot;
9. Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam penggunaan bahasa Indonesia menentukan unsur pembandingan teks
10. Menentukan unsur pembandingan teks anekdot, peserta didik mampu mendeskripsikan perbandingan antara teks anekdot satu dengan yang lainnya
11. Mendeskripsikan perbandingan teks anekdot, peserta didik mampu menyusun simpulan perbandingannya
12. Menemukan pokok-pokok isi teks anekdot
13. Mengembangkan pokok-pokok isi teks menjadi sebuah paragraf
14. mengembangkan pokok-pokok isi menjadi paragraf, peserta didik mampu mengembangkan paragraf tersebut menjadi teks simpulan

L. Materi Pembelajaran

2. Fakta

- e) Teks anekdot
- 6) “Bikin Undang-undang”
- 7) “Sarang laba-laba”
- 8) “Saya Datang”
- 9) “KUHP”
- 10) “Rokok”
- f) Unsur pembandingan teks
- g) Pokok isi teks anekdot
- h) Teks simpulan

5. Konsep

Struktur Anekdote

Teks Anekdote terdiri dari 5 struktur, yaitu:

- 6) *Abstrak*
- 7) *Orientasi*
- 8) *Krisis*
- 9) *Reaksi*
- 10) *Coda*

Abstrak adalah diawal bagian paragraph yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada didalam teks.

Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Penulis biasanya bercerita dengan detail dibagian ini.

Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.

Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul dibagian krisis tadi.

Coda adalah bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

6. Prinsip

Memproduksi Anekdote

Memproduksi teks anekdot pada hakikatnya adalah menulis kreatif dan merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut, mematangkan ide agar jelas dan utuh.

Memproduksi pada hakikatnya berasal dari kata produksi yaitu penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menghibur. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks anekdot berisi pengalaman yang tidak biasa dan bertujuan menghibur.

Dari pengertian tersebut dapat diambil simpulan bahwa memproduksi teks anekdot merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang bertujuan untuk menghibur.

7. Prosedur

Dengan pendekatan saintifik dan bantuan media audiovisual kegiatan memproduksi teks anekdot dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

c. Kondisi awal

- 3) Mendeskripsikan suatu peristiwa atau keadaan berdasarkan media audiovisual yang telah dilihat.
- 4) Memilih peristiwa atau kondisi yang paling mengesankan dari media audiovisual yang telah dilihat.

d. Proses memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis

- 4) Berdasarkan media audiovisual yang telah dilihat, peserta didik melakukan konsep secara sederhana.
- 5) Menyusun suatu konsep ke dalam teks anekdot dengan mengetahui langkah-langkah menulis dialog.
- 6) Berdasarkan penyusunan konsep, peserta didik mengembangkan tulisan teks anekdot berbentuk dialog.

M. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

4. Pendekatan : saintifik
5. Model Pembelajaran : sinetik
6. Metode : inkuiri, diskusi, tanya jawab, penugasan, presentasi

N. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

4. Media : *Audiovisual*
5. Alat : LCD, laptop, video anekdot, dan teks anekdot
 - f. “Bikin Undang-undang”
 - g. “Sarang laba-laba”
 - h. “Saya Datang”
 - i. “KUHP”
 - j. “Rokok”
6. Sumber Belajar
 - b. Buku Bahasa Indonesia Kelas X

O. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pedahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Salah satu peserta didik memimpin temannya untuk laporan siap belajar dan berdoa dengan <i>sikap religius yang baik</i>. 2) Peserta didik merespon salam tanda <i>mensyukuri anugerah Tuhan</i> dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 3) Peserta didik termotivasi dan secara <i>responsif</i> menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4) Peserta didik menerima informasi, kompetensi, materi, tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, dan teknik penilaian yang akan dilaksanakan. 5) Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tempat duduk depan belakang dan satu kelompok terdiri atas empat orang peserta didik. 6) Peserta didik berkelompok sesuai dengan yang telah ditentukan dengan <i>proaktif</i>. 	15 menit
Inti	<p>PERTEMUAN 1</p> <p>Kegiatan Pertama (Pembangunan konteks)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membahas beberapa kesalahan yang terjadi pada pembelajaran siklus I yaitu tentang memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dan penggunaan tanda baca maupun kata (mengamati). 2. Peserta didik membentuk kelompok dan bersama-sama mengamati dan memperhatikan teks anekdot yang telah dibagikan dari tugas peserta didik sebelumnya yang terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan dengan <i>tanggung jawab</i> (mengamati). 3. Peserta didik secara berkelompok menganalisis struktur isi dan kaidah teks anekdot yang telah disunting dengan <i>responsif</i> (mengamati). 4. Peserta didik mempertanyakan mengenai teks anekdot yang telah dibagikan tentang struktur isi, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan teks anekdot dengan <i>santun</i> (menanya). 5. Peserta didik secara berkelompok mendeskrripsikan kesalahan penggunaan EYD 	150 menit

	<p>penulisan teks anekdot dengan <i>penuh tanggung jawab</i> (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>6. Peserta didik secara berkelompok menuliskan hasil analisis tentang memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dan kesalahan penggunaan tanda baca, kata, huruf kapital, maupun kaidah penulisan teks anekdot (mengomunikasikan).</p> <p>7. Secara bergantian setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas (mengomunikasikan) dan kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan kelas dengan <i>responsif</i>.</p> <p>Modelling</p> <p>8. Peserta didik mengamati tayangan audiovisual untuk memudahkan peserta didik memproduksi teks anekdot berbentuk dialog (mengamati).</p> <p>9. Peserta didik memperhatikan pokok dari tiap informasi yang ada di media audiovisual (mengamati).</p> <p>10. Secara berkelompok peserta didik mempertanyakan kilas materi yang berhubungan dengan struktur teks anekdot berbentuk dialog <i>dengan bahasa yang santun</i> (menanya).</p> <p>11. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok mengenai kerangka teks anekdot yang akan dikembangkan sesuai dengan tayangan <i>dengan penuh tanggung jawab</i> (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>12. Peserta didik mendeskripsikan peristiwa berdasarkan tayangan media audiovisual yang telah dilihat (mencoba/mengeksplorasi).</p> <p>13. Berdasarkan media audiovisual yang telah dilihat, peserta didik menyusun suatu konsep ke dalam teks anekdot dengan mengetahui langkah-langkah menulis dialog dan penulisan penggunaan EYD yang benar.</p> <p>14. Berdasarkan penyusunan konsep, peserta didik mengembangkan tulisan teks anekdot berbentuk dialog.</p>	
	<p>PERTEMUAN 2</p> <p>Kegiatan Kedua (Pembangunan Teks Secara Bersama-sama)</p> <p>8. Peserta didik melihat tayangan audiovisual sebagai bahan memproduksi teks anekdot dengan <i>tanggung jawab</i> (mencoba dan mengasosiasi).</p>	

	<p>9. Peserta didik secara berkelompok mendeskripsikan kerangka hasil gagasan dan proses memproduksi teks anekdot (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>10. Siswa secara berkelompok mencoba mengembangkan bagian-bagian teks anekdot tersebut menjadi teks anekdot berbentuk dialog yang runtut, logis, sistematis dengan ejaan benar, pilihan kata tepat, kalimat efektif, dan paragraf yang utuh dan padu (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>11. Peserta didik secara berkelompok menulis teks anekdot berbentuk dialog berdasarkan deskripsi yang telah dibuat dengan memperhatikan struktur isi dan kaidah (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>12. Secara bergantian setiap kelompok menampilkan hasil kerja kelompok dan membacakan teks anekdot berbentuk dialog yang telah disusun di depan kelas (mengomunikasikan) dan kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan kelas <i>dengan responsif dan santun</i>.</p> <p>(Pembangunan Teks Secara Mandiri)</p> <p>13. Peserta didik mendeskripsikan gagasan yang akan dikembangkan sesuai dengan tayangan audiovisual dan proses memproduksi teks anekdot berbentuk dialog (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>14. Peserta didik secara mandiri menulis teks anekdot berbentuk dialog dengan baik sesuai struktur isi dan kaidah yang runtut, logis, sistematis dengan ejaan benar, pilihan kata tepat, kalimat efektif, penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat, paragraf yang utuh dan padu, maupun rapi (mencoba dan mengasosiasi).</p> <p>15. Peserta didik secara mandiri membaca kembali teks anekdot yang telah diproduksi kemudian masing-masing peserta didik membacakannya di depan kelas dan peserta didik yang lain memberi masukan/saran perbaikan agar isi teks anekdot sesuai struktur teks anekdot dengan <i>santun</i> (mengomunikasikan).</p> <p>Kegiatan Ketiga (mengaktualisasi dan ekspresi diri berdasarkan video anekdot)</p> <p>3. Peserta didik mencoba mengembangkan bagian-</p>	150 menit
--	---	--------------

	<p>bagian teks anekdot dan menyusun kembali teks anekdot berbentuk dialog.</p> <p>4. Peserta didik secara mandiri merevisi teks anekdot yang diproduksi berdasarkan saran teman untuk menyempurnakan hasil pekerjaannya dengan baik sesuai struktur isi dan kaidah yang runtut, logis, sistematis dengan ejaan benar, pilihan kata tepat, kalimat efektif, penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat, dan paragraf yang utuh dan padu dalam keadaan rapi.</p>	
Penutup	<p>8. Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran teks anekdot yang telah dipelajari.</p> <p>9. Peserta didik menyampaikan sikap dan gambaran kemampuan peserta didik yang telah diperoleh selama pembelajaran membandingkan teks anekdot seperti sikap responsif, bertanggung jawab, santun, dan peduli.</p> <p>10. Peserta didik dengan panduan pendidik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari.</p> <p>11. Peserta didik bersama-sama mengerjakan evaluasi.</p> <p>12. Peserta didik saling memberi umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai.</p> <p>13. Peserta didik menyepakati tugas yang harus dilakukan berkaitan dengan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis.</p> <p>14. Salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	15 menit

P. Penilaian proses dan Hasil Belajar

1. Sikap Religius

- 1) Teknik Penilaian : Observasi
- 2) Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

2. Sikap Sosial (**tanggung jawab, peduli, responsif, santun**)

- 1) Teknik Penilaian : Observasi
- 2) Bentuk Instrumen : Lembar observasi, cek penilaian diri, lembar pengamatan antarpeserta didik, jurnal
- 3) Kisi-kisi lembar observasi

3. Pengetahuan

- 1) Teknik Penilaian : Tertulis
- 2) Bentuk Instrumen : Tes tertulis
- 3) Kisi-kisi lembar observasi

4. Keterampilan

- 1) Teknik Penilaian : Unjuk kerja
- 2) Bentuk Instrumen : Produk
- 3) Kisi-kisi lembar observasi

Berikut ini dipaparkan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog di bidang pendidikan.

3. Sikap Religius

- Teknik Penilaian : Observasi
Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI SIKAP RELIGIUS

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap religius yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila secara terus menerus melakukan aspek yang diamati
3 = sering, apabila cenderung lebih banyak melakukan aspek yang diamati
2 = kadang-kadang, apabila cenderung lebih sedikit melakukan aspek yang diamati
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati

Nama peserta didik :

Kelas :

Materi Pokok :

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing.				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing.				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran:

Skor akhir skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus = $\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{Skor akhir}$

2. Sikap Sosial

- c. Teknik Penilaian : Observasi
 d. Bentuk Instrumen : lembar Observasi, cek penilaian diri, lembar pengamatan antarpeserta didik

Sikap sosial yang diintegrasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot adalah sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.

LEMBAR OBSERVASI

SIKAP SOSIAL

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/I

Tahun pelajaran : 2014/2015

Waktu Pengamatan : 4 x 45 menit

C. Kompetensi Inti

4. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

D. Kompetensi Dasar :

- 2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.

Petunjuk penilaian diri:

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda (v) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

Rubrik Penilaian Sikap Tanggung Jawab

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2	Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan				
3	Mengembalikan barang yang dipinjam				
4	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti				

5	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rubrik Penilaian Sikap Peduli

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghargai pendapat teman				
2	Menanyakan kabar teman apabila sering tidak masuk kelas				
3	Menempatkan sesuatu pada tempatnya				
4	Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar				
5	Menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rubrik Penilaian Sikap Responsif

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran				
2	Menanyakan kepada guru apabila tidak paham dalam menerima materi yang disampaikan				
3	Menempatkan sesuatu pada tempatnya				
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru				
5	Berusaha maksimal untuk mengerjakan tugas yang diberikan				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rubrik Penilaian Sikap Santun

No.	Sikap/Nilai yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S (senyum,salam,sapa) saat bertemu orang lain.				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 1) Kurang, apabila peserta didik tidak pernah melakukan
- 2) Cukup, apabila peserta didik kadang-kadang melakukan
- 3) Baik, apabila peserta didik sering melakukan
- 4) Baik sekali, apabila peserta didik selalu melakukan

Rekapitulasi Hasil Penilaian Sikap

No	Nama	Skor untuk sikap				Jml skor	Nilai	Predikat
		Religius	Sosial					
			Tanggung jawab	Peduli	Responsif			
1	R1							
2	R2							
3	R3							
4	R4							

Keterangan:

- Jumlah skor = skor religius + skor sosial
- nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
- Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut:

No	Konversi Nilai		Predikat	Kategori
	Skala 0-100	Skala 1-4		
1.	94-100	3,67-4	A	Sangat Baik
2.	88-93	3,34-3,66	A-	
3	82-87	3,01-3,33	B+	Baik
4.	76-81	2,67-3,00	B	
5.	71-76	2,34-2,67	B-	
6.	66-70	2,01-2,33	C+	Cukup
7.	61-65	1,67-2,00	C	
8.	55-60	1,34-1,66	C-	
9.	51-54	1,01-1,33	D+	Kurang
10.	<50	0-1	D	

3. Pengetahuan

- 1) Teknik Penilaian : Tertulis
- 2) Bentuk Instrumen : Tes Tertulis

Tabel Penilaian Pengetahuan Memproduksi Teks Anekdote Secara Tertulis

No	Aspek Penilaian	Rentang	Bobot	Skor
----	-----------------	---------	-------	------

		1	2	3	4	5		
1.	Menyebutkan kesalahan penulisan dalam teks anekdot						10	50
2.	Menyebutkan struktur teks anekdot						10	50
Jumlah								100

Panduan penilaian pengetahuan membaca teks anekdot berbentuk dialog:

Kriteria Penilaian	Kategori
Skor 100 jika mampu menemukan lima kesalahan dengan struktur dan kaidah yang benar	Sangat Baik
Skor 80 jika mampu menemukan empat kesalahan struktur dan kaidah dengan benar	Baik
Skor 60 jika mampu menemukan tiga kesalahan struktur dan kaidah dengan benar	Cukup
Skor 40 jika mampu menemukan dua kesalahan struktur dan kaidah dengan benar	Kurang Baik
Skor 20 jika mampu menemukan satu kesalahan struktur dan kaidah dengan benar	Kurang Sekali

4. Keterampilan

- 1) Teknik Penilaian : Unjuk Kerja
- 2) Bentuk Instrumen : Produk

Penilaian Keterampilan

Indikator:

Peserta didik mampu memproduksi teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis sesuai dengan struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda).

Rumusan soal :

Buatlah teks anekdot berbentuk dialog secara tertulis sesuai dengan struktur teks anekdot dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan tayangan audiovisual yang disajikan!

No	Kriteria	Skala Skor	Indikator	Skor
1.	Isi	27-30	Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan pendapat(tesis),argumentasi, dan penegasan ulang pendapat secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	

		22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
		17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
		13-16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
2.	Struktur Teks	18-20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat); dan Kohesif	
		14-17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
		10-13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	
3.	Kosakata	18-20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata cangguh; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
		14-17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
		10-13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	

		7-9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
4.	Kalimat	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
		14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
		10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur	
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	
5.	Mekanik	9-10	Sangat baik—sempurna: menguasai aturan penulis; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
		7-8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
		4-6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
		1-3	Sangat kurang—kurang: tidak	

			menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	
Jumlah Skor				

Perolehan nilai siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\sum N = \frac{\sum S}{\sum M} \times 100$$

Keterangan:

$\sum N$ = Jumlah nilai siswa

$\sum S$ = Jumlah skor siswa

$\sum M$ = Jumlah skor maksimal

PEDOMAN JURNAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMK NEGERI 10 SEMARANG

Nama Responden :

Kelas :

1. Bagaimana **kesan** kamu setelah mengikuti pembelajaran teks anekdot berbentuk dialog hari ini?

.....

2. Bagaimana **pendapat** kamu terhadap pembelajaran teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan *scientific* dan media audiovisual?

.....

3. Uraikan **kemudahan dan kesulitan** yang kamu alami ketika melakukan pembelajaran teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan *scientific* dan media audiovisual!

.....

4. Tuliskan **saran** kamu terhadap pembelajaran teks anekdot pada pembelajaran berikutnya!

.....

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Pada Suatu hari ada orang yang bernama Doni ingin membuat sim c, dan pada waktu itu Doni pergi ke Sattantas.

Doni : Selamat pagi, Pak

Petugas : Pagi, ada yang bisa saya bantu ?

Doni : Saya datang ke SMI akan membuat sim c Pak, apa saja persyaratannya ?

Petugas : Anda berumur berapa ?

Doni : Saya berumur 12 th

Petugas : Ya, sudah isi formulir dulu

Doni : Persyaratan yang lain apa lagi Pak ?

Petugas : Nanti anda akan melakukan test tertulis dan test Praktek.

Doni : test tertulisnya tentang apa Pak ?

Petugas : tentang rambu-rambu dan kelengkapan dalam berkendara di jalan raya.

Doni : sesudah itu apa lagi Pak ?

Petugas : anda akan melakukan ujian praktek

Doni : Ya Pak saya siap melakukan ujian itu

Petugas : Setelah itu anda tinggal menunggu pengumuman lolos atau tidak pada ujian tadi.

Doni : berapa lama Pak menunggunya

Petugas : sebentar lagi akan diumumkan

Doni : ya, Pak saya akan menunggu pengumumannya.

Petugas : Ini hasil ujian anda ; ternyata anda tidak lolos dalam ujian tadi

Pada hari itu ternyata Doni belum berhasil dalam ujian untuk membuat sim c.

EVALUASI**➤ Tes Tertulis**

4. Temukanlah kesalahan-kesalahan dari teks anekdot berbentuk dialog yang telah dibagikan!
5. Jelaskanlah perbedaan kesalahan-kesalahan dari teks anekdot berbentuk dialog yang telah ditemukan!
6. Buatlah kesimpulan berdasarkan hasil perbedaan yang telah didapat!

KUNCI JAWABAN**Tes Tertulis**

- 1) Setiap penulisan dialog harus menggunakan tanda petik dua.
- 2) Kesalahan pada penulisan huruf kapital.
- 3) Kesalahan penulisan EYD “test” dan “praktek”.
- 4) Banyak terjadi kesalahan tanda baca dalam penulisan tekstersebut.
- 5) Penggunaan singkatan-singkatan dalam penulisan.

Semarang, Januari 2015

Mengetahui
Guru Pamong,

Guru Praktikan,

Dra. Warni
NIP.196703162008011004

Popy Monica Rifjiana
NIM. 2101410032

Lampiran 3

MATERI AJAR

1. Hakikat Teks Anekdote

Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat, yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting.

Selain itu, teks anekdot dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Adapun struktur anekdot adalah sebagai berikut.

- a. Abstraksi adalah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks.
- b. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detil di bagian ini.
- c. Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.

- d. Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.

Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

2. Langkah-langkah menulis teks anekdot berbentuk dialog sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan.
- 2) Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan.
- 3) Memperhatikan tanda baca yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan.
- 4) Menyusun butir-butir dialog. Butir-butir dialog adalah pokok-pokok yang akan dibicarakan dalam dialog.
- 5) Mengembangkan butir-butir dialog.

3. Contoh Materi Teks Anekdot

Bikin Undang-undang

Dodi datang bertandang pada sepupunya yang bernama Allan, ia berdomisili di sebuah kota.

Suatu pagi yang lengang Dodi diajak cari sarapan, mereka naik mobil, tentu Allan yang nyopir.

Di perempatan jalan, waduh..., lampu merah menyala, tapi Allan melaju terus, maka itu Dodi menegor sepupunya itu.

Dodi : Lampu merah, mengapa engkau melaju terus?!

Allan : Alah..., tenang aja, di Negeri ini aku bisa bikin Undang-undang kok...!, jawabnya santai..

Dodi : Bagaimana bisa?!, bukankah yang membuat Undang-undang itu DPR plus Pemerintah?!

Allan : (Meminggirkan mobilnya)

Dodi : Mengapa meminggir?!

Allan : Mau menjawab pertanyaanmu!., jawabnya ketus.

Dodi : Mengapa harus meminggir?!

Allan : (Mobil dihentikan, lalu dirogoh saku celananya serta diambil dompetnya yang tebal itu dan ditaruhnya di depan Dodi seraya berkata): Ini jawabannya!!
Sambil menancapkan gas...

Dodi : Oh...!!!

Sarang Laba-Laba

Pada saat pak dosen memberi kuliah Sosiologi Hukum, bertanyalah ia pada mahapeserta didik yang bernama Elisa.

Dosen : Saudari Elisa, coba utarakan ringkas mungkin kondisi penegakan hukum di Negara kita tercinta ini...!, tanyanya;

Elisa : Bagaimana sarang laba-laba pak!!? jawabnya tegas;

Dosen : Maksudnya...?!

Elisa : Kalau kelas nyamuk akan tertangkap dan tak dapat berkutik pak!, sedang kalau kelas kumbang, wah..., jebol pak...!!;

Dosen : Kalau kelas gagak?!

Elisa : Tak tahu pak...!!

Mahapeserta didik lainnya : Hahaha

(Sumber : Blog Tamao Feryzawa)

Saya Datang

Pada zaman dinasti Song, ada seorang pencuri yang terkenal dengan panggilan ‘saya datang’ di Hangzhou. Setiap dia mencuri, dia tidak meninggalkan jejak apapun kecuali nama julukannya di dinding rumah korbannya. Penduduk kota kesal karena rumah mereka sering kali dimasukinya. Pencarian dilaksanakan dan akhirnya orang tersebut berhasil tertangkap dan dibawa menghadap hakim kota praja.

“Apakah anda mempunyai bukti bahwa dia bersalah?” tanya hakim kepada polisi.

“Tidak salah lagi yang mulia,” jawab petugas. Tetapi orang itu menyangkap tuduhan tersebut.

“Yang mulia, Anda menangkap orang yang salah”, protesnya. “Polisi sudah putus asa dan menjadikan saya kambing hitamnya. Mereka tidak punya bukti”

Polisi memperingatkan hakim : “Kami sudah bersusah payah menangkapnya, Yang Mulia. Jika Yang Mulia melepaskannya, sangatlah sukar bagi kami untuk menangkapnya kembali.”. Meskipun tidak ada bukti, hakim memerintahkan supaya dia ditempatkan di tahanan sambil menunggu pemeriksaan lebih lanjut. Sesuai dengan adat yang berlaku, seorang tahanan harus memberi uang kepada penjaga penjara pada waktu masuk penjara.

“Saya tidak mempunyai apa-apa sekarang” kata orang tersebut pada penjaga penjara. “Mereka menangkap saya dan mengambil beberapa miliku. Tapi saya mempunyai beberapa perak di Gunung Than. Saya ingin memberikannya pada Anda. Saya menyembunyikannya di bawah bata yang pecah dalam kuil. Pergilah kesana, berpura-puralah sembahyang dan ambil perak itu. Penjaga penjara semula tidak yakin. Tapi ternyata dia benar-benar menemukan 20 ons perak. Dia sangat senang dan mulai memperlakukan tahanan itu seperti temannya.

“Saya mempunyai bungkusan yang saya sembunyikan dibawah jambatan. Saya ingin memberikannya kepada Anda juga” kata tahanan itu beberapa hari kemudian.

“Tapi jambatan sangat ramai, bagaimana saya dapat membawa sesuatu tanpa ketahuan” Jawab penjaga. “Bawalah beberapa pakaian, pura-puralah mencuci. Kemudian ambilah bungkusan tersebut dan sembunyikan di keranjang cucian Anda” Penjaga penjara melakukan apa yang diusulkan tahanan dan menemukan 300 ons perak dalam bungkusan itu.

Beberapa hari kemudian, tahanan memunta pertolongan pada penjaga penjara, “Saya ingin meminta pertolongan Anda. Saya ingin pulang ke rumah saya besok malam. Saya akan kembali sebelum Shubuh.” Melihat keraguan penjaga itu, dia berkata lagi “Jangan kuatir, teman. Kenapa saya harus kabur? Polisi sudah menangkap orang yang salah dan hakim tidak dapat menuntut saya. Tidak ada bukti. Saya yakin akan dilepaskan dengan segera. Saya akan kembali dalam waktu 4 jam” Janji tahanan itu pada penjaga.

Kemudian penjaga itu mengizinkan tahanan tersebut untuk pulang. Setelah beberapa jam, “Saya kembali”. “Bagus, kamu menepati janjimu” “Saya tidak mau

kamu terlibat masalah karena saya. Saya meninggalkan sesuatu ditumahmu sebagai tanda penghargaan. Saya berharap saya dapat segera dibebaskan” Penjaga kurang mengerti ucapan orang itu, dan dia bergegas pulang ke rumahnya. “Kamu kembali di saat yang tepat,” kata istrinya dengan gembira. “Saya ingin memberitahumu bahwa waktu shubuh tadi saya mendengar suara dari atap. Seseorang menjatuhkan bungkusan ke dalam rumah. Ketika saya buka, isinya emas dan perak. Surga sedang menurunkan rakhmatnya di atas kita!” Dia kembali ke penjara untuk mengucapkan terima kasih. Pada hari itu juga beberapa keluarga melaporkan pencurian pada malam sebelumnya. Di dinding tiap rumah ada tulisan “Saya Datang”.

Ketika hakim mendengar hal ini, dia memerintahkan agar orang itu segera dibebaskan.

(Sumber : Kisah-Kisah Kebijaksanaan China Klasik, Refleksi bagi Para Pemimpin karya Michael C Tang)

KUHP

Seorang dosen Fakultas Hukum sedang memberi kuliah Hukum Pidana

Ali bertanya pada pak dosen, apa kepanjangan daripada KUHP pak...?

Pak dosen tidak menjawab sendiri melainkan dilemparkannya pada si Ahmad. ‘Saudara Ahmad, coba saya dibantu untuk menjawab pertanyaan saudara Ali’, pinta pak dosen

Si Ahmad menjawab, ‘Kasih Uang Habis Perkara pak...!!!’, tegasnya. Mahapeserta didik lain tentu pada ketawa, sedang pak dosen geleng-geleng kepala, seraya menambahkan pertanyaan pada si Ahmad, ‘saudara Ahmad, darimana saudara tahu jawaban itu?!!

Dasar si Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya pula dengan tegas, ‘peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik pak...!!!

Rokok

Dipagi hari, Andi berjalan menuju halte, dimana orang-orang ingin menunggu bus untuk pergi ke tempat kerjanya. Setelah sampai di halte, dia bertanya kepada seorang buruh pabrik yang sedang menunggu bus Kopaja sambil merokok. Lalu Andi memulai percakapan, “haduh, tebal dan jorok sekali asap bus mayasari bakti.” Lalu buruh pabrik itu merespon pernyataan Andi, “Iya nih.. Asap kopaja juga tebal.” Lalu Andi membalas, “Bagaimana tanggapan anda jika melihat orang yang menyebabkan polusi lebih dari asap bus itu?” Buruh pabrik itu menjawab, “hajar aja tuh orang.” Lalu Andi menghajar Buruh pabrik itu. Setelah menghajar orang tersebut, Andi memberikan brosur kepada buruh itu.

Lalu Andi berjalan tidak jauh dari halte itu, dan menemukan seorang karyawan swasta yang sedang merokok dan sedang menunggu bus juga. Maka Andi memulai percakapan dengan orang tersebut, “haduh, tebal sekali asap kendaraan di Jakarta ini, padahal kendaraan di Jakarta sudah diwajibkan melakukan uji emisi.” Lalu karyawan swasta tersebut merespon, “Iya nih.. Pantas

saja terjadi Global Warming.” Andi pun bertanya kembali pada orang tersebut, “Bagaimana respon anda terhadap orang yang menyebabkan polusi lebih dari asap kendaraan?” Sang karyawan swasta pun menjawab, “Kalo penyebabnya itu pabrik, baker aja. Kalau penyebabnya manusia, tamper aja biar dia sadar.” Lalu Andi menampari orang tersebut, dan memberi brosur kepada orang tersebut.

Lampiran 4

LEMBAR KERJA SISWA

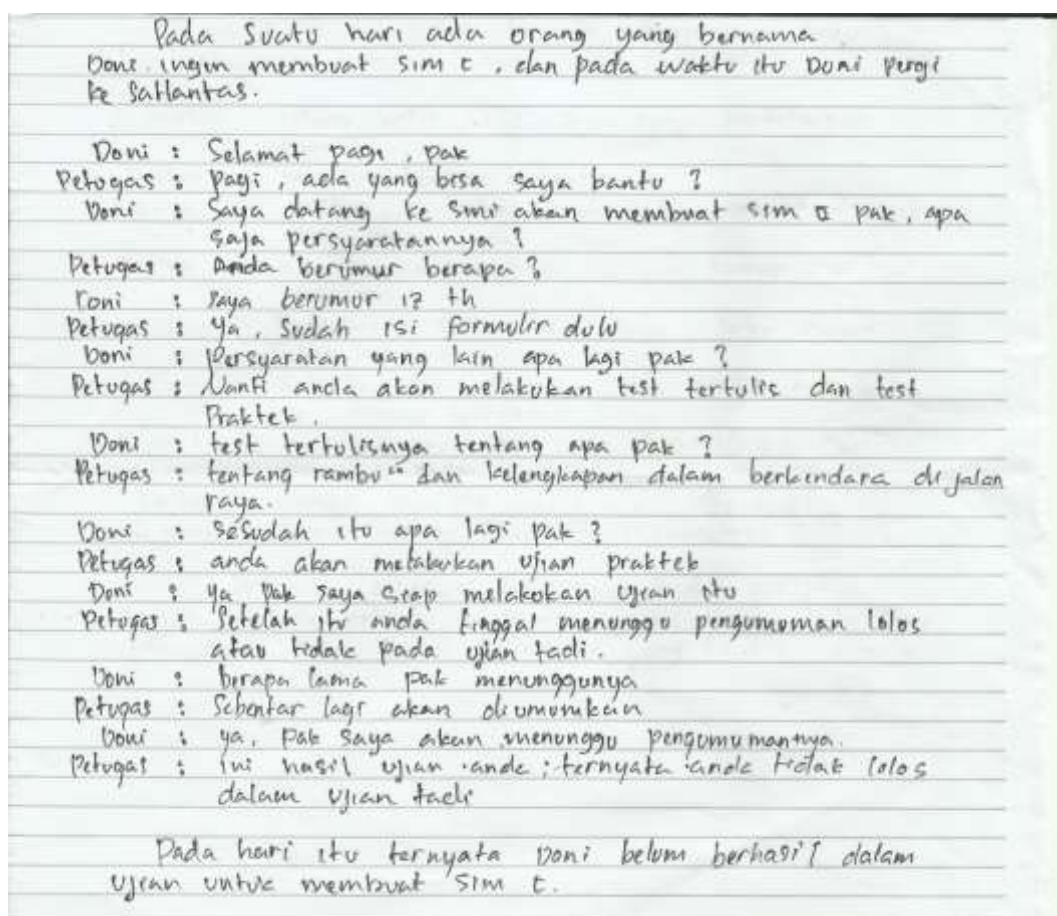
Nama :

No :

Kelas :

Petunjuk.

1. Temukanlah kesalahan-kesalahan dari teks anekdot berbentuk dialog yang telah dibagikan!
2. Jelaskanlah perbedaan kesalahan-kesalahan dari teks anekdot berbentuk dialog yang telah ditemukan!
3. Buatlah kesimpulan berdasarkan hasil perbedaan yang telah didapat!



Lampiran 5

PEDOMAN PENILAIAN

No	Kriteria	Skala Skor	Indikator	Skor
1.	Isi	27-30	Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan pernyataan pendapat(tesis),argumentasi, dan penegasan ulang pendapat secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas	
		22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci	
		17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai	
		13-16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai	
2.	Struktur Teks	18-20	Sangat baik—sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; urutan logis (pernyataan pendapat (tesis),argumentasi, dan penegasan ulang pendapat); dan Kohesif	
		14-17	Cukup—baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis, tetapi tidak lengkap	
		10-13	Sedang—cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis	
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai	

3.	Kosakata	18-20	Sangat baik—sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat	
		14-17	Cukup—baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	
		10-13	Sedang—cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas	
		7-9	Sangat kurang—kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai	
4.	Kalimat	18-20	Sangat baik—sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)	
		14-17	Cukup—baik: konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
		10-13	Sedang—cukup: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur	
		7-9	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai	
5.	Mekanik	9-10	Sangat baik—sempurna: menguasai	

			aturan penulis; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	
		7-8	Cukup—baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna	
		4-6	Sedang—cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur	
		1-3	Sangat kurang—kurang: tidak menguasai aturan penulis; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai	
Jumlah Skor				

Lampiran 6

PEDOMAN PENILAIAN PROSES

No	Aspek Pengamatan	Frekuensi	(%)
1	Keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran		
2	Keantusiasan dan keseriusan peserta didik dalam mengamati contoh teks anekdot sebagai acuan dalam memproduksi teks anekdot ke dalam bentuk dialog		
3	Keantusiasan peserta didik dalam mengembangkan tulisan menjadi teks anekdot berbentuk dialog		
4	Kondusifnya keadaan peserta didik saat melakukan diskusi		
5	Keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi pembelajaran		

Keterangan penilaian proses:

- 6) penialain proses poin satu adalah keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran pada tahap pembangunan konteks, modelling, pembangunan teks secara bersama-sama, maupun pada tahap pembangunan teks secara mandiri.
- 7) indikator penilaian proses kedua adalah keantusiasan dan keseriusan peserta didik dalam mengamati contoh teks anekdot sebagai acuan dalam memproduksi teks anekdot ke dalam bentuk dialog pada tahap pembangunan konteks, modelling, pembangunan teks secara bersama-sama, maupun pada tahap pembangunan teks secara mandiri.
- 8) indikator penilaian proses ketiga adalah keantusiasan peserta didik dalam mengembangkan tulisan menjadi teks anekdot berbentuk dialog pada tahap pembangunan konteks, modelling, pembangunan teks secara bersama-sama, maupun pada tahap pembangunan teks secara mandiri.

- 9) indikator penilaian proses keempat adalah kondusifnya keadaan peserta didik saat melakukan diskusi pada tahap pembangunan konteks, modelling, pembangunan teks secara bersama-sama, maupun pada tahap pembangunan teks secara mandiri.
- 10) indikator penilaian proses kelima adalah keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi pembelajaran pada tahap pembangunan konteks, modelling, pembangunan teks secara bersama-sama, maupun pada tahap pembangunan teks secara mandiri.

Lampiran 9

DAFTAR NAMA SISWA KELAS X TIPK 2 SMK N 10 SEMARANG

TAHUN AJARAN 2014/2015

No	Nama Siswa	NIS	Jenis Kelamin
1	Aditya Galang Sarifudin Difka	14066	Laki-Laki
2	Aganta Lestian	14067	Laki-Laki
3	Arief Andika Yulianto	14068	Laki-Laki
4	Arif Setiawan	14069	Laki-Laki
5	Arya Ganis Bagaswara	14070	Laki-Laki
6	Fahrizal Alfizaki	14071	Laki-Laki
7	Fahrizal Gandi Alesa	14072	Laki-Laki
8	Farrel Agathon Haryanto	14073	Laki-Laki
9	Ferdi Yanto	14074	Laki-Laki
10	Fitrawan Wijaya	14075	Laki-Laki
11	Istiqomahrotul Aini	14076	Perempuan
12	Iwan Panji Winata	14077	Laki-Laki
13	Kartiko	14078	Laki-Laki
14	Kresna Malinda	14079	Laki-Laki
15	Mega Sakti Budi Ananda	14080	Laki-Laki
16	Muhammad Azrul Ihza	14081	Laki-Laki
17	Muhammad Lutfi Amin	14082	Laki-Laki
18	Muhammad Nur Said	14083	Laki-Laki
19	Nila Ardiana	14084	Perempuan
20	Nisa Novianingsih	14085	Perempuan
21	Putri Ayu Lestari	14086	Perempuan
22	Ramdiansyah Hermawan	14087	Laki-Laki
23	Reza Ardia Anggita Putri	14088	Laki-Laki
24	Ridwan Sofianto	14089	Laki-Laki

1	R1	√	√	-	√	√	19	R19	√	√	√	-	√
2	R2	√	√	-	√	√	20	R20	√	√	√	√	-
3	R3	-	√	√	√	√	21	R21	-	√	√	√	√
4	R4	√	√	√	√	-	22	R22	√	√	√	√	√
5	R5	√	√	√	√	√	23	R23	√	√	-	√	√
6	R6	√	√	√	√	√	24	R24	√	√	√	√	√
7	R7	√	√	√	√	√	25	R25	√	√	√	-	√
8	R8	√	√	√	√	√	26	R26	√	√	√	√	√
9	R9	√	√	√	√	√	27	R27	√	√	√	√	√
10	R10	-	√	√	-	√	28	R28	√	√	√	√	√
11	R11	√	√	√	√	√	29	R29	√	√	√	√	√
12	R12	-	√	√	√	√	30	R30	√	√	√	√	√
13	R13	√	√	√	√	√	31	R31	√	√	√	√	√
14	R14	√	√	√	√	√	32	R32	√	√	√	√	√
15	R15	√	√	√	-	√	33	R33	√	√	√	√	√
16	R16	√	√	√	√	√	34	R34	√	√	√	√	√
17	R17	√	√	√	√	√	35	R35	-	√	√	√	√
18	R18	√	√	√	√	√							
Jumlah													
		1	2	3	4	5							

	30	35	32	31	33
Persentase (%)	85,71%	100%	91,43%	88,57%	91,34%

Keterangan:

1. Keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Keantusiasan dan keseriusan peserta didik dalam mengamati contoh teks anekdot sebagai acuan dalam memproduksi teks anekdot ke dalam bentuk dialog.
3. Keantusiasan peserta didik dalam mengembangkan tulisan menjadi teks anekdot berbentuk dialog.
4. Kondusifnya keadaan peserta didik saat melakukan diskusi.
5. Keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Lampiran 11**Lembar Observasi Proses Belajar Siklus II**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMK Negeri 10 Semarang

Kelas : X TIPK 2

Berilah tanda check list (√) pada kolom lembar observasi berikut ini:

No	Responden	Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran					No.	Responden	Aspek Pengamatan Proses Pembelajaran				
		1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	R1	√	√	√	√	√	19	R19	√	√	√	√	√
2	R2	√	√	√	√	√	20	R20	√	√	√	√	√
3	R3	√	√	√	√	√	21	R21	√	√	√	√	√
4	R4	-	√	√	√	√	22	R22	√	√	√	√	√
5	R5	√	√	√	√	√	23	R23	√	√	√	√	√
6	R6	√	√	√	√	√	24	R24	√	√	√	√	√
7	R7	√	√	√	√	√	25	R25	√	√	√	√	√
8	R8	√	√	√	√	√	26	R26	√	√	√	√	√
9	R9	√	√	√	√	√	27	R27	√	√	√	√	√
10	R10	√	√	-	√	√	28	R28	√	√	√	√	√
11	R11	√	√	√	√	√	29	R29	√	√	√	√	√
1	R12	√	√	√	√	√	30	R30	√	√	√	√	√

2														
1 3	R13	√	√	√	√	√	31	R31	√	√	√	√	√	√
1 4	R14	√	√	√	√	√	32	R32	√	√	√	√	√	√
1 5	R15	√	√	√	√	√	33	R33	√	√	√	√	√	√
1 6	R16	√	√	√	√	√	34	R34	√	√	√	√	√	√
1 7	R17	√	√	√	√	√	35	R35	√	√	√	√	√	√
1 8	R18	√	√	√	√	√								
Jumlah														
		1	2	3	4	5								
		34	35	34	35	35								
		Persentase (%)	97,14%	100%	97,14%	100%	100%							

Keterangan:

1. Keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Keantusiasan dan keseriusan peserta didik dalam mengamati contoh teks anekdot sebagai acuan dalam memproduksi teks anekdot ke dalam bentuk dialog.
3. Keantusiasan peserta didik dalam mengembangkan tulisan menjadi teks anekdot berbentuk dialog.
4. Kondusifnya keadaan peserta didik saat melakukan diskusi.
5. Keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi sehingga peserta didik menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Lampiran 12

NILAI KETERAMPILAN SIKLUS I

No	Nama	Keterampilan					Jumlah	Konversi	Ket
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5			
1	R1	18	15	15	15	9	77	3,08	B
2	R2	20	17	17	15	10	79	3,16	B
3	R3	18	13	12	15	9	72	2,88	B-
4	R4	20	20	15	15	10	80	3,2	B
5	R5	14	15	15	14	10	68	2,72	C+
6	R6	20	17	18	14	10	79	3,16	B
7	R7	20	18	17	14	10	79	3,16	B
8	R8	20	20	15	15	10	80	3,2	B
9	R9	20	20	15	15	10	80	3,2	B
10	R10	21	20	15	15	10	81	3,24	B
11	R11	20	17	17	15	10	79	3,16	B
12	R12	22	20	15	15	10	82	3,28	B+
13	R13	20	20	15	15	10	80	3,2	B
14	R14	20	20	15	15	10	80	3,2	B
15	R15	20	20	15	15	10	80	3,2	B
16	R16	19	17	18	14	10	78	3,12	B
17	R17	20	17	18	14	10	79	3,16	B
18	R18	18	15	14	14	9	70	2,8	C+
19	R19	25	20	20	15	10	90	3,6	A-
20	R20	17	15	15	13	9	69	2,76	C+
21	R21	19	17	18	14	10	78	3,12	B
22	R22	17	15	15	13	9	69	2,76	C+
23	R23	20	16	16	15	9	76	3,04	B-
24	R24	20	20	15	15	10	80	3,2	B
25	R25	20	18	17	14	10	79	3,16	B
26	R26	20	18	15	15	10	78	3,12	B
27	R27	17	15	15	13	9	69	2,76	C+
28	R28	19	17	18	14	10	78	3,12	B
29	R29	19	17	16	14	8	73	2,92	B-
30	R30	19	17	17	14	10	77	3,08	B
31	R31	19	17	18	14	10	78	3,12	B
32	R32	19	16	17	13	8	72	3,88	B-
33	R33	18	17	16	15	9	74	2,96	B-
34	R34	19	16	17	15	9	75	3	B-
35	R35	18	17	16	15	9	74	2,96	B-
Jml							2692	105,6	
Rata2							76,9	3,1	B+

Lampiran 13

NILAI KETERAMPILAN SIKLUS II

No	Nama	Keterampilan							
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Jumlah	Konversi	Ket
1	R1	23	20	19	18	10	90	3,6	A-
2	R2	24	20	18	18	10	90	3,6	A-
3	R3	20	20	15	16	10	81	3,24	B
4	R4	20	20	16	15	10	81	3,24	B+
5	R5	20	20	15	15	9	81	3,24	B
6	R6	22	18	18	19	10	87	3,48	B+
7	R7	24	20	18	18	10	90	3,6	A-
8	R8	20	20	15	16	10	81	3,24	B
9	R9	29	15	18	14	10	86	3,44	B+
10	R10	23	18	18	18	10	88	3,52	A-
11	R11	23	20	18	18	10	89	3,56	A-
12	R12	25	20	20	15	10	90	3,6	A-
13	R13	22	18	18	19	10	88	3,52	A-
14	R14	22	18	18	19	10	87	3,48	B+
15	R15	22	19	18	19	10	89	3,56	A-
16	R16	22	18	19	18	10	87	3,48	B+
17	R17	22	19	18	18	10	87	3,48	B+
18	R18	19	15	18	16	10	78	3,12	B
19	R19	26	20	20	18	10	94	3,76	A
20	R20	20	20	15	16	10	81	3,24	B
21	R21	23	20	18	18	10	89	3,56	A-
22	R22	20	20	15	16	10	81	3,24	B
23	R23	20	17	17	15	10	79	3,16	B
24	R24	22	18	18	19	10	87	3,48	B+
25	R25	22	19	18	18	10	87	3,48	B+
26	R26	20	20	15	15	10	80	3,2	B+
27	R27	20	20	15	16	10	81	3,24	B
28	R28	23	20	18	18	10	89	3,56	A-
29	R29	20	20	15	16	10	81	3,24	B
30	R30	23	20	18	18	10	89	3,56	A-
31	R31	22	19	18	19	10	89	3,56	A-
32	R32	20	20	15	16	10	81	3,24	B
33	R33	20	20	16	15	10	81	3,24	B
34	R34	20	17	18	16	10	81	3,24	B
35	R35	20	18	18	15	10	81	3,24	B
Jml							2981	119,24	
Rata2							85,17	3,41	A-

Lampiran 14

HASIL NILAI PENGETAHUAN SIKLUS I

No	Responden	Aspek		Jumlah Skor	Nilai Pengetahuan	Nilai Konversi	Predikat
		Menyebutkan pengertian mengenai teks	Menyebutkan struktur teks				
1	R1	40	40	80	80	3,2	B+
2	R2	37	40	77	77	3,08	B+
3	R3	31	40	71	71	2,84	B
4	R4	39	40	79	79	3,16	B+
5	R5	30	40	70	70	2,8	B
6	R6	37	40	77	77	3,08	B+
7	R7	38	40	78	78	3,12	B+
8	R8	32	50	82	82	3,28	B+
9	R9	44	50	94	94	3,76	A
10	R10	39	40	79	79	3,16	B+
11	R11	38	40	78	78	3,12	B+
12	R12	37	50	87	87	3,48	A-
13	R13	38	50	88	88	3,52	A-
14	R14	38	50	88	88	3,52	A-
15	R15	39	40	79	79	3,16	B+
16	R16	37	40	77	77	3,08	B+
17	R17	36	50	86	86	3,44	A-
18	R18	33	40	73	73	2,92	B
19	R19	40	50	90	90	3,6	A
20	R20	30	40	70	70	2,8	B
21	R21	32	50	82	82	3,28	B+

22	R22	33	40	73	73	2,92	B
23	R23	30	50	80	80	3,2	B+
24	R24	35	50	85	85	3,4	A-
25	R25	38	50	88	88	3,52	A-
26	R26	31	50	81	81	3,24	B+
27	R27	33	40	73	73	2,92	B
28	R28	38	40	78	78	3,12	B+
29	R29	38	40	78	78	3,12	B+
30	R30	37	40	77	77	3,08	B+
31	R31	37	40	77	77	3,08	B+
32	R32	30	40	70	70	2,8	B
33	R33	31	40	71	71	2,84	B
34	R34	39	40	79	79	3,16	B+
35	R35	31	40	71	71	2,84	B
Jumlah				2766	2766	110,64	
Rata-rata				79,03	79,03	3,16	B+

Lampiran 15

HASIL NILAI PENGETAHUAN SIKLUS II

No	Responden	Aspek		Jumlah Skor	Nilai Pengetahuan	Nilai Konversi	Predikat
		Menyebutkan kesalahan penulisan dalam	Menyebutkan struktur teks				
1	R1	34	50	84	84	3,36	A-
2	R2	30	50	80	80	3,2	B+
3	R3	35	50	85	85	3,4	A-
4	R4	34	50	84	84	3,36	A-
5	R5	35	50	85	85	3,4	A-
6	R6	30	50	80	80	3,2	B+
7	R7	31	50	81	81	3,24	B+
8	R8	35	50	85	85	3,4	A-
9	R9	47	50	97	97	3,88	A
10	R10	30	50	80	80	3,2	B+
11	R11	30	50	80	80	3,2	B+
12	R12	39	50	89	89	3,56	A-
13	R13	39	50	89	89	3,56	A-
14	R14	39	50	89	89	3,56	A-
15	R15	30	50	80	80	3,2	B+
16	R16	27	50	79	79	3,16	B+
17	R17	37	50	87	87	3,48	A-
18	R18	38	50	88	88	3,52	A-
19	R19	40	50	90	90	3,6	A-
20	R20	34	50	84	84	3,36	A-
21	R21	33	50	83	83	3,32	B+

22	R22	30	50	80	80	3,2	B+
23	R23	44	50	94	94	3,76	A
24	R24	37	50	87	87	3,48	A-
25	R25	39	50	89	89	3,56	A-
26	R26	33	50	83	83	3,32	A-
27	R27	30	50	80	80	3,2	B+
28	R28	29	50	79	79	3,16	B+
29	R29	29	50	79	79	3,16	B+
30	R30	28	50	78	78	3,12	B+
31	R31	28	50	78	78	3,12	B+
32	R32	30	50	80	80	3,2	B+
33	R33	29	50	79	79	3,16	B+
34	R34	30	50	80	80	3,2	B+
35	R35	30	50	80	80	3,2	B+
Jumlah				2925	2925	117	
Rata-rata				83,6	83,6	3,34	A-

Lampiran 16

DAFTAR NILAI SIKAP RELIGIUS SIKLUS I

No	Responden	Skor Indikator Sikap Religius		Jumlah Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1	4	3	7	87,5	3,5	A
2	R2	3	3	6	75	3	B
3	R3	3	3	6	75	3	B
4	R4	3	4	7	87,5	3,5	A
5	R5	4	3	7	87,5	3,5	A
6	R6	3	3	6	75	3	B
7	R7	4	3	7	87,5	3,5	A
8	R8	4	3	7	87,5	3,5	A
9	R9	3	3	6	75	3	B
10	R10	4	3	7	87,5	3,5	A
11	R11	3	4	7	87,5	3,5	A
12	R12	3	4	7	87,5	3,5	A
13	R13	3	3	6	75	3	B
14	R14	4	3	7	87,5	3,5	A
15	R15	4	3	7	87,5	3,5	A
16	R16	4	3	7	87,5	3,5	A
17	R17	3	4	7	87,5	3,5	A
18	R18	3	4	7	87,5	3,5	A
19	R19	4	3	7	87,5	3,5	A
20	R20	3	3	6	75	3	B
21	R21	4	3	7	87,5	3,5	A
22	R22	4	3	7	87,5	3,5	A
23	R23	4	3	7	87,5	3,5	A
24	R24	3	4	7	87,5	3,5	A
25	R25	3	3	6	75	3	B
26	R26	4	3	7	87,5	3,5	A
27	R27	4	3	7	87,5	3,5	A
28	R28	3	3	6	75	3	B
29	R29	3	3	6	75	3	B
30	R30	3	3	6	75	3	B
31	R31	4	3	7	87,5	3,5	A
32	R32	3	4	7	87,5	3,5	A
33	R33	4	3	7	87,5	3,5	A
34	R34	4	3	7	87,5	3,5	A

35	R35	3	3	6	75	3	B
JUMLAH		122	112	234	2925	117	
RATA-RATA		3,5	3,2	6,7	83,6	3,34	A

Keterangan :

Indikator Sikap Religius

- (1) Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing
- (2) Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

Lampiran 17

DAFTAR NILAI SIKAP TANGGUNG JAWAB SIKLUS I

No	Responden	Skor Indikator Sikap Tanggung jawab					Jumlah Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
2	R2	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
3	R3	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
4	R4	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
5	R5	4	4	4	4	4	20	100	4	A
6	R6	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
7	R7	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
8	R8	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
9	R9	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
10	R10	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
11	R11	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
12	R12	4	4	4	4	4	20	100	4	A
13	R13	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
14	R14	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
15	R15	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
16	R16	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
17	R17	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
18	R18	4	4	4	4	4	20	100	4	A
19	R19	4	4	4	4	4	20	100	4	A
20	R20	4	4	4	4	4	20	100	4	A
21	R21	4	4	4	4	4	20	100	4	A
22	R22	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
23	R23	4	4	4	4	4	20	100	4	A
24	R24	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
25	R25	4	4	4	3	3	18	90	3,6	A
26	R26	4	4	4	4	4	20	100	4	A
27	R27	4	4	4	3	3	18	90	3,6	A
28	R28	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
29	R29	4	4	3	3	3	17	85	3,4	A
30	R30	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
31	R31	3	4	4	3	3	17	85	3,4	A
32	R32	3	4	3	3	3	16	80	3,2	A
33	R33	3	4	4	3	3	17	85	3,4	A

34	R34	3	4	4	3	3	17	85	3,4	A
35	R35	3	4	3	3	3	16	80	3,2	A
JUMLAH		135	139	126	114	131	645	3225	129	
RATA-RATA		3,86	3,87	3,6	3,26	3,74	18,43	92,14	3,68	A

Keterangan :

Indikator Sikap Tanggung jawab

- Melaksanakan tugas individu dengan baik
- Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan
- Mengembalikan barang yang dipinjam
- Tidak menuduh orang lain tanpa bukti
- Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

DAFTAR NILAI SIKAP PEDULI SIKLUS I

No	Responden	Skor Indikator Sikap Peduli					Jumlah Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	3	3	3	4	4	17	85	3,4	A
2	R2	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
3	R3	4	4	3	3	4	16	80	3,2	B
4	R4	3	3	2	3	4	15	75	3	B
5	R5	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
6	R6	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
7	R7	4	3	2	3	4	16	80	3,2	B
8	R8	4	2	2	4	4	16	80	3,2	B
9	R9	3	2	1	4	4	14	70	2,8	B
10	R10	4	3	2	4	4	17	85	3,4	A
11	R11	3	3	2	3	4	15	75	3	B
12	R12	4	2	3	3	4	16	80	3,2	B
13	R13	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
14	R14	3	4	3	4	3	17	85	3,4	A
15	R15	3	3	4	4	3	17	85	3,4	A
16	R16	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
17	R17	3	4	3	3	4	17	85	3,4	A
18	R18	4	3	3	4	4	18	90	3,6	A
19	R19	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
20	R20	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
21	R21	3	3	2	4	3	15	75	3	B
22	R22	4	2	3	4	3	16	80	3,2	B
23	R23	4	4	4	4	4	20	100	4	A
24	R24	3	3	3	4	3	16	80	3,2	B
25	R25	4	2	4	3	3	16	80	3,2	B
26	R26	4	4	4	4	4	20	100	4	A
27	R27	4	3	3	4	3	17	85	3,4	A
28	R28	3	3	3	4	3	16	80	3,2	B
29	R29	4	3	3	4	3	17	85	3,4	A
30	R30	4	3	3	4	3	17	85	3,4	A
31	R31	4	2	2	3	4	15	75	3	B
32	R32	4	2	2	3	3	14	70	2,8	B
33	R33	4	2	2	3	3	14	70	2,8	B
34	R34	4	2	2	4	3	15	75	3	B

35	R35	4	2	2	3	3	14	70	2,8	B
JUMLAH		130	104	97	124	124	577	2885	115,4	
RATA-RATA		3,7	2,97	2,8	3,54	3,54	16,5	82,42	3,29	B

Keterangan :

Indikator Sikap Peduli

- (1) Menghargai pendapat teman
- (2) Menanyakan kabar teman apabila sering tidak masuk kelas
- (3) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
- (4) Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar
- (5) Menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

DAFTAR NILAI SIKAP RESPONSIF SIKLUS I

No	Responden	Skor Indikator Sikap Responsif					Jumlah Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
2	R2	3	3	3	4	4	17	85	3,4	A
3	R3	4	3	3	4	4	18	90	3,6	A
4	R4	4	3	2	4	3	16	80	3,2	B
5	R5	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
6	R6	3	3	3	4	4	17	85	3,4	A
7	R7	3	3	2	4	4	16	80	3,2	B
8	R8	3	3	2	4	3	15	75	3	B
9	R9	3	3	3	4	3	16	80	3,2	B
10	R10	3	3	3	4	4	17	85	3,4	A
11	R11	3	3	2	4	4	16	80	3,2	B
12	R12	4	3	2	4	3	16	80	3,2	B
13	R13	3	3	3	3	4	16	80	3,2	B
14	R14	3	3	3	3	4	16	80	3,2	B
15	R15	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
16	R16	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
17	R17	3	3	2	4	3	15	75	3	B
18	R18	4	3	2	3	4	16	80	3,2	B
19	R19	4	3	2	3	4	16	80	3,2	B
20	R20	3	3	3	4	4	17	85	3,4	A
21	R21	3	3	3	4	4	17	85	3,4	A
22	R22	3	3	3	3	3	15	75	3	B
23	R23	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
24	R24	3	4	4	4	3	18	90	3,6	A
25	R25	3	4	4	4	3	18	90	3,6	A
26	R26	4	4	3	3	3	17	85	3,4	A
27	R27	3	3	2	4	3	15	75	3	B
28	R28	4	3	2	4	3	16	80	3,2	B
29	R29	4	4	3	4	3	18	90	3,6	A
30	R30	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
31	R31	3	3	2	4	3	15	75	3	B
32	R32	3	3	2	4	3	15	75	3	B
33	R33	3	3	2	4	3	15	75	3	B
34	R34	3	3	2	4	3	15	75	3	B

35	R35	3	3	2	4	3	15	75	3	B
JUMLAH		119	110	93	129	120	571	2855	114,2	
RATA-RATA		3,4	3,14	2,6	3,7	3,42	16,31	81,6	3,27	B

Keterangan :

Indikator Sikap Responsif

- (1) Sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran
- (2) Menanyakan kepada guru apabila tidak paham dalam menerima materi yang disampaikan
- (3) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
- (4) Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
- (5) Berusaha maksimal untuk mengerjakan tugas yang diberikan

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

DAFTAR NILAI SIKAP SANTUN SIKLUS I

No	Responden	Skor Indikator Sikap Santun					Jumlah Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	4	3	2	4	4	17	85	3,4	A
2	R2	4	3	2	4	4	17	85	3,4	A
3	R3	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
4	R4	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
5	R5	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
6	R6	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
7	R7	4	3	4	3	4	18	90	3,6	A
8	R8	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
9	R9	4	4	3	4	3	18	90	3,6	A
10	R10	4	4	3	4	3	18	90	3,6	A
11	R11	3	4	3	3	3	16	80	3,2	B
12	R12	4	4	4	3	3	18	90	3,6	A
13	R13	3	4	3	3	3	16	80	3,2	B

14	R14	3	4	3	3	3	16	80	3,2	B
15	R15	4	4	3	3	3	17	85	3,4	A
16	R16	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
17	R17	4	4	3	4	3	18	90	3,6	A
18	R18	4	4	3	3	3	17	85	3,4	A
19	R19	4	4	3	4	3	18	90	3,6	A
20	R20	3	3	3	3	4	16	80	3,2	B
21	R21	3	3	4	3	3	16	80	3,2	B
22	R22	4	3	4	4	3	18	90	3,6	A
23	R23	4	4	3	3	3	17	85	3,4	A
24	R24	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
25	R25	3	3	3	3	4	16	80	3,2	B
26	R26	3	3	3	3	4	16	80	3,2	B
27	R27	3	3	4	3	3	16	80	3,2	B
28	R28	4	3	4	3	3	17	85	3,4	A
29	R29	3	4	3	3	3	16	80	3,2	B
30	R30	3	3	3	3	4	16	80	3,2	B
31	R31	4	3	4	3	3	17	85	3,4	A
32	R32	3	3	3	4	4	17	85	3,4	A
33	R33	3	4	3	3	4	17	85	3,4	A
34	R34	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
35	R35	3	3	3	3	4	16	80	3,2	B
JUMLAH		127	123	112	116	120	598	2990	119,6	
RATA-RATA		3,6	3,5	3,2	3,3	3,4	17,09	85,4	3,42	A

Keterangan :

Indikator Sikap Santun

- (1) Menghormati orang yang lebih tua
- (2) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan
- (3) Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah
- (4) Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman
- (5) Bersikap 3S (senyum,salam,sapa) saat bertemu orang lain

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

Lampiran 18

DAFTAR NILAI SIKAP RELIGIUS SIKLUS II

No	Responden	Skor Indikator Sikap Religius		Jumlah Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)				
1	R1	4	4	8	100	4	A
2	R2	4	3	7	87,5	3,5	A
3	R3	4	3	7	87,5	3,5	A
4	R4	4	4	8	100	4	A
5	R5	4	4	8	100	4	A
6	R6	3	4	7	87,5	3,5	A
7	R7	4	4	8	100	4	A
8	R8	4	4	8	100	4	A
9	R9	3	4	7	87,5	3,5	A
10	R10	4	4	8	100	4	A
11	R11	4	4	8	100	4	A
12	R12	4	4	8	100	4	A
13	R13	3	4	7	87,5	3,5	A
14	R14	4	4	8	100	4	A
15	R15	4	4	8	100	4	A
16	R16	4	4	8	100	4	A
17	R17	4	4	8	100	4	A
18	R18	4	4	8	100	4	A
19	R19	4	4	8	100	4	A
20	R20	4	3	7	87,5	3,5	A
21	R21	4	4	8	100	4	A
22	R22	4	4	8	100	4	A
23	R23	4	4	8	100	4	A
24	R24	4	4	8	100	4	A
25	R25	4	3	7	87,5	3,5	A
26	R26	4	4	8	100	4	A
27	R27	4	4	8	100	4	A
28	R28	4	3	7	87,5	3,5	A
29	R29	4	3	7	87,5	3,5	A
30	R30	3	4	7	87,5	3,5	A
31	R31	4	4	8	100	4	A
32	R32	4	4	8	100	4	A
33	R33	4	4	8	100	4	A

34	R34	4	4	8	100	4	A
35	R35	3	4	7	87,5	3,5	A
JUMLAH		135	134	269	3362,5	134,5	
RATA-RATA		3,9	3,82	7,7	96,07	3,84	A

Keterangan :

Indikator Sikap Religius

- (3) Mengucapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaran Tuhan sesuai agama masing-masing
- (4) Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan sesuai agama masing-masing

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

Lampiran 19

DAFTAR NILAI SIKAP TANGGUNG JAWAB SIKLUS II

No	Responden	Skor Indikator Sikap Tanggung jawab					Jml Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	4	4	4	4	4	20	100	4	A
2	R2	4	4	3	3	4	19	95	3,8	A
3	R3	4	4	4	4	4	20	100	4	A
4	R4	4	4	4	4	4	20	100	4	A
5	R5	4	4	4	4	4	20	100	4	A
6	R6	4	4	4	4	4	20	100	4	A
7	R7	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
8	R8	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
9	R9	4	4	4	4	4	20	100	4	A
10	R10	4	4	4	4	4	20	100	4	A
11	R11	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
12	R12	4	4	4	4	4	20	100	4	A
13	R13	4	4	4	4	4	20	100	4	A
14	R14	4	4	4	4	4	20	100	4	A
15	R15	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
16	R16	4	4	4	4	4	20	100	4	A
17	R17	4	4	4	4	4	20	100	4	A
18	R18	4	4	4	4	4	20	100	4	A
19	R19	4	4	4	4	4	20	100	4	A
20	R20	4	4	4	4	4	20	100	4	A
21	R21	4	4	4	4	4	20	100	4	A
22	R22	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
23	R23	4	4	4	4	4	20	100	4	A
24	R24	4	4	4	4	4	20	100	4	A
25	R25	4	4	4	4	4	20	100	4	A
26	R26	4	4	4	4	4	20	100	4	A
27	R27	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
28	R28	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
29	R29	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
30	R30	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
31	R31	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
32	R32	3	4	4	4	4	19	95	3,8	A
33	R33	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A

34	R34	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
35	R35	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
JUMLAH		139	140	135	132	138	685	3425	137	
RATA-RATA		3,8	4	3,85	3,8	3,9	19,6	97,8	3,91	A

Keterangan :

Indikator Sikap Tanggung jawab

- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik
- 2) Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan
- 3) Mengembalikan barang yang dipinjam
- 4) Tidak menuduh orang lain tanpa bukti
- 5) Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

DAFTAR NILAI SIKAP PEDULI SIKLUS II

No	Responden	Skor Indikator Sikap Peduli					Jml Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
2	R2	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
3	R3	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
4	R4	3	4	4	4	4	19	95	3,8	A
5	R5	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
6	R6	4	4	4	4	4	20	100	4	A
7	R7	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
8	R8	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
9	R9	3	3	4	4	4	18	90	3,6	A
10	R10	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
11	R11	4	3	4	3	4	18	90	3,6	A
12	R12	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
13	R13	4	4	4	4	4	20	100	4	A
14	R14	3	4	4	4	4	19	95	3,8	A
15	R15	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
16	R16	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
17	R17	3	4	4	4	4	19	95	3,8	A
18	R18	4	4	4	4	4	20	100	4	A
19	R19	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
20	R20	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
21	R21	3	3	4	4	4	18	90	3,6	A
22	R22	4	4	4	4	4	20	100	4	A
23	R23	4	4	4	4	4	20	100	4	A
24	R24	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
25	R25	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
26	R26	4	4	4	4	4	20	100	4	A
27	R27	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
28	R28	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
29	R29	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
30	R30	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
31	R31	4	3	4	3	4	18	90	3,6	A
32	R32	4	3	3	4	4	18	90	3,6	A
33	R33	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
34	R34	4	3	3	4	3	17	85	3,4	A

35	R35	4	3	3	3	3	16	80	3,2	B
JUMLAH		135	128	130	131	134	658	3290	131,6	
RATA-RATA		3,85	3,7	3,8	3,75	3,9	18,8	94	3,76	A

Keterangan :

Indikator Sikap Peduli

- (6) Menghargai pendapat teman
- (7) Menanyakan kabar teman apabila sering tidak masuk kelas
- (8) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
- (9) Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar
- (10) Menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

DAFTAR NILAI SIKAP RESPONSIF SIKLUS II

No	Responden	Skor Indikator Sikap Responsif					Jml Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
2	R2	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
3	R3	4	4	4	4	4	20	100	4	A
4	R4	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
5	R5	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
6	R6	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
7	R7	3	3	4	4	4	18	90	3,6	A
8	R8	3	3	4	4	4	18	90	3,6	A
9	R9	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
10	R10	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
11	R11	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
12	R12	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
13	R13	3	4	4	4	4	19	95	3,8	A
14	R14	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
15	R15	4	4	4	4	4	20	100	4	A
16	R16	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
17	R17	3	3	4	4	4	18	90	3,6	A
18	R18	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
19	R19	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
20	R20	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
21	R21	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
22	R22	3	4	4	4	3	18	90	3,6	A
23	R23	4	4	4	4	4	20	100	4	A
24	R24	4	4	4	4	4	20	100	4	A
25	R25	4	4	4	4	4	20	100	4	A
26	R26	4	4	4	4	3	19	95	3,8	A
27	R27	4	3	2	4	3	16	80	3,2	B
28	R28	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
29	R29	4	4	4	4	4	20	100	4	A
30	R30	4	4	4	4	4	20	100	4	A
31	R31	3	4	2	4	3	16	80	3,2	B
32	R32	3	4	2	4	3	16	80	3,2	B
33	R33	3	4	2	4	3	16	80	3,2	B
34	R34	3	4	2	4	3	16	80	3,2	B

35	R35	3	4	2	4	3	16	80	3,2	B
JUMLAH		130	131	123	138	128	650	3250	130	
RATA-RATA		3,71	3,74	3,51	3,9	3,7	18,6	92,9	3,71	A

Keterangan :

Indikator Sikap Responsif

- (6) Sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran
- (7) Menanyakan kepada guru apabila tidak paham dalam menerima materi yang disampaikan
- (8) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
- (9) Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
- (10) Berusaha maksimal untuk mengerjakan tugas yang diberikan

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

DAFTAR NILAI SIKAP SANTUN SIKLUS II

No	Responden	Skor Indikator Sikap Santun					Jml Skor	Nilai	Nilai Konversi Sikap	Predikat
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	R1	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
2	R2	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
3	R3	4	4	4	4	4	20	100	4	A
4	R4	4	4	4	4	4	20	100	4	A
5	R5	4	4	4	4	4	20	100	4	A
6	R6	4	4	4	4	4	20	100	4	A
7	R7	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
8	R8	4	4	4	4	4	20	100	4	A
9	R9	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
10	R10	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
11	R11	3	4	4	4	4	19	95	3,8	A
12	R12	4	4	4	4	4	20	100	4	A
13	R13	3	4	3	3	4	17	85	3,4	A
14	R14	3	4	3	3	4	17	85	3,4	A
15	R15	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
16	R16	4	4	4	3	4	19	95	3,8	A
17	R17	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
18	R18	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
19	R19	4	4	4	4	4	20	100	4	A
20	R20	3	4	3	3	4	17	85	3,4	A
21	R21	3	4	4	3	4	18	90	3,6	A
22	R22	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
23	R23	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
24	R24	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
25	R25	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
26	R26	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
27	R27	4	3	4	3	4	18	90	3,6	A
28	R28	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
29	R29	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
30	R30	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
31	R31	4	3	4	4	4	19	95	3,8	A
32	R32	4	4	3	4	4	19	95	3,8	A
33	R33	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A
34	R34	4	4	3	3	4	18	90	3,6	A

35	R35	4	3	3	3	4	17	85	3,4	A
JUMLAH		135	128	122	123	140	648	3240	129,6	
RATA-RATA		3,9	3,7	3,5	3,51	4	18,5	92,6	3,7	A

Keterangan :

Indikator Sikap Santun

- 1) Menghormati orang yang lebih tua
- 2) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain atau saat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun sanggahan
- 3) Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyanggah
- 4) Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman
- 5) Bersikap 3S (senyum,salam,sapa) saat bertemu orang lain

Kriteria dan Rentang Nilai Sikap

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
 2 = kadang-kadang, apabila sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak melakukan.

Lampiran 20

REKAPITULASI HASIL PENILAIAN SIKAP SIKLUS I

No	Nama	Skor untuk sikap					Jml skor	Nilai	Predikat
		Religius	Sosial						
			Tanggung jawab	Peduli	Responsif	Santun			
1	R1	87,5	95	85	85	85	437,5	87,5	B
2	R2	75	85	95	85	85	425	85	B
3	R3	75	95	80	90	90	430	85	B
4	R4	87,5	95	75	80	95	432,5	86,5	B
5	R5	87,5	100	85	85	95	452,5	90,5	SB
6	R6	75	90	90	85	95	435	87	B
7	R7	87,5	95	80	80	90	432,5	86,5	B
8	R8	87,5	95	80	75	95	432,5	86,5	B
9	R9	75	90	70	80	90	405	81	B
10	R10	87,5	90	85	85	90	437,5	87,5	B
11	R11	87,5	95	75	80	80	417,5	83	B
12	R12	87,5	100	80	80	90	437,5	87,5	B
13	R13	75	90	95	80	80	420	84	B
14	R14	87,5	90	85	80	80	422,5	84,5	B
15	R15	87,5	95	85	85	85	437,5	87,5	B
16	R16	87,5	90	95	80	85	437,5	87,5	B
17	R17	87,5	90	85	75	90	427,5	85,5	B
18	R18	87,5	100	90	80	85	442,5	88,5	B
19	R19	87,5	100	80	80	90	437,5	87,5	B

20	R20	75	100	80	85	80	420	84	B
21	R21	87,5	100	75	85	80	427,5	85,5	B
22	R22	87,5	90	80	75	90	422,5	84,5	B
23	R23	87,5	100	100	80	85	452,5	90,5	SB
24	R24	87,5	90	80	90	80	427,5	85,5	B
25	R25	75	90	80	90	80	415	83	B
26	R26	87,5	100	100	85	80	452,5	90,5	SB
27	R27	87,5	90	85	75	80	417,5	83,5	B
28	R28	75	95	80	80	85	415	83	B
29	R29	75	85	85	90	80	415	83	B
30	R30	75	90	85	95	80	425	85	B
31	R31	87,5	85	75	75	85	407,5	81,5	B
32	R32	87,5	80	70	75	85	397,5	79,5	C
33	R33	87,5	85	70	75	85	402,5	80,5	B
34	R34	87,5	85	75	75	80	402,5	80,5	B
35	R35	75	80	70	75	80	380	76	B

Keterangan

1. Skor maksimal = skor religius + skor sosial
 2. Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100
 3. Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut:
- | | |
|-----------------------------|---------------------|
| SB = Sangat Baik = 90 – 100 | C = Cukup = 70 - 79 |
| B = Baik = 80 – 89 | K = Kurang = < 70 |

Lampiran 21

REKAPITULASI HASIL PENILAIAN SIKAP SIKLUS II

No	Nama	Skor untuk sikap					Jml skor	Nilai	Predikat
		Religius	Sosial						
			Tanggung jawab	Peduli	Responsif	Santun			
1	R1	100	100	95	95	95	485	97	SB
2	R2	87,5	95	95	95	95	467,5	93,5	SB
3	R3	87,5	100	95	100	100	482,5	96,5	SB
4	R4	100	100	95	95	100	490	98,1	SB
5	R5	100	100	95	95	100	490	98	SB
6	R6	87,5	100	100	95	100	482,5	96,5	SB
7	R7	100	95	95	90	95	475	95	SB
8	R8	100	95	95	90	100	480	96	SB
9	R9	87,5	100	90	95	95	467,5	93,5	SB
10	R10	100	100	95	95	95	485	97	SB
11	R11	100	95	90	95	95	475	95	SB
12	R12	100	100	95	95	100	490	98	SB
13	R13	87,5	100	100	95	85	467,5	93,5	SB
14	R14	100	100	95	95	85	475	95	SB
15	R15	100	95	95	100	90	480	96	SB
16	R16	100	100	95	95	95	485	97	SB

17	R17	100	100	95	90	95	480	96	SB
18	R18	100	100	100	95	90	485	97	SB
19	R19	100	100	95	95	100	490	98	SB
20	R20	87,5	100	95	95	85	462,5	92,5	SB
21	R21	100	100	90	95	90	475	95	SB
22	R22	100	95	100	90	95	480	96	SB
23	R23	100	100	100	100	90	490	98	SB
24	R24	100	100	95	100	85	480	96	SB
25	R25	87,5	100	95	100	85	467,5	93,5	SB
26	R26	100	100	100	95	85	480	96	SB
27	R27	100	95	95	80	90	460	92	SB
28	R28	87,5	95	95	95	95	467,5	93,5	SB
29	R29	87,5	95	95	100	90	467,5	93,5	SB
30	R30	87,5	95	95	100	85	462,5	92,5	SB
31	R31	100	95	90	80	95	460	92	SB
32	R32	100	95	90	80	95	460	92	SB
33	R33	100	95	80	80	90	445	89	B
34	R34	100	95	85	80	90	450	90	SB
35	R35	87,5	95	80	80	85	427,5	85,5	B

Keterangan

4. Skor maksimal = skor religius + skor sosial

5. Nilai sikap = (jumlah skor perolehan : skor maksimal) x 100

6. Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut:

SB = Sangat Baik = 90 – 100 C = Cukup = 70 - 79

B = Baik = 80 – 89 K = Kurang = < 70

Lampiran 24**HASIL WAWANCARA SIKLUS I**

Kelas : X TIPK 2

No. Responden : 19

Kategori Nilai : Tinggi

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog yang telah diberikan oleh guru pada tahap pembangunan konteks?

Jawab : Lumayan sulit karena tidak ada contohnya. Beberapa teman saya sudah bisa serius menulis, menentukan isi tulisan, dan membuat dialog. Namun, beberapa teman yang lain masih terlihat bingung dengan hal baru ini sehingga mereka hanya bengong atau bertanya dengan teman di kanan-kirinya.

2. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti pembelajaran kegiatan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan scientific melalui media audiovisual pada tahap modelling?

Jawab : Perasaan menjadi senang dan lebih semangat. Pembelajaran ini lebih mudah dipahami, menarik, lebih mudah dan cepat dalam mengerjakan, serta lebih teliti.

3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual pada tahap pembangunan teks secara bersama-sama?

Jawab : Agak sulit ketika menuangkan struktur anekdot ke dalam bentuk dialog. Tapi lebih mudah untuk memahami secara bersama.

4. Menurut anda bagaimana cara guru mengajar dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog? Apakah sudah jelas dalam penyampaian materi?

Jawab : Sudah jelas sebenarnya, tetapi kadang-kadang terlalu cepat ketika menjelaskan.

5. Menurut anda, apakah penggunaan media audiovisual dapat mengatasi kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada tahap pembangunan teks secara mandiri?

Jawab : Dapat karena kita mengetahui gambaran secara langsung. Kemudahan lebih menarik dan cepat untuk mengerti. Tapi, saya masih agak kesulitan dan bingung dengan penggunaan tanda baca.

6. Apa saran anda untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual?

Jawab : Jika menjelaskan jangan terlalu cepat dan contohnya diperbanyak.

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Kelas : X TIPK 2

No. Responden : 32

Kategori Nilai : Sedang

1. Bagaimana pendapat anda tentang memproduksi teks anekdot berbentuk dialog yang telah diberikan oleh guru pada tahap pembangunan konteks?

Jawab : Agak sulit dalam menuangkan ide.

2. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti pembelajaran kegiatan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan scientific melalui media audiovisual pada tahap modelling?

Jawab : Lebih paham dan mengasyikkan. Saya merasa tertantang dengan hal baru ini. Saya berusaha memahaminya dengan (berusaha) mengikuti proses KBM dari berusaha menjawab dan mengerjakan soal-soal/pertanyaan dari ibu dengan serius.

3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual pada tahap pembangunan teks secara bersama-sama?

Jawab : Agak kesulitan, membuat dialog dengan struktur anekdot itu lumayan sulit. Tetapi bersama juga menyenangkan dan juga membuat saya menjadi konsentrasi.

4. Menurut anda bagaimana cara guru mengajar dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog? Apakah sudah jelas dalam penyampaian materi?

Jawab : Penyampaian materi cukup jelas, tetapi contohnya kurang banyak.

5. Menurut anda, apakah penggunaan media audiovisual dapat mengatasi kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada tahap pembangunan teks secara mandiri?

Jawab : Dapat karena kita mengetahui anekdot dengan nyata. Dan kesulitannya adalah bagaimana membuat kalimat isi dialog

6. Apa saran anda untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual?

Jawab : Contoh videonya harus diperbanyak.

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Kelas : X TIPK 2

No. Responden : 5

Kategori Nilai : Rendah

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog yang telah diberikan oleh guru pada tahap pembangunan konteks?

Jawab : Pembelajaran menulis teks anekdot menurut saya lumayan sulit.

Saya merasa cukup tertantang, harus aktif, dan tidak boleh kalah sama yang lain. Beberapa teman saya yang lain menulis dengan penuh semangat, sedangkan beberapa teman saya masih masih bertanya dan perlu bantuan dari guru/pamong.

2. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti pembelajaran kegiatan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan scientific melalui media audiovisual pada tahap modelling?

Jawab : Saya sangat senang dan lebih mudah memahami. Lebih seru, lebih enak. Soalnya sudah mengetahui konsepnya. Selain itu, kita berpasangan jadi lebih seru dan bisa bertukar pikiran.

3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual pada tahap pembangunan teks secara bersama-sama?

Jawab : Kesulitannya teratasi dan pembelajaran ini lebih menarik.

4. Menurut anda bagaimana cara guru mengajar dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog? Apakah sudah jelas dalam penyampaian materi?

Jawab : Penjelasannya sudah jelas, dan mudah dipahami.

5. Menurut anda, apakah penggunaan media audiovisual dapat mengatasi kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada tahap pembangunan teks secara mandiri?

Jawab : Lebih memudahkan karena langsung ada contohnya dan lebih gampang dipahami.

6. Apa saran anda untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual?

Jawab : Saat menyampaikan materi jangan terlalu serius.

Lampiran 25**HASIL WAWANCARA SIKLUS II**

Kelas : X TIPK 2

No. Responden : 19

Kategori Nilai : Tinggi

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog yang telah diberikan oleh guru pada tahap pembangunan konteks?

Jawab : Materinya belum begitu lengkap dan jelas, dan tidak ada media yang digunakan. Saya sih merasa sudah aktif, serius, dan interaktif.

2. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti pembelajaran kegiatan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan scientific melalui media audiovisual pada tahap modelling?

Jawab : Senang sekali karena mendapatkan pengalaman baru. Nuansa pelajaran dengan Ibu buat tidak ngantuk, Bu.

3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual pada tahap pembangunan teks secara bersama-sama?

Jawab : Tidak ada kesulitan yang saya rasakan.

4. Menurut anda bagaimana cara guru mengajar dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog? Apakah sudah jelas dalam penyampaian materi?

Jawab : Ketika guru menyampaikan materi cukup jelas dan lengkap.

5. Menurut anda, apakah penggunaan media audiovisual dapat mengatasi kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada tahap pembangunan teks secara mandiri?

Jawab : Ya penggunaan media dapat mengatasi. Sehingga saya lebih cepat mengerti dengan pembelajaran ini.

6. Apa saran anda untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual?

Jawab : Sebaiknya diberi contoh video anekdot yang banyak.

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Kelas : X TIPK 2

No. Responden : 23

Kategori Nilai : Sedang

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog yang telah diberikan oleh guru pada tahap pembangunan konteks?

Jawab : Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I cukup jelas. Menurut saya, metode ini menarik dan menyenangkan sehingga saya bersemangat menulis dan mengerjakan latihan-latihannya.

2. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan scientific melalui media audiovisual pada tahap modelling?

Jawab: Senang sekali karena mendapat pengalaman baru dan lebih semangat. Dan seru, Bu belajarnya. Soalnya pakai video dan lainnya

3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual pada tahap pembangunan teks secara bersama-sama?

Jawab : Kesulitannya lumayan teratasi, saya lebih paham cara memproduksi dialog dengan struktur anekdot.

4. Menurut anda bagaimana cara guru mengajar dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog? Apakah sudah jelas dalam penyampaian materi?

Jawab : Cara mengajar guru sudah baik dan jelas ketika memberi contoh.

5. Menurut anda, apakah penggunaan media audiovisual dapat mengatasi kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada tahap pembangunan teks secara mandiri?

Jawab : Ya penggunaan media audiovisual membantu kita dalam menemukan ide dan memahami teks anekdot. Dan kesan saya pada pembelajaran ini, menurut saya sangat baik.

6. Apa saran anda untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual?

Jawab : Diharapkan media seperti ini diterapkan dalam setiap pembelajaran agar mudah.

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Kelas : X TIPK 2

No. Responden : 5

Kategori Nilai : Rendah

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog yang telah diberikan oleh guru pada tahap pembangunan konteks?

Jawab : Agak susah dalam memproduksi teks anekdot. Tapi pada pelajaran kali ini kami sudah siap mengikuti pembelajaran ini. Dan lebih bersemangat untuk kerja kelompok buk.

2. Bagaimana perasaan anda selama mengikuti pembelajaran kegiatan memproduksi teks anekdot berbentuk dialog dengan pendekatan scientific melalui media audiovisual pada tahap modelling?

Jawab : Senang karena mendapatkan pembelajaran yang seru dan menyenangkan. Dan tambah senang, Bu. Soalnya pelajarannya membuat saya jadi tambah semangat

3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual pada tahap pembangunan teks secara bersama-sama?

Jawab : Tidak ada, saya dapat menemukan ide dan menulis menjadi dialog yang baik.

4. Menurut anda bagaimana cara guru mengajar dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog? Apakah sudah jelas dalam penyampaian materi?

Jawab : Cara guru mengajar sudah baik dan jelas.

5. Menurut anda, apakah penggunaan media audiovisual dapat mengatasi kesulitan dalam memproduksi teks anekdot berbentuk dialog pada tahap pembangunan teks secara mandiri?

Jawab : Ya , penggunaan media sangat membantu kami dalam menulis teks anekdot berbentuk dialog. Kesan saya lega, dan sudah senang karena bisa memahami pelajaran.

6. Apa saran anda untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot berbentuk dialog melalui media audiovisual?

Jawab : contoh video anekdotnya kurang banyak.

Lampiran 26

MEDIA AUDIOVISUAL SIKLUS I



Lampiran 27

MEDIA AUDIOVISUAL SIKLUS II



Lampiran 28

MEDIA AUDI VISUAL SIKLUS I



Lampiran 29

MEDIA AUDIO VISUAL SIKLUS II

